

**BAGIAN I**  
**DASAR LOGIKA PELAYANAN KRISTEN**  
*(FONDASI IMAN, RASIONALITAS, DAN*  
*PANGGILAN PELAYANAN)*

**D**i pangkal jalan yang sunyi, di antara keraguan dan bimbang, berdirilah iman, fondasi yang tak terlihat namun kuat menahan badai.

Iman yang memberi arti pada setiap langkah pelayanan, yang menuntun tangan yang ingin menolong, dan hati yang ingin mengasihi tanpa pamrih.

Pelayanan Kristen lahir dari logika iman, bukan logika dunia yang mencari keuntungan, dan bukan pula rasionalitas yang menimbang untung-rugi semata, namun keyakinan yang sederhana tapi juga dalam, yaitu bahwa Tuhan memanggil, dan kita harus menjawab.

Ketika dunia berkata "tidak mungkin," iman berkata "dengan Tuhan, segalanya mungkin", dan ketika logika manusia meragukan, iman menegaskan kebenaran yang tak tergoyahkan. disini, Yesus Kristus berdiri sebagai dasar, batu penjuru dari segala pelayanan, segala tindakan lahir dari teladan-Nya yang penuh kasih, segala kata lahir dari firman-Nya yang hidup, dan Dia juga yang memberi diri-Nya untuk kita, yang mengajarkan bahwa pelayanan bukan untuk kemuliaan manusia, namun demi kemuliaan Bapa yang memanggil dari surga.

Kristus menuntun langkah kita melalui logika ilahi, bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi hamba, bahwa siapa yang ingin memimpin harus melayani, bahwa kasih yang menderita bukan lemah, melainkan kuat menaklukkan dunia.

Dalam setiap pelayanan, Kristus adalah standar, bukan teori, bukan strategi, namun hidup yang nyata, dan dari dasar iman dan teladan Kristus, muncul panggilan yang tak bisa diabaikan: Amanat Agung, fondasi pelayanan bagi dunia yang luas.

Pergilah, bersaksi, baptislah, ajarlah setiap bangsa, setiap hati manusia.

Pelayanan Kristen bukan sekadar tugas formal, bukan hitung-hitungan rasional belaka, melainkan panggilan untuk mengubah dunia melalui kasih yang nyata, untuk membawa terang bagi mereka yang berjalan dalam kegelapan.

Logika pelayanan Kristen berpijak pada tiga tiang: Iman yang memberi arah, rasionalitas yang menuntun langkah, dan panggilan yang menggerakkan hati, Dimana rasionalitas di sini bukan sekadar akal, namun pengertian bahwa setiap tindakan yang lahir dari iman, dan bila dipimpin Kristus, membawa dampak yang kekal.

Panggilan pelayanan bukan kehendak manusia, melainkan undangan ilahi untuk ikut menebar kasih-Nya ke seluruh bumi.

Setiap tangan yang menolong, setiap kata yang menegur, setiap hati yang tersentuh, adalah buah dari logika iman yang dipadukan kasih dan panggilan.

Setiap tindakan yang didasari Kristus, menembus batas logika dunia, mengubah yang lemah menjadi kuat, yang tersesat menjadi terang, yang putus asa menjadi penuh harapan.

Pelayanan Kristen adalah simfoni antara iman, rasionalitas, dan panggilan, Dimana Kristus adalah nada dasar yang memandu setiap harmoni, Amanat Agung adalah melodi yang menuntun langkah kita keluar dari batas diri, menuju dunia yang menunggu terang, yang akan menuju hati yang telah menunggu kasih yang nyata.

Dan ketika langkah terasa berat, ketika logika manusia mempertanyakan usaha kita, ketika dunia tampak tak peduli, iman menegaskan: Kristus adalah dasar, Amanat Agung adalah tujuan, panggilan adalah energi, dan logika iman adalah kompas yang tak pernah salah.

Dengan itu, pelayanan bukan sekadar tugas, bukan sekadar aktivitas, namun perwujudan hidup yang memuliakan Bapa, menyentuh dunia, dan meneguhkan hati semua yang percaya.

Pelayanan Kristen adalah logika yang mulia: Iman menuntun, Kristus menopang, Amanat Agung menjadi fondasi, rasionalitas menjaga agar tindakan tepat sasaran, dan panggilan memaknai setiap langkah.

Di sanalah, dalam harmoni yang tak tergoyahkan, kita menemukan arti sejati pelayanan: bukan untuk nama kita, bukan untuk pujian manusia, namun untuk memuliakan nama yang di atas segala nama, Yesus Kristus, yang selamanya dasar, selamanya cahaya, selamanya panggilan dunia.

## **Bab I.1. Pelayanan Kristen dan Logika Iman**

### **1. Pelayanan: Panggilan atau Profesi?**

Pelayanan dalam kekristenan selalu muncul dari sebuah ketegangan yang menarik: apakah ia merupakan panggilan atau profesi? Pertanyaan ini tidak muncul dari ruang hampa, melainkan dari pengalaman gereja sepanjang sejarah, dari para nabi di Perjanjian Lama hingga para gembala jemaat, misionaris, dosen teologi, dan pelayan gereja masa kini.

Dalam Alkitab, pelayanan pertama-tama dipahami sebagai panggilan. Ia berasal dari inisiatif Allah yang memanggil manusia untuk masuk dalam karya-Nya. Musa tidak mengajukan lamaran untuk memimpin bangsa Israel; Allah yang memanggil. Yeremia bahkan ingin menolak, namun api itu tetap menyala dalam tulang-

tulangnyanya. Para rasul dipanggil dari perahu mereka, bukan dari ruang kuliah. Pelayanan pada awalnya bukan karier, bukan pilihan pekerjaan, tetapi respons terhadap suara Allah yang mengutus dan Amanat Kristus yang berkata, "Pergilah."

Karena itu, dalam hati seorang pelayan yang lahir dari panggilan ada sesuatu yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya: dorongan batin, beban ilahi, cinta pada Kristus, kepedihan bagi jiwa-jiwa yang hilang, serta kesediaan untuk taat walau tanpa upah, tanpa pujian, tanpa fasilitas, bahkan ketika hasilnya tidak terlihat. Ada kesetiaan yang hanya mungkin muncul ketika seseorang tahu bahwa ia tidak dipaksa oleh sistem, tetapi dijaga oleh panggilan.

Namun, ketika gereja bertumbuh, struktur pun lahir. Sekolah teologi muncul, lembaga misi dibangun, jemaat perlu dibina, administrasi harus diatur, gembala harus diberi dukungan finansial agar dapat mengabdikan hidupnya sepenuhnya. Di sinilah pelayanan juga memasuki wilayah profesi. Seorang pendeta digaji oleh gereja, seorang dosen teologi memiliki kontrak pengajaran, seorang misionaris harus belajar bahasa dan antropologi, menyiapkan laporan, memegang standar etika, dan bertanggung jawab kepada lembaga misi yang mengutusnyanya.

Di sisi ini, profesionalisme memberikan banyak keuntungan. Ia mencegah pelayanan yang ngawur, mencegah doktrin yang salah, mencegah penyalahgunaan otoritas, dan memastikan bahwa pelayan memiliki kompetensi untuk mengajar, memimpin, menghibur, dan melayani dengan baik. Ia membuat pelayanan lebih terukur, lebih terorganisir, dan lebih aman bagi umat.

Tetapi di sisi lain, bahaya muncul ketika pelayanan hanya dilihat sebagai profesi. Ketika motivasi bergeser dari panggilan menjadi gaji, dari kemurahan hati menjadi prestasi, dari kasih kepada Kristus menjadi pencarian posisi, gelar, atau fasilitas. Pada titik itu, pelayanan berubah menjadi tempat berlindungnya

kemunafikan, kecemburuan, perebutan pengaruh, atau manipulasi rohani. Gereja dapat menjadi korporasi, bukan tubuh Kristus. Pelayan dapat menjadi pegawai, bukan hamba. Roh Kudus digantikan oleh strategi semata. Inilah yang terjadi bila pelayanan kehilangan napas panggilannya.

Karena itu, gereja sepanjang sejarah akhirnya belajar bahwa pelayanan tidak harus dipertentangkan antara panggilan atau profesi. Pelayanan yang sehat justru lahir dari penyatuan keduanya: panggilan menjadi fondasi, profesionalisme menjadi wadahnya. Panggilan tanpa profesionalisme bisa membuat pelayanan berapi-api namun kacau. Profesionalisme tanpa panggilan dapat membuat pelayanan rapi namun mati rohani. Yang memanggil adalah Allah, yang membekali adalah Roh Kudus, tetapi yang menata pelayanan sehari-hari tetap membutuhkan kompetensi, etika, pendidikan, dan struktur.

Bagi seorang misionaris yang melintasi budaya, panggilan memberikan kekuatan untuk bertahan dalam penolakan, kemiskinan, dan bahaya, sementara profesionalisme menolongnya memahami bahasa, antropologi, strategi evangelisasi lintas iman, dan cara berelasi dengan lembaga misi. Bagi seorang pendeta, panggilan membentuk hati seorang gembala, sementara profesionalisme menolongnya menggembalakan jemaat dengan bijaksana dan tidak lalai. Bagi mahasiswa teologi, panggilan memberi tujuan, sementara pendidikan memberi pengetahuan. Bahkan bagi masyarakat biasa yang ingin terlibat dalam Amanat Agung, panggilan menumbuhkan kerelaan, sementara pengajaran membuat pelayanan mereka semakin bijak dan benar.

Akhirnya, pelayanan yang sejati bukan ditentukan oleh statusnya—apakah ia dibayar atau tidak, apakah ia memiliki gelar atau tidak—melainkan oleh sumbernya. Seorang bisa menjadi misionaris tanpa institusi, tetapi tidak bisa melayani tanpa panggilan.

Seorang bisa diutus oleh lembaga, tetapi tidak pernah diutus oleh Kristus. Yang satu tampak, yang satu kekal.

Karena itu, jawaban yang paling jujur bukan "pelayanan adalah panggilan" atau "pelayanan adalah profesi," melainkan: pelayanan adalah panggilan ilahi yang dijalankan dengan profesionalisme yang bertanggung jawab. Ketika panggilan memberi arah, profesionalisme memberi struktur, dan Roh Kudus memberi kuasa, pelayanan menjadi sehat, berbuah, dan setia pada Amanat Kristus untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi.

## **2. Logika Iman Kristen vs Logika Dunia**

Dalam kehidupan sehari-hari orang percaya selalu berada di tengah dua sistem berpikir: logika iman Kristen dan logika dunia. Kedua logika ini tidak selalu langsung bertentangan, tetapi memiliki dasar, arah, dan tujuan yang sangat berbeda. Dunia menggunakan nalar manusia sebagai titik awal, sementara iman Kristen memulai dari Allah yang menyatakan diri dalam Kristus dan Firman-Nya.

Logika dunia dibangun atas asas "melihat dulu baru percaya." Dunia mengajarkan bahwa sesuatu dianggap benar bila dapat dibuktikan secara material, diukur oleh keuntungan, atau diakui secara sosial. Dunia menilai kekuatan dari kuantitas, pengaruh dari popularitas, dan keberhasilan dari hasil yang kelihatan. Dunia menghormati yang kuat, mengejar yang kaya, dan mengidolakan yang berprestasi. Sementara itu, iman Kristen bergerak dengan prinsip yang terbalik, sebab iman bukan sekadar hasil kalkulasi intelektual, tetapi respons kepada pewahyuan Allah. Firman berkata, "manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Matius 4:4). Di sini logika iman menempatkan firman Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kehidupan, bukan pengalaman atau bukti material semata.

Di dalam iman Kristen, percaya datang lebih dulu, baru kemudian melihat. Inilah yang Yesus katakan kepada Tomas,

“Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (Yohanes 20:29). Dunia akan berkata bahwa orang seperti itu naif, tetapi bagi iman, itulah jalan kepastian, sebab dasar kepercayaannya bukan pada kemungkinan statistik, melainkan pada karakter Allah yang tidak berubah. Dunia menilai sesuatu berdasarkan apa yang tampak, tetapi Tuhan melihat hati (1 Samuel 16:7). Logika dunia menilai Daud sebagai anak bungsu yang lemah, tetapi logika Allah melihat seorang raja pilihan.

Karena itu logika dunia akan selalu melihat salib sebagai sesuatu yang bodoh. Dalam pandangan dunia, tidak ada kemenangan dalam kematian, tidak ada kuasa dalam kerendahan, tidak ada kemuliaan dalam penderitaan. Tetapi Paulus menulis dengan tegas, “Pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan, pemberitaan itu adalah kekuatan Allah” (1 Korintus 1:18). Dunia mengejar kebijaksanaan yang dapat dipresentasikan di ruang kuliah, sedangkan Allah menyatakan hikmat-Nya melalui kayu salib yang sederhana namun mengguncang sejarah.

Logika dunia mengajarkan bahwa kebahagiaan didapat lewat pengumpulan, tetapi Yesus mengajarkan bahwa “lebih berbahagia memberi dari pada menerima” (Kisah Para Rasul 20:35). Dunia berkata orang yang kuat tidak boleh mengalah, tetapi Kristus mengajarkan bahwa yang lemah dalam dunia dapat menjadi kuat dalam Tuhan, sebab kuasa-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan (2 Korintus 12:9). Dunia mengajarkan bahwa membalas dendam adalah keadilan, tetapi Yesus berkata, “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Matius 5:44). Dunia berkata berkat itu hanya materi, tetapi iman tahu bahwa berkat terbesar adalah damai sejahtera yang melampaui segala akal (Filipi 4:7).

Logika iman Kristen juga berdiri di atas keyakinan bahwa Allah bekerja melampaui prediksi manusia. Ketika Lazarus mati,

logika dunia berkata bahwa semuanya telah berakhir. Bagi dunia, kematian adalah batas mutlak. Tetapi Yesus berkata, "Akulah kebangkitan dan hidup" (Yohanes 11:25). Di sini iman tidak menolak realitas, tetapi menolak untuk memperlakukan realitas sebagai batas tertinggi. Dunia berkata "mustahil," iman berkata "segala sesuatu mungkin bagi Allah" (Markus 10:27). Dunia melihat lima roti dan dua ikan sebagai jumlah yang terlalu kecil, tetapi Yesus melihat sumber mujizat yang memberi makan ribuan orang. Dunia menghitung potensi, iman melihat kuasa Allah.

Namun penting dipahami bahwa iman Kristen bukan anti-logika atau anti-akal sehat. Alkitab tidak pernah memerintahkan orang percaya untuk berhenti berpikir. Allah sendiri memberi manusia akal budi. Yang ditolak oleh iman bukan logika itu sendiri, tetapi kedaulatan logika manusia yang menggeser Allah dari takhta. Dunia menempatkan akal budi sebagai hakim tertinggi, tetapi iman menempatkan akal budi sebagai hamba yang taat kepada Allah. Itulah sebabnya Paulus menulis bahwa kita harus "menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus" (2 Korintus 10:5). Dalam iman Kristen, akal budi tidak dimatikan, tetapi diarahkan, ditundukkan, dan dipulihkan oleh Roh Kudus.

Karena itu, logika iman Kristen dan logika dunia akan terus berjalan dengan arah yang berbeda. Dunia mencari membenaran diri, iman mencari kebenaran Allah. Dunia mengejar kenyamanan, iman mengejar ketaatan. Dunia mengejar pengakuan, iman mengejar kesetiaan. Dunia mengukur dari hasil, iman mengukur dari ketaatan kepada panggilan Allah. Dunia bertanya "apa untungnya bagiku?", iman bertanya "apa kehendak-Nya bagiku?". Perbedaan seperti inilah yang membuat iman tampak bodoh bagi dunia, tetapi sekaligus membuat dunia tampak hampa bagi iman.

Pada akhirnya, konflik antara logika iman Kristen dan logika dunia tidak akan pernah berakhir sampai Kristus datang kembali. Selama itu, orang percaya dipanggil bukan untuk membenci dunia,

tetapi untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, sebagaimana tertulis, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Roma 12:2). Firman ini bukan ajakan untuk melarikan diri dari dunia, tetapi untuk hidup di dunia dengan pola pikir Kerajaan Allah. Dunia membutuhkan saksi-saksi Kristus yang berpikir dengan iman dan hidup dengan kasih, agar mereka dapat melihat melalui hidup orang percaya bahwa ada logika lain yang lebih dalam, lebih kuat, dan lebih kekal daripada logika dunia, yaitu logika salib, logika kasih, dan logika Kerajaan Allah.

### **3. Alkitab sebagai Otoritas Utama Pelayanan**

Alkitab selalu ditempatkan sebagai otoritas tertinggi, bukan sekadar buku panduan moral tetapi firman Allah yang hidup, menegur, mengajar, dan mengarahkan umat-Nya. Pelayanan yang tidak berakar pada Alkitab akan kehilangan arah, kehilangan kuasa, dan kehilangan tujuan, karena pelayanan pada dasarnya bukan karya manusia tetapi karya Allah melalui manusia. Karena itu, dasar yang paling mendalam dari setiap bentuk pelayanan—baik penginjilan, penggembalaan, misi lintas budaya, pengajaran, maupun pelayanan sosial—harus bertumpu pada apa yang Tuhan telah nyatakan dalam firman-Nya.

Alkitab menyatakan dirinya sebagai firman Allah yang diilhamkan. Paulus menulis kepada Timotius bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran" (2 Timotius 3:16). Pernyataan ini menegaskan bahwa Alkitab bukanlah hasil ide manusia atau tradisi gereja semata, melainkan wahyu ilahi yang mempunyai kuasa untuk membentuk pola pikir, karakter, dan tindakan. Karena itu pelayanan yang sejati tidak pernah bertentangan dengan Alkitab, sebab pelayanan lahir dari firman, dibimbing oleh firman, dan diuji oleh firman.

Otoritas Alkitab dalam pelayanan juga terlihat dalam cara Yesus sendiri menjalankan pelayanan-Nya. Yesus selalu kembali kepada Kitab Suci ketika mengajar, menjawab godaan, dan menegur para pemimpin agama. Ketika Iblis mencobai-Nya di padang gurun, Yesus tidak memakai argumen manusia, tetapi berkata, "Ada tertulis..." (Matius 4:4,7,10). Ini menunjukkan bahwa bahkan Anak Allah sendiri menundukkan diri kepada otoritas firman tertulis. Jika Kristus yang adalah firman yang menjadi manusia (Yohanes 1:14) merendahkan diri kepada Kitab Suci, bagaimana mungkin seorang pelayan Kristus menempatkan otoritas lain di atas Alkitab?

Pelayanan juga membutuhkan otoritas karena pelayanan berkaitan dengan kebenaran. Seorang pelayan bukan hanya melakukan pekerjaan sosial, ia membawa pesan kerajaan Allah kepada dunia. Yesus sendiri berdoa kepada Bapa dan berkata, "Firman-Mu adalah kebenaran" (Yohanes 17:17). Dunia memiliki banyak konsep kebenaran, tetapi bagi gereja hanya Alkitab yang menjadi landasan final untuk menentukan doktrin, etika, dan misi. Tanpa Alkitab, pelayanan mudah diseret oleh arus budaya, ideologi politik, atau opini manusia yang berubah-ubah.

Otoritas tertinggi Alkitab juga dibutuhkan untuk melindungi gereja dari ajaran sesat dan penyimpangan. Sejak gereja mula-mula, para rasul selalu menekankan pentingnya memeriksa segala sesuatu dengan Kitab Suci. Kisah Para Rasul mencatat bahwa orang-orang Berea dianggap mulia karena mereka "menyelidiki Kitab Suci setiap hari untuk mengetahui apakah semuanya itu benar demikian" (Kisah Para Rasul 17:11). Ayat ini menegaskan bahwa Alkitab bukan hanya otoritas bagi mereka yang mengajar, tetapi juga bagi jemaat yang mendengar, agar pelayanan berjalan di atas kebenaran dan bukannya manipulasi spiritual atau kesesatan doktrin.

Dalam pelayanan penggembalaan, Alkitab menjadi sumber konfrontasi dan penghiburan. Petrus menegur jemaat melalui firman, Paulus menguatkan gereja melalui firman, dan para nabi

menyerukan pertobatan melalui firman. Tanpa Alkitab, seorang gembala tidak lebih dari seorang motivator; tetapi dengan firman, ia menjadi alat Tuhan untuk membangun tubuh Kristus. Firman Allah "lebih tajam dari pedang bermata dua" (Ibrani 4:12) dan dapat menembus hati manusia di level terdalam, sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh kemampuan retorika atau psikologi saja.

Dalam pelayanan misi, Alkitab menjadi dasar mandat. Gereja diutus bukan karena ide humanis, tetapi karena Amanat Agung yang tertulis di dalam Matius 28:18–20, ketika Yesus berkata, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid." Misi bukan aspirasi gereja, tetapi perintah Kristus. Karena itu setiap bentuk penginjilan, pembaptisan, dan pemuridan tidak boleh bergeser dari pola yang ditunjukkan firman. Paulus menulis bahwa iman datang dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17). Tanpa firman yang diberitakan, tidak ada kelahiran kembali, tidak ada pertumbuhan iman, dan tidak ada bangsa yang dimuridkan.

Alkitab juga menjadi otoritas dalam pelayanan sosial. Gereja dipanggil untuk mengasihi, membantu yang lemah, dan memperjuangkan keadilan bukan karena tren sosial, tetapi karena perintah firman: "Belajarlah berbuat baik; usahakan keadilan!" (Yesaya 1:17). Pelayanan sosial tanpa Alkitab hanya menjadi pekerjaan kemanusiaan biasa; tetapi pelayanan sosial yang berakar dalam Alkitab membawa kasih Kristus dan kesaksian Injil.

Akhirnya, Alkitab menjadi otoritas utama karena Alkitab adalah suara Allah bagi gereja. Yesus berkata, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Matius 24:35). Segala sesuatu dalam dunia ini berubah: budaya berubah, definisi moral berubah, emosi manusia berubah, gereja lokal pun bisa berubah. Tetapi firman Tuhan tetap. Dan pelayanan yang bertumpu pada sesuatu yang tetap akan tetap berdiri, sedangkan pelayanan yang bertumpu pada sesuatu yang sementara akan runtuh bersama sumbernya.

Karena itu, gereja harus menempatkan Alkitab bukan hanya sebagai bahan kotbah, tetapi sebagai standar tertinggi untuk doktrin, etika, ibadah, penginjilan, disiplin rohani, dan keputusan pelayanan. Ketika Alkitab menjadi otoritas tertinggi, pelayanan akan setia, murni, berkuasa, dan berbuah. Ketika Alkitab digeser oleh otoritas lain, pelayanan akan kehilangan Roh, kehilangan arah, dan kehilangan integritas. Sebab pelayanan sejati lahir dari firman, dipimpin oleh firman, dan kembali kepada firman untuk memuliakan Tuhan yang memberikan firman itu.

#### **4. Rasio, Iman, dan Ketaatan dalam Pelayanan**

Dalam pelayanan Kristen, rasio, iman, dan ketaatan bukanlah tiga hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan tiga sisi dari satu kehidupan yang mengikuti Kristus. Pelayanan tidak dapat berbuah jika hanya memakai otak dan strategi, tetapi juga tidak dapat bertahan jika hanya mengandalkan emosi rohani tanpa berpikir sehat. Dan pada akhirnya, iman tidak akan menjadi saksi bagi dunia jika tidak diwujudkan dalam ketaatan yang nyata. Ketiganya harus berjalan bersama, karena Tuhan yang memanggil kita adalah Allah yang memberi akal budi, menuntut iman, dan meminta ketaatan.

Rasio dalam pelayanan adalah anugerah. Allah memberi kita akal budi untuk dipakai, bukan untuk diabaikan. Pelayanan membutuhkan pemikiran, perencanaan, pengujian, dan penilaian. Lukas menulis Injilnya "dengan seksama" setelah "menyelidiki segala peristiwa itu" (Lukas 1:3). Paulus juga mengajarkan bahwa kita harus menyampaikan kebenaran "dengan bijaksana" (Kolose 4:5-6). Ini menunjukkan bahwa pelayanan tidak berjalan dengan ketidakteraturan atau keluguan, tetapi dengan pengertian yang matang, karena kita berurusan dengan jiwa manusia dan kehendak Allah. Bahkan Yesus sendiri berkata bahwa mengasihi Allah berarti mengasihi-Nya "dengan segenap akal budi" juga (Markus 12:30). Artinya, rasio adalah bagian dari ibadah kita.

Namun rasio bukan tujuan tertinggi. Dunia menganggap bahwa segala sesuatu harus dipahami dahulu baru dapat diterima. Iman Kristen tidak menolak rasio, tetapi menempatkan rasio dalam posisi yang benar di bawah otoritas Allah. Iman adalah keyakinan yang bersandar pada karakter Allah, bukan hasil kalkulasi semata. Penulis Ibrani berkata bahwa "iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibrani 11:1). Iman tidak meniadakan kenyataan, tetapi menolak untuk membatasi kenyataan pada apa yang mata manusia lihat. Ketika Yesus memanggil Petrus berjalan di atas air, rasio manusia berkata itu mustahil, tetapi Petrus dapat berjalan selama ia percaya pada Kristus, bukan pada air di bawah kakinya (Matius 14:28–29). Rasio berbicara tentang apa yang memungkinkan, iman tentang apa yang Tuhan mampu lakukan.

Iman juga yang menuntun pelayanan melampaui perhitungan normal. Seorang misionaris pergi ke wilayah asing bukan karena statistik keberhasilan, tetapi karena percaya bahwa Injil adalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya" (Roma 1:16). Seorang pelayan dapat bertahan di tengah kesulitan bukan karena logika keuntungan, tetapi karena memiliki iman bahwa "kesusahan ringan yang sekarang ini mengerjakan bagi kita kemuliaan kekal" (2 Korintus 4:17).

Namun iman yang tidak berbuah menjadi ketaatan hanyalah ide spiritual yang tidak berdaya. Alkitab tidak pernah memisahkan iman dari ketaatan. Abraham disebut bapa orang beriman bukan karena ia sekadar percaya, tetapi karena ia bertindak di dalam kepercayaannya. Ibrani mencatat, "Karena iman Abraham taat" (Ibrani 11:8). Imannya terlihat melalui langkahnya meninggalkan Ur, bukan melalui wacana teologi. Yesus juga berkata, "Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti perintah-Ku" (Yohanes 14:15). Ketaatan adalah bahasa cinta dalam Kerajaan Allah. Tanpa ketaatan, pelayanan hanya menjadi diskusi akademis atau emosi sesaat.

Di sinilah ketiga hal ini bertemu. Rasio membantu kita memahami apa yang Tuhan perintahkan, iman memberi keberanian untuk mempercayai apa yang kita tidak pahami sepenuhnya, dan ketaatan membuat kita melaksanakan kehendak-Nya meskipun ada harga yang harus dibayar. Ketika para murid disuruh memberi makan lima ribu orang, rasio berkata jumlahnya terlalu banyak, iman berkata Kristus mampu, dan ketaatan berkata "serahkan lima roti dan dua ikan itu kepada-Nya." Hasilnya adalah mujizat (Matius 14:16–21). Tuhan tidak menghapus rasio, tetapi Ia tidak membiarkan rasio membatasi kuasa-Nya.

Rasio juga diperlukan agar pelayanan tidak jatuh dalam fanatisme buta. Iman diperlukan agar pelayanan tidak menjadi agenda manusia. Ketaatan diperlukan agar pelayanan tidak berhenti pada teori. Pelayan yang hanya mengandalkan rasio akan cepat frustrasi melihat keterbatasan. Pelayan yang hanya mengandalkan iman tanpa ketaatan akan berakhir pasif, menunggu tanpa bertindak. Pelayan yang hanya mengandalkan ketaatan tanpa pengertian akan tersesat dan menyakiti orang lain. Tetapi bila ketiganya berjalan bersama, pelayanan menjadi indah: ada hikmat, ada kuasa, dan ada kesetiaan.

Paulus merangkul ketegangan ini dengan sangat baik ketika ia berkata bahwa kita harus "bekerja mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar," tetapi pada saat yang sama, "Allah-lah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Filipi 2:12–13). Rasio melihat ada tugas yang harus dilakukan, iman melihat bahwa Allah yang memberi kemampuan, dan ketaatan membuat kita melangkah.

Dalam pelayanan, Tuhan tidak hanya mencari orang yang pintar, atau orang yang beriman, atau orang yang taat. Ia mencari pelayan yang menggunakan akal budinya untuk memuliakan-Nya, beriman kepada kuasa-Nya, dan taat kepada kehendak-Nya. Sebab pelayanan bukan kemenangan ideologi, bukan pertunjukan mujizat,

dan bukan sekadar rutinitas organisasi. Pelayanan adalah kerjasama antara akal manusia, hati yang percaya, dan kaki yang melangkah dalam ketaatan. Di situlah Allah dimuliakan dan dunia melihat terang Kristus melalui hidup kita.

## **5. Mengapa Pelayanan Harus Dipikirkan secara Logis?**

Pelayanan sering dipandang sebagai sesuatu yang murni rohani, emosional, atau spontan, sehingga banyak orang menganggap bahwa pelayanan tidak perlu dipikirkan secara logis. Padahal, jika kita menelusuri kesaksian Alkitab dan tradisi pelayanan gereja yang sehat, kita akan menemukan bahwa pelayanan harus dipikirkan secara logis karena ia berhubungan dengan jiwa manusia, tujuan Allah, dan kesaksian Injil. Allah tidak memanggil kita untuk mematikan akal budi dalam pelayanan, tetapi untuk menundukkannya kepada Kristus dan memakainya sebagai alat yang Ia percayakan.

Pertama-tama, pelayanan harus dipikirkan secara logis karena Allah sendiri adalah Allah yang teratur dan berhikmat. Ia bukan Allah kekacauan, tetapi Allah damai (1 Korintus 14:33). Ketika Paulus mengatur jemaat Korintus mengenai bahasa roh dan nubuat, ia tidak hanya berbicara tentang aspek kerohanian, tetapi juga memperingatkan agar ibadah mereka dapat dipahami dan membangun. Ini menunjukkan bahwa pelayanan yang benar harus memperhatikan akal budi, keteraturan, dan tujuan yang jelas. Ketika Allah mencipta dunia, Ia mencipta dengan desain, urutan, dan struktur. Maka pelayanan yang mengabdikan kepada-Nya tidak boleh dijalankan dengan kerancuan dan kebingungan.

Pelayanan juga harus dipikirkan secara logis karena kita sedang menjangkau manusia yang berpikir. Orang-orang yang mendengar Injil bukan robot yang hanya menelan informasi, tetapi makhluk yang dianugerahi akal budi. Itu sebabnya Rasul Petrus berkata bahwa kita harus "siap sedia memberi pertanggungjawaban

kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu” (1 Petrus 3:15). Memberi pertanggungjawaban membutuhkan argumentasi, penjelasan, dan struktur berpikir yang jernih. Tanpa logika, kita tidak dapat menjawab pertanyaan orang, menjelaskan alasan iman, atau menghilangkan kesalahpahaman.

Pelayanan perlu dipikirkan secara logis karena keputusan dalam pelayanan memiliki konsekuensi yang serius. Membimbing seseorang kepada Kristus bukan hanya soal emosi sesaat, tetapi soal proses pertumbuhan dan pembentukan murid. Ketika Yesus berkata, “Siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya?” (Lukas 14:28), Ia sedang mengajarkan bahwa mengikuti Dia membutuhkan pertimbangan. Jika mengikut Yesus membutuhkan perhitungan, maka melayani Dia pun membutuhkan perhitungan. Tidak ada seorang jenderal maju perang tanpa strategi, demikian pula pelayanan tidak boleh dijalankan tanpa pemikiran, perencanaan, dan penilaian yang matang.

Pelayanan harus dipikirkan secara logis agar kita tidak terseret oleh perasaan belaka. Perasaan dapat menipu dan situasi dapat berubah, tetapi firman dan hikmat Allah tetap. Banyak pelayanan yang runtuh bukan karena kurang semangat, tetapi karena kurang perencanaan dan tidak mengantisipasi hambatan. Dalam kitab Amsal dikatakan, “Rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berpikirlah lebih dahulu” (Amsal 20:18). Di tempat lain, Amsal berkata bahwa “Orang bijak mendengar dan menambah ilmu” (Amsal 1:5). Logika dalam pelayanan adalah bentuk hikmat praktis, bukan sikap tidak rohani.

Namun berpikir secara logis bukan berarti menyingkirkan iman. Justru iman yang dewasa membutuhkan fondasi yang rasional. Allah tidak mungkin bertentangan dengan logika, karena Ia adalah sumber rasionalitas itu sendiri. Paulus sendiri menggunakan logika

ketika ia menyampaikan Injil di Atena, berdialog di sinagoga, dan berargumen tentang kebangkitan (Kisah Para Rasul 17:2, 17). Demikian pula, Yesus sering menjawab pertanyaan dengan argumen yang logis, tanya-jawab, atau analogi. Ini menunjukkan bahwa pelayanan intelektual dan spiritual tidak berlawanan, tetapi saling melengkapi.

Pelayanan harus dipikirkan secara logis juga karena banyak bahaya yang mengintai di dalamnya: ajaran sesat, manipulasi emosional, fanatisme buta, dan kepemimpinan tanpa hikmat. Paulus mengingatkan Timotius untuk menjaga ajaran yang sehat dan menolak dongeng (2 Timotius 4:3–4). Menjaga ajaran bukan hanya urusan hati, tetapi juga akal. Pelayanan yang tidak dipikirkan secara logis mudah ditipu oleh pengalaman semu, keajaiban palsu, atau ambisi diri. Logika di sini menjadi pagar bagi integritas.

Akhirnya, pelayanan perlu dipikirkan secara logis agar kita dapat menjadi saksi Kristus yang baik. Dunia menghormati kesaksian yang teratur, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan. Paulus berkata bahwa kita tidak boleh memberi "kesempatan kepada Iblis" (Efesus 4:27) dan bahwa kita harus hidup "dengan bijaksana terhadap orang-orang luar" (Kolose 4:5). Pelayanan yang ceroboh bukan hanya merugikan gereja, tetapi juga merusak kesaksian Injil. Sebaliknya, pelayanan yang dijalankan dengan hikmat dan pertimbangan menunjukkan bahwa Allah tidak hanya bekerja dalam hati, tetapi juga dalam pikiran pelayan-Nya.

Karena itulah pelayanan perlu dipikirkan secara logis: karena Allah adalah Allah hikmat, manusia adalah makhluk rasional, Injil perlu dipertanggungjawabkan, kesalahan harus dihindari, dan kesaksian harus dijaga. Dan ketika logika tunduk kepada iman, pelayanan menjadi kokoh, sehat, dan efektif bagi kemuliaan Kristus.

## **Bab I.2. Yesus Kristus sebagai Dasar Segala Pelayanan**

### **1. Siapakah Yesus Menurut Alkitab?**

Menurut Alkitab, Yesus bukan sekadar tokoh sejarah, bukan hanya guru moral, bukan hanya nabi, dan bukan hanya pendiri agama. Alkitab memperkenalkan Yesus sebagai Pribadi yang unik, karena dalam diri-Nya bertemu kemanusiaan yang sejati dan keilahian yang penuh. Ketika Injil-Injil menceritakan tentang Yesus, mereka tidak sedang memperkenalkan seorang manusia luar biasa, tetapi Sang Mesias yang dijanjikan, Anak Allah yang turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia yang berdosa.

Yesus adalah Firman Allah yang menjadi manusia. Injil Yohanes membuka dengan pernyataan yang mengejutkan dunia kuno: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah... Firman itu telah menjadi manusia" (Yohanes 1:1,14). Ini bukan sekadar status kehormatan, tetapi pernyataan bahwa Yesus ada bersama Allah sebelum dunia dijadikan dan Ia sendiri adalah Allah. Tidak ada tokoh lain dalam Alkitab yang diperkenalkan dengan cara demikian.

Yesus adalah Mesias yang dijanjikan bangsa Israel. Seluruh Perjanjian Lama dipenuhi janji bahwa Allah akan mengutus seorang Raja, seorang Hamba yang menderita, seorang Imam yang abadi, seorang Penebus. Ketika Petrus mendapat pewahyuan tentang identitas-Nya, ia berkata, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup" (Matius 16:16). Yesus tidak menolak pengakuan itu, melainkan meneguhkannya. Itulah alasan mengapa orang-orang Yahudi menantikan kedatangan-Nya; dan ketika Ia datang, nubuatan-nubuatan tentang Mesias tergenapi dalam diri-Nya.

Yesus juga adalah Anak Allah dalam arti yang tidak dimiliki oleh makhluk mana pun. Alkitab menyebut orang percaya sebagai anak-anak Allah melalui adopsi, tetapi Yesus disebut sebagai "Anak-Nya yang tunggal" (Yohanes 3:16). Istilah ini menunjuk pada

hubungan unik dan ilahi antara Bapa dan Anak. Ketika Yesus dibaptis, suara dari surga berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Matius 3:17). Identitas ini menjelaskan mengapa Yesus memiliki otoritas ilahi untuk mengampuni dosa, menghakimi, dan menyelamatkan—sesuatu yang tidak dapat dilakukan nabi atau malaikat.

Namun Yesus bukan hanya Allah yang jauh di surga. Ia adalah manusia sejati yang hidup dalam sejarah, lahir dari Maria, "menjadi serupa dengan manusia" (Filipi 2:7), tetapi tanpa dosa. Ia lapar, letih, sedih, bahkan menangis. Ibrani berkata bahwa "Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (Ibrani 4:15). Karena Ia benar-benar manusia, Ia dapat mengerti penderitaan manusia dan menjadi Imam Besar yang berbelas kasih.

Yesus datang bukan untuk membangun kerajaan politik, melainkan untuk menyelamatkan. Malaikat berkata kepada Yusuf bahwa Maria "akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Matius 1:21). Di antara semua tugas ilahi, inilah yang paling utama—Ia datang bukan untuk memerintah dengan pedang, tetapi untuk menyerahkan diri di kayu salib sebagai korban penebusan. Paulus menulis, "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita... Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga" (1 Korintus 15:3–4). Salib dan kebangkitan menentukan identitas-Nya dan karya-Nya.

Yesus juga adalah Tuhan atas segala sesuatu. Setelah kebangkitan, Ia berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (Matius 28:18). Ia tidak hanya Guru, tetapi Raja yang berdaulat dan Hakim yang kelak datang menghakimi dunia. Kitab Wahyu menyebut-Nya "Raja segala raja dan Tuhan segala tuan" (Wahyu 19:16). Inilah puncak kesaksian Alkitab tentang Yesus—bahwa Ia tidak hanya pernah hidup, tetapi Ia hidup kekal, memerintah, dan akan datang kembali.

Yesus pula adalah satu-satunya jalan keselamatan. Dunia modern menyukai gagasan tentang banyak jalan menuju Allah, tetapi Yesus sendiri berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Ini bukan arogansi manusia, tetapi deklarasi ilahi bahwa keselamatan tidak ada dalam sistem, filsafat, atau agama lain—hanya dalam Pribadi Yesus Kristus.

Jadi menurut Alkitab, Yesus adalah Tuhan yang menjadi manusia, Mesias yang dijanjikan, Anak Allah yang kekal, Hamba yang menderita, Penebus yang mati dan bangkit, Raja yang berkuasa, dan satu-satunya Juruselamat dunia. Pertanyaan mengenai siapa Yesus bukan sekadar perdebatan teologi, tetapi pertanyaan yang menentukan hidup manusia, sebab Yesus sendiri berkata, "Barangsiapa percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yohanes 3:16). Dunia boleh berdebat tentang banyak hal, tetapi Alkitab memberikan kesaksian yang jelas dan teguh: Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, dan hanya melalui Dia manusia dapat berdamai dengan Allah.

## **2. Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Teladan Pelayan**

Menurut kesaksian Alkitab dan tradisi gereja yang sehat, Yesus tidak hanya hadir sebagai figur religius, tetapi sebagai Tuhan yang berinkarnasi, Juruselamat umat manusia, dan Teladan Pelayan yang sempurna. Tiga identitas ini tidak terpisah, melainkan saling menjelaskan dan memperlihatkan siapa Yesus sesungguhnya serta bagaimana pelayanan Kristen harus dijalani.

Yesus sebagai Tuhan terlihat jelas sejak awal penyaksian para rasul. Injil Yohanes membuka dengan kalimat yang radikal dalam konteks Yahudi: "Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yohanes 1:1). Kemudian ditegaskan bahwa Firman itu menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yohanes 1:14). Ketika Yesus berkata, "Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada"

(Yohanes 8:58), Ia sedang memakai ungkapan ilahi yang mengacu pada nama Allah dalam Perjanjian Lama, sehingga orang Yahudi ingin melempari Dia karena dianggap menghujat. Setelah kebangkitan-Nya, Tomas bersujud dan memanggil-Nya, "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yohanes 20:28). Yesus tidak menolak pengakuan itu. Hal ini menunjukkan bahwa identitas ketuhanan-Nya bukan tambahan belakangan, tetapi inti dari kesaksian gereja mula-mula.

Namun Yesus tidak hanya Tuhan yang berkuasa; Ia juga Juruselamat. Ia datang bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk menebus. Malaikat sudah menyatakannya bahkan sebelum kelahiran-Nya: "Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Matius 1:21). Penyelamatan itu bukan berupa reformasi sosial, melainkan pengampunan dan pendamaian antara manusia berdosa dengan Allah yang kudus. Paulus merumuskannya dengan sederhana namun dalam: "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita... dan bahwa Ia telah dibangkitkan" (1 Korintus 15:3-4). Melalui kematian-Nya di kayu salib, Yesus mengambil hukuman yang seharusnya kita tanggung, dan melalui kebangkitan-Nya Ia mengalahkan kuasa maut. Karena itu Alkitab berkata, "Sebab di dalam Dia dan bukan di dalam yang lain ada keselamatan" (Kisah Para Rasul 4:12). Dunia mungkin menawarkan berbagai "keselamatan" dalam bentuk pendidikan, kemajuan, atau agama lain, tetapi hanya Yesus yang menebus dengan darah dan bangkit dalam kuasa.

Menariknya, ketuhanan dan karya penyelamatan Yesus tidak membuat-Nya jauh dari manusia, tetapi justru menjadikan-Nya teladan pelayanan yang paling rendah hati. Ia bukan Tuhan yang menuntut dilayani, melainkan Tuhan yang melayani. Yesus berkata tentang diri-Nya, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Markus 10:45). Pada malam sebelum Ia disalibkan, Ia mengambil handuk, membasuh kaki para

murid, dan berkata, "Aku telah memberi teladan kepada kamu... supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat" (Yohanes 13:15). Dalam dunia yang mengukur kebesaran dari kekuasaan, Yesus justru membalikkan logika itu dengan berkata bahwa yang terbesar harus menjadi pelayan.

Keteladanan pelayanan Yesus bukanlah sekadar tindakan moral, tetapi pancaran karakter Allah sendiri. Paulus menuliskan bahwa meskipun Yesus "ada dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya" dan "merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati" (Filipi 2:6–8). Ketundukan ini bukan tanda kelemahan, tetapi tanda cinta yang menyelamatkan. Di kayu salib, Yesus memperlihatkan pelayanan dalam wujud yang paling sempurna—pengorbanan diri bagi keselamatan orang lain.

Karena Yesus adalah Tuhan, maka kita menyembah-Nya. Karena Ia adalah Juruselamat, kita mengandalkan Dia untuk pengampunan dan hidup kekal. Karena Ia adalah Teladan Pelayan, kita mengikuti pola hidup-Nya dalam kerendahan hati, pengorbanan, dan kasih. Ketiga identitas ini membentuk dasar pelayanan Kristen. Pelayan Kristus tidak boleh sombong, karena Tuhan yang ia sembah merendahkan diri. Ia tidak boleh putus asa, karena Juruselamat yang ia ikuti telah menang. Ia tidak boleh memperalat pelayanan untuk ambisi pribadi, karena Yesus justru membasuh kaki manusia.

Dalam terang inilah pelayanan Kristen dipahami. Pelayanan bukan tentang jabatan, popularitas, atau struktur organisasi, tetapi tentang mengikuti Tuhan yang inkarnasi, menyampaikan kabar Juruselamat yang menebus, dan meneladani Sang Pelayan yang memberi diri. Dan ketika gereja memandang Yesus dengan cara ini, pelayanan tidak lagi menjadi beban, tetapi persekutuan dengan Kristus sendiri—Tuhan, Juruselamat, dan Teladan Pelayan.

### **3. Inkarnasi dan Makna Pelayanan Allah bagi Dunia**

Inkarnasi adalah salah satu misteri terbesar dalam iman Kristen: bahwa Allah yang kekal dan tidak terbatas memilih untuk masuk ke dalam sejarah manusia, mengambil rupa seorang hamba, dan hidup sebagai manusia sejati tanpa meninggalkan keilahian-Nya. Inkarnasi bukan hanya peristiwa teologis, tetapi tindakan pelayanan Allah yang paling rendah hati dan penuh kasih bagi dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dalam inkarnasi, Allah tidak lagi hanya berbicara dari surga, tetapi turun ke bumi, berjalan di antara manusia, makan bersama mereka, menangis bersama mereka, dan pada akhirnya mati untuk mereka.

Alkitab menyatakannya dengan sangat kuat melalui Injil Yohanes: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yohanes 1:14). Firman yang dimaksud adalah pribadi ilahi yang sudah ada "pada mulanya" dan "adalah Allah" (Yohanes 1:1). Inkarnasi berarti bahwa Allah tidak tinggal jauh dalam kemuliaan-Nya, tetapi datang mendekat. Ia tidak menebus manusia dari jauh dengan kata-kata, tetapi masuk ke dalam kondisi manusia dan menangani akar masalahnya: dosa dan kematian.

Inkarnasi juga menunjukkan bahwa pelayanan Allah bukan tindakan politik atau kekuasaan duniawi, melainkan tindakan kasih. Paulus berkata bahwa meskipun Kristus ada "dalam rupa Allah," Ia merendahkan diri-Nya, menjadi manusia, dan bahkan taat sampai mati (Filipi 2:6–8). Dalam dunia yang sering mengukur kekuasaan dari kemampuan memerintah, inkarnasi menunjukkan kekuasaan Allah melalui kerendahan hati. Allah menyatakan pelayanan-Nya bukan melalui singgasana, tetapi melalui palungan dan salib.

Karena inkarnasi, Allah menunjukkan bahwa pelayanan bukan hanya menyampaikan firman, tetapi juga memasuki kehidupan orang yang diselamatkan. Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi menyentuh orang kusta (Markus 1:41), makan

bersama orang berdosa (Lukas 15:2), menangis di kubur sahabat-Nya (Yohanes 11:35), dan mengampuni perempuan yang terjatuh (Yohanes 8:11). Inkarnasi menjelaskan makna pelayanan Allah: bukan teori, bukan jarak, melainkan kedekatan yang memulihkan. Allah tidak hanya memerintahkan kasih, Ia sendiri menunjukkan kasih itu dalam bentuk manusia.

Melalui inkarnasi, dunia melihat karakter Allah yang sejati. Sebelum Yesus datang, banyak orang menyangka Allah hanya Hakim yang menghukum, atau Raja yang jauh tak tersentuh. Namun dalam Kristus kita melihat bahwa Allah penuh kasih, panjang sabar, dan penuh rahmat. Yesus berkata, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9). Inkarnasi adalah bahasa visual dari hati Allah. Pelayanan Allah bukan sekadar penyampaian informasi tentang keselamatan, tetapi pewahyuan diri Allah dalam wujud yang dapat disentuh, didengar, dan dialami.

Makna inkarnasi bagi dunia juga terletak pada misi penebusan. Allah menjadi manusia agar manusia dapat diselamatkan. Penulis Ibrani berkata bahwa Yesus "harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya dalam segala hal" supaya Ia menjadi Imam Besar yang dapat menebus dosa umat (Ibrani 2:17). Ia masuk ke dalam dunia bukan sebagai pengamat, tetapi sebagai pengganti manusia di hadapan Allah. Karena inkarnasi, salib menjadi mungkin; dan karena salib, pendamaian menjadi nyata.

Inkarnasi juga mengajarkan kepada gereja tentang makna pelayanan. Seperti Allah yang masuk ke dunia, gereja dipanggil tidak hanya berkhotbah dari jauh, tetapi masuk ke dalam realitas kehidupan sesama. Yesus berkata kepada murid-Nya: "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yohanes 20:21). Inkarnasi menjadi pola pelayanan: mendekat, terlibat, mengasihi, dan memberi diri. Pelayanan tanpa kedekatan bukanlah pelayanan yang menyerupai Kristus.

Di dalam inkarnasi, pelayanan Allah bagi dunia memperoleh wujud yang paling jelas: Allah datang untuk mencari yang hilang, mengampuni yang berdosa, menyembuhkan yang terluka, dan menyelamatkan yang binasa. Dunia tidak mengenal Allah melalui filsafat atau spekulasi, tetapi melalui seorang Pribadi yang berjalan di antara manusia. Karena itu Yohanes berkata, "Demikianlah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya" (1 Yohanes 4:9).

Inkarnasi adalah dasar pelayanan Kristen. Ia mengajarkan bahwa pelayanan adalah kasih yang menjadi tindakan, kebenaran yang menjadi daging, dan kemurahan yang menjadi nyata. Dan melalui inkarnasi, dunia mengenal Allah bukan sebagai konsep, tetapi sebagai Pribadi yang penuh kasih yang melayani, menyelamatkan, dan memanggil semua orang untuk datang kepada-Nya.

#### **4. Pelayanan Yesus: Pewartaan, Penyembuhan, dan Pengorbanan**

Pelayanan Yesus di dunia bukan hanya sekadar perjalanan rohani atau pengajaran moral, tetapi pewahyuan karya Allah yang menyelamatkan dalam bentuk pewartaan, penyembuhan, dan pengorbanan. Ketiga aspek ini berjalan bersama dan tidak dapat dipisahkan, karena melalui ketiganya Allah menyatakan Kerajaan-Nya dan membuka jalan keselamatan bagi manusia.

Pertama, pelayanan Yesus diwujudkan dalam pewartaan. Ia datang membawa kabar baik tentang Kerajaan Allah. Injil Markus merangkum awal pelayanan-Nya dengan sangat ringkas namun kuat: "Sesudah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-Nya: 'Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!'" (Markus 1:14–15). Pewartaan Yesus bukan filsafat baru atau

sistem etika semata, tetapi pengumuman bahwa Allah sedang bertindak di dalam sejarah untuk memulihkan dunia. Yesus mengajar di sinagoga, di bukit, di tepi danau, dan di jalanan; Ia berbicara dalam perumpamaan dan percakapan pribadi, menunjukkan bahwa Injil bukan hanya untuk ruang sakral, tetapi untuk seluruh hidup manusia. Pewartaan Yesus menyingkapkan kebenaran, memanggil orang bertobat, dan mengundang mereka masuk ke dalam hubungan baru dengan Allah.

Namun pelayanan Yesus tidak berhenti pada pewartaan verbal. Ia menyembuhkan, memulihkan, dan membebaskan orang yang menderita. Injil mencatat bahwa "Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat mereka dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan" (Matius 4:23). Penyembuhan bagi Yesus bukanlah pertunjukan kuasa, tetapi tanda belas kasihan dan bukti bahwa Kerajaan Allah sedang hadir. Ia menyentuh orang kusta yang diasingkan (Markus 1:41), memulihkan orang lumpuh (Markus 2:10–11), membuka mata orang buta (Yohanes 9:6–7), dan mengusir roh jahat dari mereka yang terbelenggu (Markus 5:1–13). Penyembuhan menjadi wujud konkret bahwa Allah memperhatikan tubuh manusia, kesedihan, dan penderitaan. Dalam penyembuhan-penyembuhan itu, pewartaan tentang Kerajaan tidak lagi abstrak—Kerajaan itu dapat dilihat, dirasakan, dan dialami.

Di balik setiap penyembuhan, Yesus mengarahkan pandangan orang kepada realitas rohani yang lebih dalam: penyakit terbesar manusia bukanlah lepra, kebutaan, atau kelumpuhan, tetapi dosa yang memisahkan manusia dari Allah. Itu sebabnya Yesus berkata kepada orang lumpuh, "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni" sebelum Ia menyuruhnya bangkit dan berjalan (Markus 2:5,11). Ia menyembuhkan tubuh, tetapi Ia terutama menyembuhkan hati.

Pewartaan dan penyembuhan Yesus mengarah pada puncak pelayanan-Nya: pengorbanan. Yesus bukan hanya mengajar dan menyembuhkan sampai usia lanjut untuk dikenang sebagai tokoh moral. Ia datang dengan tujuan untuk mati sebagai tebusan. Ia sendiri berkata bahwa "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Markus 10:45). Pengorbanan Yesus bukan kecelakaan tragis, tetapi rencana ilahi. Ia memikul dosa manusia di kayu salib sebagaimana tertulis: "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (2 Korintus 5:21). Salib adalah titik di mana keadilan dan kasih Allah bertemu—Allah menghukum dosa, namun menyelamatkan pendosa.

Pewartaan Yesus menunjuk kepada kebenaran Allah, penyembuhan-Nya menunjukkan belas kasihan Allah, dan pengorbanan-Nya menyingkapkan kasih Allah yang tak terhingga. Dan pelayanan itu tidak berakhir dengan kematian-Nya. Kebangkitan-Nya menegaskan bahwa pengorbanan-Nya diterima oleh Allah dan kuasa dosa telah dikalahkan. Paulus berkata, "Kristus telah mati... Ia telah dikuburkan... Ia telah dibangkitkan" (1 Korintus 15:3–4), dan inilah inti Injil.

Ketika melihat pelayanan Yesus dalam tiga dimensi ini, terlihat jelas bahwa pelayanan Kristen tidak dapat dipersempit hanya pada pemberitaan firman tanpa belas kasihan, atau hanya pada tindakan sosial tanpa Injil, atau hanya pada teologi salib tanpa pemuridan. Yesus mengabarkan, menyembuhkan, dan mengorbankan diri. Itu sebabnya gereja dipanggil bukan hanya berbicara, tetapi hadir; bukan hanya menolong tubuh, tetapi menyelamatkan jiwa; bukan hanya mengasihi sesama, tetapi membawa mereka kepada Kristus.

Pelayanan Yesus menyatakan kepada dunia bahwa Allah tidak tinggal diam melihat manusia tersesat. Ia datang, berbicara,

menyentuh, dan menyerahkan hidup-Nya. Dalam pewartaan-Nya kita mendengar suara Allah, dalam penyembuhan-Nya kita merasakan hati Allah, dalam pengorbanan-Nya kita melihat kasih Allah yang sampai hari ini terus mengubah hidup manusia di seluruh dunia.

## **5. Salib sebagai Pusat Logika Pelayanan Kristen**

Dalam pewartaan teologi pelayanan, para penulis yang ortodoks dan selaras dengan Kitab Suci selalu menempatkan salib sebagai pusat logika pelayanan Kristen. Hal ini karena inisiatif Allah dalam Kristus mencapai puncaknya tidak hanya dalam pengajaran atau mukjizat, tetapi dalam penyerahan diri di kayu salib. Salib bukan sekadar simbol penderitaan, melainkan pola berpikir Allah tentang kasih, kuasa, dan tujuan misi di dunia. Paulus menegaskan paradoks ini ketika berkata bahwa kabar tentang salib adalah "kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan, adalah kekuatan Allah" (1 Korintus 1:18). Di sini terlihat bahwa logika pelayanan kristiani tidak mengikuti logika dunia yang mengutamakan kekuatan, kepentingan diri, dan kemenangan politis, tetapi logika pengorbanan, kasih, dan penebusan.

Yesus sendiri menjadikan salib sebagai tujuan pelayanannya. Ia mengajarkan, menyembuhkan, mengusir roh jahat, dan memulihkan manusia bukan hanya untuk menunjukkan kuasa, tetapi untuk mengarahkan segala sesuatu kepada karya penebusan. Dalam Injil Markus, Yesus berkata: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Markus 10:45). Kalimat ini menghubungkan pelayanan dengan pengorbanan secara langsung. Dengan demikian, pelayanan Yesus tidak pernah bisa dipisahkan dari salib; salib justru menerangi makna dari seluruh pelayanannya sebelum itu.

Logika salib juga membentuk pola pikir para murid tentang pelayanan. Ketika Yesus berkata, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku" (Markus 8:34), Ia menegaskan bahwa logika pelayanan Kristen bukanlah soal pencapaian posisi atau kehormatan, tetapi kesiapan untuk kehilangan diri. Hal ini memberi arah etis dan spiritual bahwa pelayanan sejati adalah pengosongan diri dalam kasih. Paulus menyebut pola ini sebagai "pikiran Kristus" dalam Filipi 2:5-8, ketika ia menuliskan bahwa Kristus merendahkan diri-Nya dan menjadi taat sampai mati di kayu salib. Di sini salib bukan hanya peristiwa keselamatan, tetapi kurikulum kerendahan hati bagi orang percaya.

Karena itu, pelayanan Kristen hanya dapat dipahami secara logis bila dilihat melalui prisma salib. Salib menjelaskan mengapa pelayanan harus rela berkorban, mengapa kasih adalah dasar, mengapa kuasa Allah dinyatakan dalam kelemahlembutan, dan mengapa kemenangan rohani diperoleh melalui ketaatan. Dunia memandang kekuatan melalui dominasi dan keberhasilan lahiriah, tetapi dalam pelayanan Kristen, kekuatan sejati adalah kuasa yang mengasihi sampai terluka. Itulah sebabnya Paulus dapat berkata bahwa ia "bermegah dalam kelemahannya" (2 Korintus 12:9), karena salib telah mengubah makna kelemahan menjadi ruang bagi pernyataan kuasa Allah.

Dengan demikian, salib adalah pusat logika pelayanan Kristen karena di dalamnya terkandung inti identitas dan misi Yesus, teladan bagi gereja, dan standar penilaian Allah atas keberhasilan pelayanan. Salib menjelaskan apa itu kasih, apa itu kuasa, dan apa itu pelayanan. Di bawah bayang-bayang salib, pelayanan bukan lagi program, karier rohani, atau panggung pelayanan, melainkan partisipasi dalam kasih Allah yang turun, memeluk dunia, dan menebusnya melalui pengorbanan. Dari sanalah seluruh pelayanan Kristen menemukan logika, arah, dan maknanya.

## **Bab I.3. Amanat Agung sebagai Fondasi Pelayanan Dunia**

### **1. Analisis Amanat Agung (Matius 28:18–20)**

Dalam pemahaman teologis yang sehat dan berakar pada Kitab Suci, Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 merupakan puncak misi Yesus yang kemudian diwariskan kepada gereja. Bagian ini bukan sekadar perintah misioner, tetapi deklarasi otoritas, panggilan identitas, dan janji kehadiran yang membingkai seluruh misi gereja di dunia. Yesus membuka perikop ini dengan menyatakan: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (Matius 28:18). Di sini tampak bahwa dasar Amanat Agung bukan ambisi gereja atau kemampuan manusia, tetapi otoritas kosmik Kristus yang bangkit. Buku-buku teologi misi yang setia kepada Kitab Suci menekankan bahwa tanpa pengakuan terhadap otoritas Kristus, misi gereja kehilangan fondasi rohaninya.

Sesudah menyatakan otoritas-Nya, Yesus berkata: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." (Matius 28:19). Fokus dari Amanat Agung bukan sekadar menjangkau, mengajar, atau membaptis sebagai kegiatan terpisah, tetapi menghasilkan murid. Ini berarti membawa manusia masuk ke dalam hubungan yang hidup dengan Kristus, belajar dari-Nya, dan menaati-Nya. Banyak penafsir dan teolog pelayanan menekankan bahwa misi Kristen bukan hanya penyebaran informasi, tetapi pembentukan hidup. Oleh karena itu, baptisan disebut secara eksplisit: "membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Baptisan di sini bukan hanya simbol, melainkan tindakan eklesiologis yang memasukkan seseorang ke dalam komunitas Trinitaris, ke dalam kehidupan umat Allah.

Setelah itu Yesus menambahkan unsur utama lainnya: "dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Matius 28:20). Amanat Agung bukan hanya mempertobatkan atau memasukkan orang ke gereja, tetapi

mengajarkan ketaatan. Hal ini sejalan dengan pengajaran Yesus bahwa murid sejati adalah mereka yang “tinggal di dalam firman-Nya” (Yohanes 8:31) dan yang mengasihi Dia dengan taat pada perintah-Nya (Yohanes 14:15). Di sini tampak bahwa Amanat Agung memiliki dimensi etis, pedagogis, dan rohani yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan gereja sehari-hari.

Bagian terakhir dari Amanat Agung mengungkapkan janji kehadiran: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:20). Janji ini memberi kepastian bahwa misi bukan usaha manusia belaka. Janji kehadiran ini sesuai dengan pernyataan Allah dalam seluruh Kitab Suci, misalnya ketika Yesaya menubuatkan bahwa Mesias adalah Imanuel, “Allah menyertai kita” (Yesaya 7:14), serta ketika Yesus berkata bahwa Ia “tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu” tetapi akan memberikan Roh Kudus (Yohanes 14:18,26). Kehadiran Kristus melalui Roh Kudus menjadikan misi bukan beban legalistik, tetapi bagian dari karya Allah yang sedang berlangsung di dunia.

Dengan demikian, Amanat Agung mengandung struktur logis yang indah: dimulai dari otoritas Kristus, dilanjutkan dengan panggilan untuk menjadikan murid melalui baptisan dan pengajaran, serta diakhiri dengan janji kehadiran yang menopang misi itu sendiri. Segala teologi pelayanan yang sehat akan melihat bahwa misi gereja lahir dari kemenangan Kristus, berfokus pada pembentukan murid, dan bergantung pada penyertaan-Nya. Amanat Agung bukan tugas sampingan, melainkan inti panggilan gereja dalam dunia. Melalui teks ini, gereja dipanggil untuk hidup bukan bagi dirinya, tetapi untuk kerajaan Allah, membawa kabar Injil kepada segala bangsa, sampai hari ketika Kristus kembali dalam kemuliaan.

## **2. “Pergilah” sebagai Perintah, bukan Pilihan**

Dalam kerangka pelayanan dan misi Kristen, kata “Pergilah” dalam Amanat Agung bukanlah sebuah usulan yang opsional, tetapi

perintah langsung dari Kristus yang berotoritas. Ketika Yesus berkata: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." (Matius 28:19), Ia tidak sedang menawarkan kemungkinan bagi yang berminat saja, tetapi mengutus seluruh gereja untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Buku-buku misi dan teologi pelayanan yang setia pada Kitab Suci menegaskan bahwa perintah ini merupakan identitas gereja, bukan program tambahan yang bisa dipilih atau ditinggalkan.

Perintah ini berakar pada otoritas Yesus sendiri. Ia mendahului perintah itu dengan mengatakan, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (Matius 28:18). Dengan demikian, dasar dari kata "Pergilah" bukan semangat misioner manusia, tetapi ketundukan gereja kepada Kristus sebagai Raja yang berotoritas. Tanpa pemahaman ini, gereja akan berubah menjadi komunitas nyaman yang berpusat pada diri, bukan tubuh yang diutus ke dunia. Sebab pelayanan bukan pekerjaan mereka yang "berbakat misi" saja, melainkan panggilan dasar dari setiap murid Kristus yang telah ditebus.

Dalam Injil Markus, perintah yang sama ditegaskan: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:15). Di sini terlihat bahwa ruang lingkup perintah Tuhan melampaui batas etnis, budaya, dan kenyamanan pribadi. Perintah ini mendorong gereja bergerak, keluar dari batasan sosialnya, dan membawa Injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Hal ini diteguhkan pula dalam Kisah Para Rasul ketika Yesus berkata bahwa murid-murid-Nya akan menjadi saksi-Nya "di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kisah 1:8). Narasi Kisah Para Rasul menunjukkan bagaimana gereja mula-mula tidak tinggal diam, tetapi bergerak oleh dorongan Roh Kudus, meski sering kali melalui penganiayaan dan penderitaan.

Perintah "Pergilah" juga menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang mengutus. Sejak awal, inisiatif penyelamatan selalu

datang dari Allah. "Bapa mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia" (1 Yohanes 4:14), dan Yesus mengutus murid-murid-Nya sebagaimana Bapa mengutus Dia (Yohanes 20:21). Dalam struktur ini jelas bahwa gereja tidak mungkin setia kepada Tuhan jika tidak menghidupi pola pengutusan yang dimulai dari Bapa, diteruskan oleh Anak, dan dilaksanakan oleh Roh Kudus melalui gereja. Karena itu pelayanan misi bukan sekadar kegiatan gereja, tetapi bagian dari natur Allah sendiri yang misioner.

Perintah ini menuntut respons, bukan sekadar pengetahuan. Banyak orang memahami isi Amanat Agung, tetapi tidak menaatinya karena menganggap misi hanya untuk pendeta, misionaris, atau pekerja gereja. Namun dalam perspektif Alkitab, setiap orang percaya adalah saksi. Paulus berkata, "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!" (1 Korintus 9:16). Seruan ini bukan lahir dari legalisme, tetapi dari kesadaran panggilan. Demikian pula Petrus menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk "memberitakan perbuatan-perbuatan besar Dia" (1 Petrus 2:9). Gereja yang tidak pergi sedang mengingkari identitasnya sendiri.

Perintah "Pergilah" juga menunjukkan urgensi. Dunia sedang berjalan tanpa pengharapan yang benar jika tidak mendengar tentang Kristus. Paulus menulis, "Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Dan bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?" (Roma 10:14). Di sini terlihat logika pelayanan: Injil harus diberitakan agar orang mendengar, supaya mereka percaya, dan akhirnya diselamatkan. Tanpa pemberitaan, misi Allah terhambat bukan karena Allah kurang berkuasa, tetapi karena gereja memilih diam.

Perintah ini bukan hanya bagi mereka yang berangkat secara fisik ke bangsa lain, tetapi juga bagi mereka yang bersaksi di lingkungan, pekerjaan, kampus, dan keluarga. Ada yang pergi, ada yang mengutus, ada yang mendukung—semua terlibat dalam satu

karya. Yang tidak diberi pilihan adalah diam. Karena itu, "Pergilah" adalah seruan yang menggerakkan gereja dari teori menuju ketaatan, dari kenyamanan menuju pengorbanan, dari kesalehan individual menuju misi kerajaan.

Pada akhirnya, perintah ini menuntun gereja untuk memahami bahwa pelayanan bukan soal "apakah kita mau", tetapi soal "apakah kita taat". Yesus telah mengutus, Roh Kudus memberi kuasa, Alkitab memberi arah, dan dunia menunggu. Gereja yang setia kepada Kristus bukanlah gereja yang sekadar berkumpul, tetapi gereja yang pergi. Karena "Pergilah" bukan pilihan—itu adalah perintah dari Tuhan yang hidup dan berkuasa.

### **3. Injil untuk Semua Bangsa: Dimensi Global Pelayanan**

Dalam terang Kitab Suci dan teologi misi yang sehat, Injil bukan hanya kabar bagi satu bangsa, budaya, atau sistem kepercayaan tertentu, tetapi bagi seluruh umat manusia. Sejak awal, rencana keselamatan Allah memiliki dimensi global. Ketika Tuhan berfirman kepada Abraham bahwa "olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kejadian 12:3), Ia membuka visi bahwa misi-Nya tidak terbatas pada satu suku atau keturunan, melainkan menjangkau segala bangsa. Pilihan Israel sebagai umat Allah bukanlah bentuk eksklusivisme etnis, melainkan strategi ilahi agar melalui satu bangsa, berkat dan keselamatan dapat mengalir kepada semua bangsa.

Dimensi global ini semakin jelas dalam kehidupan Yesus. Ia datang sebagai Mesias Israel, tetapi pelayanan-Nya melampaui batas Yahudi. Ia memuji iman perwira Romawi (Matius 8:10), berbicara dengan perempuan Samaria dan menyingkapkan diri sebagai Mesias (Yohanes 4:26), menyembuhkan anak perempuan seorang perempuan Kanaan yang bukan Yahudi (Matius 15:28), dan akhirnya berkata bahwa rumah Bapa-Nya adalah "rumah doa bagi segala bangsa" (Markus 11:17). Dari sini tampak bahwa Injil tidak

mengenal batas kultural, politik, atau rasial, sebab Yesus datang "untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Lukas 19:10), siapapun mereka.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus meneguhkan kembali dimensi global Injil melalui Amanat Agung. Ia berkata: "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19). Kata "semua bangsa" (panta ta ethnē) dalam teks Yunani berarti kelompok-kelompok etnis di seluruh dunia, bukan hanya negara dalam pengertian modern. Perintah ini tidak hanya berbicara tentang penyebaran geografis, tetapi juga transformasi rohani lintas budaya. Paradigma ini diteguhkan pula dalam Markus yang berkata: "Beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:15), serta dalam Lukas yang mencatat bahwa "pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa" (Lukas 24:47). Dengan demikian, mandat misi bukan respons terhadap kondisi global, tetapi bagian dari desain Allah sejak awal.

Gereja mula-mula pun mengalami pergeseran dramatis dalam memahami dimensi global ini. Kisah Para Rasul mencatat bagaimana Roh Kudus mendorong gereja keluar dari Yerusalem, menembus batas etnis dan agama. Ketika Petrus diberi penglihatan mengenai orang-orang bukan Yahudi (Kisah 10), Allah menegaskan bahwa Injil tidak boleh dipagari oleh tradisi atau preferensi manusia. Paulus kemudian menafsirkan rencana ini dengan mengatakan bahwa Kristus telah "merobohkan tembok pemisah" antara Yahudi dan bangsa-bangsa lain (Efesus 2:14). Dalam surat lainnya ia berkata bahwa Injil adalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani" (Roma 1:16). Dengan kata lain, tidak ada bangsa atau etnis yang terlalu jauh, terlalu berbeda, atau terlalu rusak untuk dijangkau oleh kasih Kristus.

Dimensi global Injil juga memberi makna eskatologis bagi pelayanan. Wahyu menyingkapkan gambaran akhir ketika suatu

“kumpulan besar orang banyak... dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa” berdiri memuji Allah (Wahyu 7:9). Inilah puncak dari rencana misi Allah: kesatuan global yang bukan ditopang oleh politik atau kekuatan ekonomi, tetapi oleh karya penebusan Kristus. Pelayanan misi bukan sekadar aktivitas gereja di bumi, tetapi bagian dari drama besar Allah yang menuju pemulihan segala bangsa.

Karena Injil bersifat global, pelayanan Kristen tidak boleh terkurung dalam kenyamanan lokal. Dimensi ini mendorong gereja bergerak, menerobos budaya, mempelajari bahasa, dan menjembatani perbedaan sosial. Ini juga berarti bahwa ras, bahasa, dan budaya bukan penghalang, melainkan konteks di mana Injil dapat berinkarnasi dan bertumbuh. Allah tidak menuntut homogenitas budaya, tetapi ketaatan misi. Sebab di dalam Kristus, “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani... karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Galatia 3:28).

Dengan memahami bahwa Injil adalah untuk semua bangsa, pelayanan Kristen memperoleh motivasi, arah, dan keberanian. Misi tidak bergantung pada siapa kita, tetapi kepada siapa kita diutus. Dunia ini bukan milik gereja, tetapi milik Allah—dan Allah ingin dunia itu mendengar, percaya, dan diselamatkan. Injil yang global menyingkapkan hati Allah yang universal, dan melalui gereja, mandat itu terus berjalan sampai hari Kristus datang kembali.

#### **4. Kuasa, Otoritas, dan Penyertaan Kristus**

Dalam pemahaman pelayanan dan misi Kristen yang berlandaskan Kitab Suci, segala bentuk pengutusan tidak pernah berdiri di atas kemampuan manusia, tetapi atas dasar kuasa, otoritas, dan penyertaan Kristus yang hidup. Ketika Yesus memberikan Amanat Agung, Ia tidak memulai dengan instruksi, tetapi dengan deklarasi: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Matius 28:18). Kalimat ini menunjukkan realitas kosmik bahwa Kristus yang bangkit bukan sekadar guru moral atau

pemimpin rohani, tetapi Raja yang berdaulat atas seluruh ciptaan. Kuasa-Nya membentang dari dimensi rohani hingga realitas dunia. Ia memerintah atas gereja, sejarah, bangsa-bangsa, dan bahkan kuasa-kuasa gelap yang tidak terlihat. Di dalam perspektif pelayanan, tanpa pengakuan ini, segala bentuk misi berubah menjadi aktivisme yang rapuh.

Otoritas Kristus tidak perlu dipinjam dari sistem dunia, sebab otoritas-Nya bersumber dari keilahian-Nya sendiri. Ketika Ia mengusir roh jahat, orang banyak terheran dan berkata bahwa Ia mengajar "sebagai orang yang berkuasa" (Markus 1:22,27). Ketika Ia berbicara tentang pengampunan dosa, para pemimpin agama marah karena Ia mengklaim sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh Allah (Markus 2:7). Otoritas-Nya bukan tanpa dasar, tetapi berakar pada identitas-Nya sebagai Firman Allah yang menjadi manusia (Yohanes 1:14). Bahkan sebelum kenaikan-Nya, Ia berkata bahwa segala sesuatu telah diserahkan kepada-Nya oleh Bapa (Matius 11:27). Otoritas inilah yang menjadi legitimasi misi gereja: bukan karena gereja merasa mampu, tetapi karena Kristus memerintah.

Di dalam pelayanan, kuasa dan otoritas Kristus bukan sekadar konsep teologis, tetapi sumber keberanian. Yesus tidak hanya memerintahkan gereja untuk mengajar dan membaptis, tetapi juga memberikan kuasa melalui Roh Kudus. "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku..." (Kisah 1:8). Kuasa ini tidak muncul dari intelektualitas, kepribadian, atau sumber daya manusia, tetapi dari kehadiran Allah dalam diri umat-Nya. Kuasa inilah yang membuat para rasul berani berdiri di hadapan penguasa dunia dan berkata bahwa mereka "tidak dapat tidak" memberitakan apa yang telah mereka lihat dan dengar (Kisah 4:20). Kuasa Roh bukan sekadar untuk mukjizat, tetapi terutama untuk kesetiaan bersaksi.

Namun yang memperkuat pelayanan gereja bukan hanya kuasa dan otoritas Kristus, tetapi penyertaan-Nya yang tidak pernah

putus. Janji-Nya, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Matius 28:20), merupakan penutup dari Amanat Agung yang mengandung nilai penghiburan terbesar bagi para pelayan Tuhan. Janji ini menggemakan identitas Mesias sebagai Imanuel, "Allah menyertai kita" (Yesaya 7:14; Matius 1:23). Penyertaan ini bukan perasaan, tetapi realitas rohani yang dialami gereja melalui karya Roh Kudus. Yesus sendiri berjanji bahwa Ia tidak akan meninggalkan murid-murid-Nya sebagai yatim piatu (Yohanes 14:18), melainkan akan datang kepada mereka melalui Roh Kebenaran yang diam di dalam mereka (Yohanes 14:17,26).

Penyertaan Kristus juga berarti perlindungan ilahi di tengah dunia yang sering memusuhi Injil. Dalam pelayanan, ancaman, penolakan, atau penderitaan bukanlah tanda bahwa Tuhan tidak hadir, justru sering kali menjadi bukti bahwa pelayanan bergerak dalam jalur yang benar. Tuhan Yesus berkata, "Di dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia" (Yohanes 16:33). Penyertaan-Nya tidak menjamin pelayanan akan nyaman, tetapi menjamin bahwa pelayanan tidak akan sia-sia.

Karena itu, ketika gereja diutus, ia tidak pergi sendirian. Ia pergi dengan otoritas Kristus Raja, kuasa Roh Kudus, dan penyertaan Imanuel. Pelayanan yang benar tidak dimulai dari pertanyaan "mampukah kita?", tetapi dari pengakuan "Ia berkuasa, Ia memerintah, dan Ia menyertai." Inilah fondasi misi yang membuat gereja bertahan dari abad ke abad meski menghadapi penganiayaan, kekaisaran, ideologi, dan budaya yang berubah. Gereja berjalan bukan dengan kekuatannya, tetapi dengan kuasa-Nya; bukan dengan strategi manusia, tetapi dengan penyertaan-Nya. Dan selama Kristus berkuasa – yang berarti selama-lamanya – maka pelayanan tidak akan pernah kehilangan alasan untuk terus bergerak hingga seluruh bumi mendengar nama-Nya.

## 5. Kesalahan Umum dalam Memahami Amanat Agung

Dalam konteks teologi misi dan pelayanan, Amanat Agung sering dipahami secara dangkal atau keliru, bukan karena kurang jelas, tetapi karena hati manusia cenderung menafsirkan perintah Tuhan sesuai kenyamanan atau budaya gerejawi. Salah satu kesalahan umum adalah menganggap Amanat Agung hanya milik para "misionaris profesional" atau kalangan rohani tertentu. Banyak orang percaya berpikir bahwa penginjilan adalah tugas pendeta, evangelis, atau lembaga misi, sedangkan jemaat hanya mendukung dari jauh. Padahal, Yesus berkata kepada para murid-Nya—bukan kepada satu jabatan tertentu—"jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19). Amanat ini ditujukan kepada seluruh tubuh Kristus. Petrus menegaskan bahwa semua orang percaya adalah "imamat yang rajani... untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar Dia" (1 Petrus 2:9). Ketika gereja menyerahkan misi hanya kepada segelintir orang, gereja kehilangan identitasnya sebagai umat yang diutus.

Kesalahan lainnya muncul ketika Amanat Agung dipersempit hanya menjadi kegiatan penginjilan verbal atau program jangka pendek. Beberapa gereja hanya fokus pada "memberitakan Injil" tanpa membentuk murid. Padahal Yesus tidak berkata "buatlah orang bertobat," tetapi "jadikanlah murid." Menjadikan murid mengandung proses panjang—pembaptisan, pengajaran, pembentukan karakter, dan ketaatan. Yesus berkata, "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Matius 28:20). Gereja yang hanya menargetkan angka pertobatan sering mengabaikan proses pembentukan iman, padahal Paulus memperjuangkan agar Kristus "terbentuk" dalam jemaat (Galatia 4:19). Amanat Agung bukan tentang proyek cepat, tetapi transformasi hidup.

Kesalahan lain yang sering terjadi adalah menganggap Amanat Agung sebagai aktivitas opsional yang boleh dilakukan atau

tidak. Banyak gereja hidup nyaman dalam pola internal: ibadah, persekutuan, dan kegiatan internal lainnya, tetapi tidak bergerak ke luar. Padahal perintah “Pergilah” (Matius 28:19) adalah imperatif, bukan sugesti. Ketika gereja mengabaikan Amanat Agung, ia bukan sekadar malas, tetapi tidak taat. Paulus menegaskan urgensi misi ketika berkata bahwa orang tidak mungkin percaya jika mereka tidak mendengar, dan mereka tidak akan mendengar jika tidak ada yang memberitakan (Roma 10:14). Injil tidak pernah dimaksudkan untuk disimpan, tetapi dibagikan.

Ada pula kesalahan teologis yang menganggap misi hanya sebagai tugas sosial atau humaniter. Memang pelayanan sosial penting dan Injil menuntun kita untuk mengasihi, tetapi jika misi hanya menjadi aksi kemanusiaan tanpa pewartaan tentang Kristus, maka inti Injil hilang. Yesus menyembuhkan, memberi makan, dan melayani secara sosial, tetapi Ia berkata bahwa Ia datang “untuk memberitakan Injil” (Lukas 4:43). Para rasul mengasihi orang miskin, tetapi mereka berkata bahwa fokus mereka adalah “bertekun dalam doa dan pelayanan Firman” (Kisah Para Rasul 6:4). Gereja perlu memberi makan tubuh, tetapi juga memberi makanan rohani, sebab tanpa Kristus, manusia tetap berada dalam maut sekalipun kenyang secara jasmani.

Kesalahan lainnya adalah membatasi Amanat Agung dalam konteks geografis atau budaya tertentu. Ada gereja yang mengatakan, “Misi sudah selesai karena negara kami mayoritas Kristen,” atau, “Kami hanya fokus di jemaat sendiri.” Padahal Yesus menyebut “semua bangsa” (Matius 28:19) dan Kisah Para Rasul mencatat mandat berlapis: Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi (Kisah 1:8). Ini bukan urutan opsional, tetapi spektrum bersamaan. Misi harus menjangkau orang terdekat hingga bangsa jauh—tetangga, kampus, suku terabaikan, hingga negara tertutup.

Kesalahan yang paling halus adalah melupakan janji penyertaan Kristus. Banyak orang menghindari misi karena merasa

tidak mampu, tidak fasih, atau tidak cukup teologis. Mereka lupa bahwa keberhasilan misi tidak bergantung pada kefasihan manusia, tetapi pada penyertaan Kristus: "Aku menyertai kamu senantiasa" (Matius 28:20). Ketika gereja mengandalkan strategi tanpa kebergantungan kepada Roh, misi berubah menjadi program lembaga. Ketika gereja menolak misi karena merasa tidak sanggup, misi berhenti bukan karena kesukaran dunia, tetapi karena ketakutan internal.

Pada akhirnya, kesalahan memahami Amanat Agung bukan hanya masalah pemikiran, tetapi masalah hati. Amanat Agung adalah panggilan untuk taat, bukan sekadar untuk dipahami. Gereja dipanggil bukan untuk menyimpan Injil, tetapi membagikannya. Bukan untuk membuat acara, tetapi menjadikan murid. Bukan untuk hidup nyaman, tetapi diutus. Dan bukan dengan kekuatan sendiri, tetapi dengan kuasa, otoritas, dan penyertaan Tuhan yang telah menang atas dunia.



## **BAGIAN II**

### **LOGIKA MEMBERITAKAN INJIL**

*(BAGAIMANA INJIL DIBERITAKAN  
SECARA BENAR, BIJAK, DAN KONTEKSTUAL)*

**D**i awal langkah, terdengar bisikan yang lembut, “Inilah Kabar Baik, yang dunia rindu dengar.” Injil bukan sekadar kata, bukan dogma yang kaku, namun hidup yang membebaskan, kasih yang menembus batas.

Logika memberitakan Injil dimulai dari memahami, bahwa kabar keselamatan harus disampaikan dengan pengertian, dibuka dengan hati yang bijak, bukan telinga yang keras.

Injil adalah kabar yang harus dipahami, bukan untuk menakut-nakuti, tapi untuk membebaskan jiwa. bahwa Kristus telah mati dan bangkit, bagi yang percaya, ada hidup yang baru, ada harapan yang tak akan pudar, ada damai yang melampaui segala akal.

Memberitakan Injil berarti menyampaikan kebenaran, dengan jelas, namun penuh kasih, sehingga setiap hati yang mendengar dapat menangkap makna, bukan sekadar bunyi kata yang lewat begitu saja.

Cara memberitakan Injil kepada yang belum percaya bukan menekan, bukan memaksa, melainkan menuntun dengan sabar, menunjukkan kasih melalui kehidupan, dan membimbing dengan teladan yang nyata.

Seperti Yesus yang berbicara kepada Marta dan Maria, atau kepada Nikodemus di malam yang sunyi, setiap perkataan menyesuaikan hati pendengar, setiap tindakan mengundang mereka mengenal Allah yang hidup.

Logika memberitakan Injil adalah memahami siapa yang mendengar, menjawab keraguan, menyentuh kerinduan, menunjukkan bahwa kasih Allah hadir di tengah kehidupan mereka.

Dan ketika dunia menjadi mosaik keyakinan, pelayanan lintas iman dan dialog antar keyakinan menjadi penting. bukan untuk mengurangi kebenaran Injil, namun untuk membangun jembatan, bukan tembok.

Mendengar tanpa menghakimi, berbicara tanpa menekan, menjadi saksi yang rendah hati, namun teguh dalam iman.

Dialog bukan kompromi dengan kebenaran, namun cara logis untuk menyampaikan Injil dalam konteks yang bijak, menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui perbedaan, dan kebenaran-Nya berbicara melalui teladan, bukan hanya kata-kata.

Logika memberitakan Injil adalah seni dan ilmu: seni untuk menyentuh hati manusia, ilmu untuk memahami konteks, budaya, dan kepekaan, dan setiap kata yang diucapkan, setiap tindakan yang ditunjukkan, harus mencerminkan kasih yang tulus dan iman yang hidup.

Injil yang tidak dimengerti adalah kabar yang hilang, Injil yang disampaikan tanpa kasih adalah bunyi kosong, namun Injil yang diberitakan dengan benar, bijak, dan kontekstual, menjadi terang bagi yang gelap, harapan bagi yang putus asa, jalan bagi yang tersesat.

Di sanalah logika memberitakan Injil bertemu dengan hati manusia, dimana iman dan pengertian berjalan bersama, dimana kata dan teladan bersatu, dimana kasih memimpin, bukan rasa takut.

Dengan itu, Injil menjadi hidup, menjadi jembatan, menjadi harapan, bukan sekadar pesan, tapi kuasa yang mengubah hidup.

Pelayanan yang bijak, pemberitaan yang kontekstual, dan dialog yang menghormati perbedaan, menjadi dasar logika Injil di dunia yang kompleks.

Dalam setiap langkah yang kita ambil, setiap kata yang kita ucapkan, terdengar gema kasih Kristus, yang memanggil semua orang, dari segala bangsa dan keyakinan, untuk mengenal Dia, Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup.

Dan ketika dunia bertanya, "Mengapa Engkau berbicara?" Jawabannya sederhana, namun penuh makna: "Karena Injil adalah kabar yang harus dimengerti, karena setiap jiwa berhak menerima kasih yang menyelamatkan, karena logika pelayanan bukan sekadar teori, namun iman yang hidup, bijaksana, dan penuh pengertian."

## **Bab II.1 Injil: Kabar Baik yang Harus Dipahami**

### **1. Apa Itu Injil yang Sejati?**

Ketika berbicara tentang Injil yang sejati, kita tidak sedang membahas sebuah sistem moral, ide positif, atau motivasi hidup, melainkan sebuah kabar ilahi tentang apa yang telah Allah lakukan di dalam Kristus demi keselamatan manusia. Injil bukan sekadar ajaran Yesus, tetapi karya Yesus; bukan upaya manusia mendekati Allah, tetapi tindakan Allah turun menjangkau manusia. Paulus merumuskan bahwa Injil adalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya" (Roma 1:16). Kekuatan ini bukan berasal dari ritual, budaya, atau agama, tetapi dari peristiwa historis dan rohani yang terjadi melalui kematian dan kebangkitan Kristus.

Injil yang sejati dimulai dari kenyataan bahwa manusia berada dalam kondisi berdosa dan terpisah dari Allah. Alkitab tidak memutihkan keadaan manusia. "Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Artinya manusia bukan sekadar kurang baik, tetapi secara rohani mati dan tidak

mampu menyelamatkan dirinya. Ini sebabnya Injil bukan pesan untuk memperbaiki diri terlebih dulu, melainkan undangan untuk diselamatkan oleh anugerah. Allah tidak menunggu manusia bertobat sebelum mengasihi, melainkan justru mengasihi ketika manusia masih berdosa. Paulus berkata, "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa" (Roma 5:8).

Inti Injil bukanlah manusia, tetapi Kristus. Injil sejati menempatkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang mati dan bangkit. Paulus merumuskan inti Injil dengan sangat jelas: "bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga sesuai dengan Kitab Suci" (1 Korintus 15:3-4). Di dalam kalimat singkat ini terkandung doktrin pengganti (substitution), pendamaian (atonement), dan kemenangan atas maut. Tanpa salib, tidak ada pengampunan; tanpa kebangkitan, tidak ada kehidupan baru. Yesus bukan sekadar teladan kesalehan, tetapi Anak Domba Allah yang "menghapus dosa dunia" (Yohanes 1:29).

Injil yang sejati juga mengandung panggilan untuk percaya dan bertobat. Keselamatan tidak otomatis dimiliki semua orang hanya karena Kristus telah mati. Alkitab mengajarkan respons iman: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis... maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (Kisah Para Rasul 2:38). Pertobatan bukan sekadar penyesalan emosional, tetapi perubahan arah hidup: meninggalkan dosa dan bersandar pada Kristus sebagai Raja. Iman pun bukan sekadar pengakuan intelektual, tetapi penyerahan diri. Paulus berkata, "Jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan" (Roma 10:9). Injil menuntun kepada relasi, bukan sekadar pengetahuan.

Injil yang sejati juga menjanjikan pembaruan hidup. Kristus tidak hanya menyelamatkan dari hukuman dosa, tetapi juga dari kuasa dosa. Orang yang dipersatukan dengan Kristus menjadi ciptaan baru: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Korintus 5:17). Keselamatan bukan sekadar tiket ke surga, tetapi transformasi karakter, pikiran, dan tujuan hidup di dunia ini. Roh Kudus diberikan sebagai meterai dan penolong agar umat Allah bertumbuh dalam kekudusan, bukan hanya dalam pengetahuan.

Pada akhirnya, Injil yang sejati menempatkan kemuliaan Allah sebagai tujuan, bukan kebahagiaan manusia semata. Dunia modern sering mereduksi Injil menjadi solusi masalah hidup: agar sehat, sukses, atau merasa damai. Tetapi Injil yang sejati mengembalikan manusia kepada panggilan tertingginya: mengenal, menyembah, dan memuliakan Allah. Kita diselamatkan "supaya kita menjadi milik-Nya" (Efesus 1:14), dan melalui hidup kita, kasih dan kemuliaan Kristus dinyatakan.

Jadi Injil bukan moralitas, bukan spiritualitas, bukan filsafat, bukan agama; Injil adalah kabar tentang Allah yang penuh kasih, yang dalam Kristus mati bagi orang berdosa, bangkit bagi kehidupan baru, mengutus Roh Kudus bagi pembaruan, dan memanggil manusia untuk percaya, bertobat, dan hidup bagi kemuliaan-Nya. Itulah Injil yang sejati—kabar yang mengubah manusia, mengubah gereja, dan mengubah dunia.

## **2. Injil dan Keselamatan oleh Anugerah**

Injil dan keselamatan oleh anugerah merupakan inti dari pewahyuan Allah di dalam Kristus sebagaimana ditekankan dalam banyak literatur teologi misiologi dan soteriologi injili. Para teolog injil menekankan bahwa kabar baik bukan sekadar sekumpulan ajaran moral atau strategi pertumbuhan gereja, tetapi proklamasi

tentang karya Allah yang menyelamatkan manusia berdosa melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Injil bukan pencapaian manusia menuju Allah, melainkan tindakan Allah yang turun kepada manusia.

Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya melalui usaha, ritual, atau kebaikan moral. Paulus menuliskan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" dan bahwa membenaran diberikan "dengan cuma-cuma oleh kasih karunia-Nya" melalui Kristus (Roma 3:23–24). Dalam perspektif ini, anugerah bukan sekadar bantuan tambahan bagi manusia yang sudah hampir berhasil, melainkan dasar keselamatan itu sendiri. Anugerah adalah pemberian Allah yang tidak layak diterima oleh manusia, namun diberikan karena kasih-Nya yang besar.

Karya keselamatan bersumber pada inisiatif Allah. Dalam Efesus ditegaskan bahwa keselamatan bukan hasil usaha melainkan karunia: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah; itu bukan hasil pekerjaanmu" (Efesus 2:8–9). Dengan demikian, Injil meniadakan segala bentuk kesombongan rohani dan membawa manusia pada penyembahan dan syukur. Teolog misi seperti David Bosch menekankan bahwa Injil tidak mengabarkan sekadar suatu ajakan moral, melainkan sebuah deklarasi karya Allah yang mengubah manusia dan kemudian memanggil mereka untuk mengikuti Kristus dalam hidup yang baru.

Keselamatan oleh anugerah selalu berakar pada pribadi dan karya Kristus. Injil yang sejati menempatkan salib sebagai pusat: "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci; Ia telah dikuburkan dan Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga sesuai dengan Kitab Suci" (1 Korintus 15:3–4). Kematian Kristus merupakan pendamaian objektif: Ia menanggung murka Allah atas dosa manusia, sehingga manusia yang percaya memperoleh

pengampunan, membenaran, dan pemulihan relasi dengan Allah. Kebangkitan-Nya membuktikan kemenangan atas maut dan menjamin hidup kekal bagi orang percaya (1 Korintus 15:20–22).

Anugerah Allah tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mengubah dan memanggil. Titus menegaskan bahwa “kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata” dan bahwa kasih karunia itu “mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan” (Titus 2:11–12). Jadi Injil bukan hanya tentang lolos dari hukuman, tetapi tentang transformasi hidup dalam kekudusan dan keserupaan dengan Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Ini sejalan dengan kesaksian Reformator dan banyak penulis misiologi bahwa anugerah tidak hanya membenarkan tetapi juga menguduskan.

Keselamatan oleh anugerah meniadakan pandangan bahwa manusia harus mencapai standar tertentu untuk diterima oleh Allah. Ketika Yesus di kayu salib berkata kepada penjahat yang bertobat, “Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Lukas 23:43), itu menyingkapkan bahwa keselamatan diberikan bukan karena prestasi atau kinerja, tetapi karena iman kepada Sang Juruselamat. Yohanes pun menuliskan bahwa “Allah mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16). Syaratnya bukan kecakapan moral atau religius, melainkan iman.

Karena itu, Injil dan keselamatan oleh anugerah menjadi dasar misi gereja. Gereja tidak memberitakan metode naik kelas rohani, tetapi kabar bahwa Allah telah bertindak menyelamatkan dan mengundang dunia untuk percaya. Inilah alasan Paulus berseru bahwa ia tidak malu terhadap Injil, sebab itulah “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Roma 1:16). Injil bukan teknik tetapi kuasa. Injil bukan sistem tetapi pribadi Kristus yang hidup.

Pada akhirnya, Injil tentang keselamatan oleh anugerah membawa kemuliaan hanya kepada Allah, karena hanya Dialah yang menjadi sumber keselamatan. Dari awal sampai akhir Alkitab menegaskan bahwa keselamatan berasal dari Allah (Yunus 2:10) dan berakhir dalam penyembahan: "Sebab dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia segala sesuatu. Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!" (Roma 11:36). Dengan demikian, Injil dan keselamatan oleh anugerah bukan hanya tema teologis, tetapi kabar sukacita yang mengubah dunia, membebaskan manusia berdosa, dan membawa bangsa-bangsa kepada pengenalan akan Allah yang sejati.

### **3. Salib, Kebangkitan, dan Pengharapan Kekal**

Salib, kebangkitan, dan pengharapan kekal merupakan pusat dari kesaksian Injil dan menjadi fondasi harapan umat Allah sepanjang sejarah keselamatan. Banyak penulis teologi misioner dan evangelikal menekankan bahwa tanpa salib dan kebangkitan, tidak ada Injil; dan tanpa pengharapan kekal, berita Injil kehilangan arah eskatologisnya. Salib bukan sekadar simbol penderitaan, tetapi peristiwa penebusan; kebangkitan bukan sekadar mukjizat, tetapi kemenangan kosmis; dan pengharapan kekal bukan sekadar impian, tetapi janji Allah yang pasti digenapi.

Salib adalah titik di mana kasih dan keadilan Allah bertemu. Di kayu salib Kristus memikul hukuman dosa manusia, sehingga pendamaian terjadi bukan melalui usaha manusia, tetapi melalui korban Anak Allah. Yesus berkata sebelum wafat, "Sudah selesai" (Yohanes 19:30), menandakan bahwa karya keselamatan telah tuntas. Para Rasul kemudian menerangkan bahwa di salib Kristus "telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci" (1 Korintus 15:3). Di salib pula tergenapilah nubuat bahwa Hamba Tuhan "tertikam oleh karena pemberontakan kita" (Yesaya 53:5). Karena itu banyak misionaris dan teolog menekankan bahwa salib

adalah pusat pengutusan; misi lahir dari kasih Allah yang rela berkorban.

Namun Injil tidak berhenti pada salib. Kebangkitan menyingkapkan bahwa kematian tidak memiliki kata akhir. Kebangkitan adalah pengakuan Allah terhadap karya Kristus dan pengumuman bahwa kuasa dosa dan maut telah dikalahkan. Paulus memberitakan bahwa Kristus "telah dibangkitkan pada hari yang ketiga sesuai dengan Kitab Suci" (1 Korintus 15:4), dan kebangkitan ini merupakan "buah sulung" bagi semua orang percaya (1 Korintus 15:20). Kebangkitan juga melahirkan keberanian gereja dalam misi. Para rasul yang dahulu takut kemudian bersaksi dengan berani karena mereka melihat Tuhan yang bangkit (Kisah Para Rasul 2:32–33). Kebangkitan menjadikan Injil bukan sekadar penghiburan moral, tetapi berita kosmis bahwa Tuhan hidup dan memerintah.

Dari salib dan kebangkitan itulah lahir pengharapan kekal. Pengharapan Kristen bukan sekadar optimisme psikologis, tetapi kepastian eskatologis bahwa Allah akan memulihkan ciptaan dan menghapus segala penderitaan. Yesus berjanji tentang tempat yang Ia sediakan: "Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal... Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu" (Yohanes 14:2). Janji ini tidak terpisahkan dari karya salib dan kebangkitan, sebab hanya melalui Kristus jalan menuju Bapa itu terbuka (Yohanes 14:6). Kitab Wahyu menggambarkan puncak pengharapan ini ketika Allah "akan menghapus segala air mata dari mata mereka" dan "maut tidak akan ada lagi" (Wahyu 21:4). Di sinilah Injil mencapai kepenuhannya: bukan hanya pengampunan, tetapi pemulihan seluruh ciptaan.

Harapan kekal juga mengubah etos hidup orang percaya di dunia sekarang. Gereja hidup dalam ketegangan antara "sudah" dan "belum". Kristus sudah menang, tetapi kedatangan-Nya kembali masih dinantikan. Karena itu, pelayanan dan misi dilakukan dengan orientasi eskatologis. Paulus menyatakan bahwa penderitaan zaman sekarang "tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan

dinyatakan” (Roma 8:18). Harapan inilah yang membuat gereja tidak lelah di tengah kesulitan, sebab kerajaan yang datang adalah nyata dan pasti.

Salib, kebangkitan, dan pengharapan kekal merupakan satu kesatuan. Tanpa salib tidak ada pengampunan, tanpa kebangkitan tidak ada kehidupan baru, tanpa pengharapan kekal tidak ada tujuan misi. Salib menyelamatkan dari hukuman, kebangkitan menyelamatkan dari kuasa maut, dan pengharapan kekal menyelamatkan dari keputusasaan. Karena itu banyak penulis misioner menegaskan bahwa berita Injil bukan hanya kabar bahwa Yesus mati, tetapi bahwa Ia mati, bangkit, hidup, dan akan datang kembali.

Akhirnya, seluruh narasi ini membawa gereja pada penyembahan. Melalui salib kita memahami kasih Allah, melalui kebangkitan kita melihat kuasa-Nya, dan melalui pengharapan kekal kita menantikan kemuliaan-Nya. Injil tidak hanya mengubah nasib manusia, tetapi juga memulihkan ciptaan dan menyatukan segala sesuatu di bawah pemerintahan Kristus. Maka kita berkata bersama gereja sepanjang abad: “Maranatha! Datanglah, Tuhan Yesus!” (Wahyu 22:20).

#### **4. Injil vs Injil Palsu**

Injil sejati selalu membawa manusia kepada Kristus yang hidup, kepada pertobatan, kepada salib, kepada ketaatan, dan kepada penyembahan terhadap Allah yang berdaulat. Namun sepanjang sejarah gereja muncul ajaran yang membawa nama “Injil” tetapi tidak lagi berpusat pada Kristus—itulah yang disebut Injil palsu. Perbedaannya tidak sekadar soal gaya berkhotbah, tetapi menyentuh inti berita keselamatan itu sendiri. Banyak teolog dan hamba Tuhan dari berbagai zaman menekankan bahwa kemurnian Injil adalah hal yang harus dipertahankan, sebab dari sinilah gereja menemukan panggilan dan keberadaannya.

Injil sejati mengakui bahwa manusia berdosa dan tidak mampu menyelamatkan dirinya melalui usaha, moralitas, atau ritual apa pun. Injil menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Paulus menuliskan bahwa manusia "dibenarkan karena iman, bukan karena ia melakukan hukum Taurat" (Roma 3:28). Bahkan penulis Efesus mempertegas bahwa "kamu diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman; itu bukan hasil usahamu... bukan hasil pekerjaanmu" (Efesus 2:8-9). Injil sejati selalu bersumber pada kasih karunia, bukan kemampuan manusia.

Injil palsu, sebaliknya, merayu manusia dengan pesan yang terasa lebih mudah diterima: bahwa manusia bisa menjadi baik dengan kekuatannya sendiri, bahwa Allah terutama ingin membuat hidup di dunia ini nyaman, atau bahwa keselamatan adalah hasil kombinasi antara iman dan usaha manusia. Dalam bentuk lain, Injil palsu hadir sebagai ajaran kemakmuran yang menjanjikan kekayaan dan kesuksesan sebagai bukti favor Allah. Pesan seperti ini menempatkan Allah sebagai sarana untuk mencapai keinginan manusia, bukan sebagai tujuan tertinggi. Padahal Yesus sendiri berkata bahwa "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini" (Yohanes 18:36), dan Ia memanggil murid untuk menyangkal diri dan memikul salib (Markus 8:34).

Paulus sendiri pernah memperingatkan jemaat Galatia agar tidak terpicu Injil palsu. Ia menulis dengan nada sangat keras: "Andaikata ada seorang pun memberitakan kepadamu suatu Injil yang berbeda dari yang telah kamu terima, terkutuklah dia!" (Galatia 1:9). Bagi Paulus, masalah ini bukan teologis biasa—ini soal hidup dan mati. Injil palsu bukan sekadar salah, tetapi mematikan, karena menyesatkan manusia dari jalan keselamatan yang sejati. Di tempat lain, ia menyebut bahwa setan pun dapat "menyamar sebagai malaikat terang" (2 Korintus 11:14), dan bahwa pelayan-pelayannya

akan menyamar sebagai pelayan kebenaran. Ini berarti Injil palsu sering kali hadir dalam kemasan rohani yang tampak menarik.

Salah satu ciri penting Injil sejati adalah bahwa ia berpusat pada Kristus yang tersalib dan bangkit. Paulus berkata, "Kami memberitakan Kristus yang disalibkan" (1 Korintus 1:23), dan bahkan mengaku bahwa dirinya "tidak mau mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan" (1 Korintus 2:2). Injil palsu biasanya menjauh dari salib, karena salib mengandung tuntutan pertobatan, kerendahan hati, dan penyerahan hidup. Injil palsu memilih mempertahankan moralitas tanpa pertobatan, etika tanpa pengorbanan, atau spiritualitas tanpa Tuhan yang berdaulat.

Injil sejati juga membentuk buah ketaatan. Yesus berkata bahwa pohon dikenal dari buahnya (Matius 7:17–20). Injil yang sejati menghasilkan hidup baru, bukan sekadar ajaran atau emosi. Ia menjadikan manusia ciptaan baru (2 Korintus 5:17), mengubah hati dari batu menjadi hati yang taat (Yehezkiel 36:26), dan menuntun kepada kekudusan. Injil palsu bisa meniru bahasa kasih karunia tetapi tidak menghasilkan ketaatan; ia mengubah kasih karunia menjadi alasan untuk hidup sembarangan. Yudas memperingatkan tentang orang-orang "yang menyalahgunakan kasih karunia Allah untuk melampiaskan hawa nafsu mereka" (Yudas 1:4).

Pada akhirnya, perbedaan antara Injil sejati dan Injil palsu dapat dilihat dari tujuannya. Injil sejati meninggikan Kristus dan membawa manusia memuliakan Allah; Injil palsu meninggikan manusia dan membawa manusia memuliakan dirinya sendiri. Injil sejati memanggil manusia untuk bertobat, menyerah, dan mengikuti Kristus; Injil palsu memanggil manusia untuk mengejar kenyamanan dan memakai Allah demi ambisi pribadi.

Itu sebabnya gereja, para misionaris, para mahasiswa teologi, dan bahkan orang Kristen awam perlu hati-hati

membedakan suara dan pesan yang terdengar rohani tetapi tidak lagi memegang Kristus sebagai pusat. Di tengah banyaknya suara dan tawaran spiritual, firman Tuhan tetap menjadi fondasi. Yesus berkata, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Matius 24:35). Di sanalah Injil sejati berdiri, tidak berubah oleh zaman, tidak tunduk pada tren, dan tetap membawa hidup bagi setiap orang yang percaya.

## **5. Bahaya Reduksi Injil dalam Pelayanan Modern**

Bahaya terbesar dalam pelayanan modern bukan hanya penolakan terhadap Injil, tetapi reduksi Injil—yaitu ketika Injil yang penuh, tajam, dan menyeluruh dipersempit menjadi versi yang lebih aman, lebih nyaman, dan lebih dapat diterima oleh budaya. Banyak penulis teologi misi, pengabaran Injil, dan formasi rohani menegaskan bahwa gereja di era modern sangat rentan mengubah berita Injil menjadi pesan motivasi, moralitas, atau pengalaman personal tanpa salib. Di permukaan tampak rohani, tetapi di bagian terdalam kehilangan inti keselamatan.

Reduksi Injil sering terjadi ketika pelayanan lebih terfokus pada kebutuhan dan selera manusia daripada kehendak Allah. Ketika Injil disederhanakan menjadi janji perasaan damai atau sukses hidup, maka salib, pertobatan, dan ketaatan mulai hilang dari pusat pemberitaan. Padahal Yesus memanggil manusia untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Dia (Markus 8:34). Injil bukan sekadar obat penenang spiritual, melainkan panggilan radikal untuk dipulihkan dari dosa dan hidup sebagai murid Kristus. Ketika aspek ini dihilangkan, Injil berubah menjadi moralitas tanpa pembaruan, atau terapi tanpa pertobatan.

Di dalam pelayanan modern juga muncul reduksi Injil ke arah sosial dan kemanusiaan saja. Pelayanan sosial itu baik dan Alkitab memang memerintahkannya, tetapi Injil tidak berhenti pada memberi makan orang lapar atau merawat mereka yang terluka.

Yesus menyembuhkan dan memberi makan, tetapi Ia juga memberitakan pertobatan dan kerajaan Allah. Ia berkata, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Matius 4:17). Gereja yang hanya memberi makan tubuh tetapi tidak mengarahkan jiwa kepada keselamatan telah mengurangi Injil menjadi program kesejahteraan tanpa keselamatan kekal.

Bahaya reduksi yang lain adalah menjadikan Injil semata pengalaman emosional. Ketika berita Injil diganti dengan suasana penyembahan yang menyentuh, bahasa motivasi yang menguatkan, atau pengalaman rohani yang mengharukan, maka salib dapat tergantikan oleh emosi spiritual. Tidak salah memiliki pengalaman rohani, tetapi Injil bukan pengalaman itu sendiri. Paulus menulis bahwa Injil adalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya" (Roma 1:16), bukan sekadar perasaan yang menghangatkan hati. Ketika Injil dipersempit menjadi pengalaman, maka pada akhirnya manusia mengejar perasaan, bukan Kristus.

Reduksi Injil juga terjadi dalam bentuk intelektualisasi semata. Ada konteks pelayanan modern yang memuliakan analisis teologi, sejarah gereja, atau tafsir Alkitab tetapi kehilangan aspek transformasional dan panggilan untuk percaya. Yesus berkata kepada orang Farisi bahwa mereka "menyelidiki Kitab-Kitab Suci" tetapi tidak datang kepada-Nya untuk memperoleh hidup (Yohanes 5:39–40). Pengetahuan teologis bukanlah Injil, meskipun pengetahuan itu dapat menunjuk kepada Injil. Reduksi ini menghasilkan iman tanpa pengabdian dan teologi tanpa penyembahan.

Reduksi yang paling subtil dalam pelayanan modern adalah mempromosikan Yesus sebagai teladan moral tetapi mengabaikan-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Banyak pelayanan berbicara tentang bagaimana Yesus baik, mengasih, dan berbelas kasihan—semua itu benar—namun Injil bukan hanya meniru karakter Yesus. Injil adalah karya penebusan-Nya melalui salib dan kebangkitan-Nya.

Paulus dengan jelas mengatakan bahwa “Kristus telah mati karena dosa-dosa kita... dan bahwa Ia telah dibangkitkan” (1 Korintus 15:3–4). Tanpa penebusan, Yesus hanyalah guru moral; dan guru moral tidak menyelamatkan.

Akibat reduksi Injil selalu sama: gereja kehilangan kekuatan rohaninya. Jika Injil dipersempit menjadi program sosial, gereja kehilangan dimensi kekekalan. Jika Injil dipersempit menjadi pengalaman emosional, gereja kehilangan kedalaman teologi. Jika Injil dipersempit menjadi pengetahuan, gereja kehilangan kuasa transformasi. Jika Injil dipersempit menjadi moralitas, gereja kehilangan anugerah. Ketika Paulus memperingatkan jemaat Korintus agar tidak menyimpang dari Injil yang sejati, ia mengingatkan bahwa jika berita keselamatan itu berubah, maka “kamu dapat disesatkan dari kesetiaanmu yang sejati kepada Kristus” (2 Korintus 11:3).

Oleh sebab itu gereja dan para pelayan di era modern perlu kembali kepada Injil yang utuh—yang mencakup fakta sejarah salib dan kebangkitan, panggilan pertobatan, anugerah keselamatan, pembaruan hidup, dan misi Allah bagi dunia. Injil tidak perlu disederhanakan agar diterima dunia, sebab Kristus sendiri berkata bahwa Injil memang akan berbenturan dengan dunia (Yohanes 15:18–19). Tugas gereja bukan menyesuaikan Injil dengan budaya, tetapi memberitakan Injil kepada budaya, dengan setia dan penuh kasih.

Dengan menjaga Injil tetap murni, pelayanan tidak kehilangan arah. Sebab hanya Injil yang sejati yang menyelamatkan, membentuk murid, membangun gereja, dan mengutus umat Allah ke dunia sampai Kristus datang kembali.

## **Bab II.2 Cara Memberitakan Injil kepada yang Belum Percaya**

### **1. Menginjil sebagai Dialog, bukan Debat**

Banyak pelayan dan misionaris modern mulai menyadari bahwa menginjil bukanlah seni memenangkan argumen, melainkan seni menghadirkan Kristus melalui dialog yang berbelaskasihan. Injil tidak bersinar melalui kemenangan retorika, tetapi melalui pertemuan nyata antara hati manusia dengan kebenaran Allah. Di zaman Yesus dan para rasul, pemberitaan Injil sering terjadi dalam ruang dialog yang terbuka, di mana lawan bicara diajak berpikir, mendengar, dan bertanya, bukan dipaksa tunduk secara intelektual.

Menginjil sebagai dialog berarti menghargai keberadaan dan pengalaman orang lain. Ini bukan relativisme, tetapi kerendahan hati kristiani yang mengikuti teladan Allah yang menjumpai manusia dalam sejarah, bukan dari jarak yang dingin. Ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria di sumur, Ia tidak menyerang keyakinannya atau menjelekkkan pola hidupnya. Yesus memulai dengan permintaan sederhana—“Berilah Aku minum” (Yohanes 4:7)—lalu mengembangkan percakapan yang membawa perempuan itu dari dunia praktis ke dimensi rohani, hingga akhirnya ia bersaksi kepada seluruh kampungnya. Di sana terlihat bahwa penginjilan terjadi dalam dialog yang bertumbuh, bukan dalam perdebatan mematikan.

Penginjilan yang berubah menjadi debat pada umumnya dilandasi keinginan membuktikan bahwa kita benar dan orang lain salah. Namun semangat Injil adalah mengasihi orang berdosa, bukan memenangkan ego. Paulus mengingatkan kepada Timotius bahwa hamba Tuhan “tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang... dan dengan lemah lembut menuntun orang yang suka melawan” (2 Timotius 2:24–25). Bahkan ketika berhadapan dengan penantang, panggilannya adalah

kelemahlembutan dan kesabaran. Debat sering menghasilkan kemarahan; dialog dapat membuka ruang bagi pertobatan.

Selain itu, menginjil sebagai dialog menghormati kenyataan bahwa iman bukan sekadar hasil penalaran intelektual, tetapi karya Roh Kudus dalam hati manusia. Tugas pemberita Injil adalah menjelaskan, menjawab, dan mengundang—bukan memaksa. Petrus menulis bahwa orang percaya harus siap “memberi pertanggungjawaban... tentang pengharapan” di dalam Kristus, tetapi ia menambahkan dua sikap kunci: “dengan lemah lembut dan hormat” (1 Petrus 3:15). Ini adalah bahasa dialog, bukan duel argumentatif. Rasul itu memahami bahwa Injil bukan hanya sebuah ide, tetapi kabar baik yang harus dihantar dengan bahasa yang dapat diterima oleh hati manusia.

Penginjilan sebagai dialog juga berarti mendengarkan terlebih dahulu, bukan hanya berbicara. Banyak orang jauh dari Tuhan bukan karena tidak pernah mendengar Injil, tetapi karena merasa tidak pernah didengar. Paulus di Areopagus (Kisah Para Rasul 17) menunjukkan kualitas ini. Ia mengamati budaya, mendengar filsafat mereka, lalu mengaitkan berita Injil dengan apa yang mereka pahami. Ia tidak merendahkan kepercayaan mereka, tetapi memperlihatkan jalan menuju Allah yang sejati. Inilah dialog misiologis yang bernas dan efektif.

Ketika Injil dijadikan alat untuk menang debat, Injil kehilangan keindahannya. Kabar baik berubah menjadi senjata, dan lawan bicara berubah menjadi musuh untuk dikalahkan, bukan pribadi yang dikasihi. Menginjil sebagai dialog justru mengikuti jalan salib: merendahkan diri, menanggung salah paham, dan bersabar dalam kasih. Paulus menuliskan bahwa kasih itu “tidak mencari keuntungan diri sendiri... tidak pemaarah” (1 Korintus 13:5). Orang yang menginjil tanpa kasih hanya menghasilkan suara bising tanpa buah.

Dialog tidak berarti kompromi terhadap kebenaran. Yesus tidak pernah merelatifkan Injil untuk diterima orang Samaria, orang Farisi, atau orang Yunani. Ia berbicara dengan penuh kasih tetapi juga dengan kejelasan yang tajam. Namun ketajaman kebenarannya selalu terbungkus dalam sikap yang memulihkan, bukan meruntuhkan; membuka mata, bukan mempermalukan; mengarahkan, bukan menjatuhkan.

Pada akhirnya menginjil sebagai dialog meniru cara Allah menjumpai manusia: Allah datang sebagai Firman yang menjadi manusia (Yohanes 1:14), berbicara dalam bahasa manusia, masuk ke dunia manusia, dan menunjukkan kasih Allah melalui kata dan tindakan. Inilah logika pelayanan yang sejati—bahwa kebenaran terbesar pun membutuhkan kerendahan hati terbesar agar dapat diterima. Dan di dalam dialog Injil itulah banyak hati terbuka, bukan karena kalah berargumen, tetapi karena menang oleh kasih.

## **2. Injil dan Kebudayaan**

Ketika Injil memasuki dunia, ia tidak berjalan di ruang hampa. Injil selalu berjumpa dengan kebudayaan: bahasa, tradisi, pola pikir, dan sistem nilai suatu masyarakat. Karena itu, sepanjang sejarah pelayanan misi, para teolog dan misionaris terus bergumul bagaimana Injil dapat diberitakan tanpa kehilangan kemurniannya sekaligus tanpa mematikan kebudayaan yang menjadi wadah penyampaian. Injil bukan musuh kebudayaan, tetapi juga bukan produk kebudayaan; Injil adalah kabar dari Allah untuk menebus manusia dan segala realitas yang ia hidupi.

Alkitab sendiri menunjukkan bahwa Allah hadir dalam konteks budaya tertentu. Perjanjian Lama menggunakan bahasa, simbol, dan bentuk komunikasi yang dipahami bangsa Israel pada zamannya. Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani Koine, bahasa lintas budaya yang menghubungkan dunia Timur dan Barat. Firman Allah tidak menghapus kebudayaan, tetapi menggunakan

kebudayaan sebagai medium pewahyuan, sehingga manusia dapat mengerti kehendak-Nya. Ketika Firman itu menjadi manusia, Yohanes menulis bahwa "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yohanes 1:14). Inkarnasi itu sendiri menunjukkan bahwa Allah memilih masuk ke dalam dunia manusia, bukan dari luar budaya, tetapi di tengah budaya.

Namun, Injil tidak hanya hadir dalam kebudayaan; ia menilai, menebus, dan mentransformasinya. Paulus menunjukkan dinamika ini di Areopagus ketika berbicara kepada filsuf Epikuros dan Stoa (Kisah Para Rasul 17). Ia memulai dari titik budaya mereka—pantheon berhala dan altar untuk "allah yang tidak dikenal"—lalu menuntun mereka kepada Allah yang sejati. Ia bahkan mengutip puisi Yunani, tetapi bukan untuk meneguhkan kepercayaan mereka; melainkan untuk mengoreksi dan mengarahkan kepada pewahyuan Allah dalam Kristus. Inilah model bagaimana Injil tidak menolak budaya secara buta, tetapi memberi makna baru sekaligus memurnikannya.

Paulus mengakui bahwa setiap budaya memiliki jejak pewahyuan umum Allah, namun juga terkontaminasi oleh dosa. Itulah sebabnya ia mengingatkan jemaat di Roma bahwa manusia "telah menggantikan kemuliaan Allah... dengan gambar" (Roma 1:23). Kebudayaan dapat menjadi sarana mengenal kebenaran, tetapi juga dapat menjadi sistem penindasan, penyembahan berhala, dan pelarian dari Allah. Karena itu pelayanan misi tidak sekadar memindahkan berita Injil dari satu budaya ke budaya lain, tetapi juga menguji budaya melalui Injil. Yohanes menulis bahwa "janganlah kamu mengasihi dunia" (1 Yohanes 2:15), dan yang ia maksud bukan ciptaan atau kebudayaan itu sendiri, tetapi sistem nilai yang melawan Allah.

Salah satu bahaya dalam relasi Injil dan kebudayaan adalah sinkretisme: ketika Injil diserap oleh budaya sampai kehilangan substansi. Di beberapa konteks, Injil berubah menjadi agama adat;

di konteks lain, Injil larut dalam sekularisme modern hingga menjadi etika moral tanpa salib. Bahaya yang berlawanan adalah imperialisme budaya: ketika pemberita Injil memaksakan budaya pribadi seakan-akan itu bagian dari Injil. Padahal Injil itu lintas budaya, sedangkan bentuk ekspresi kekristenan sering terikat budaya. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa orang percaya tidak perlu menjadi Yahudi secara budaya untuk menjadi murid Kristus, meskipun iman itu sendiri lahir dari konteks Yahudi. Paulus berkata, "Dalam Kristus Yesus tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani" (Galatia 3:28), bukan untuk menghapus budaya, tetapi untuk menghilangkan tembok eksklusivitas sebagai syarat keselamatan.

Kisah gereja mula-mula menunjukkan bahwa Injil dapat berakar di berbagai kebudayaan tanpa kehilangan identitasnya. Kekristenan bertumbuh di Yerusalem dalam kebudayaan Ibrani, di Antiokhia dalam campuran budaya Semitik dan Yunani, lalu di seluruh wilayah kekaisaran Romawi. Bentuk ibadah, musik, struktur organisasi, dan tata bahasa berubah sesuai konteks, tetapi inti Injil tetap sama: Kristus mati dan bangkit untuk menyelamatkan umat manusia. Paulus memberikan prinsip penting dalam hal ini: "Aku telah menjadi segala sesuatu bagi semua orang, untuk menyelamatkan beberapa orang dari antara mereka" (1 Korintus 9:22). Itu bukan kompromi terhadap Injil, tetapi kesediaan untuk berinkarnasi dalam budaya sebagaimana Kristus berinkarnasi dalam dunia.

Hubungan Injil dan kebudayaan pada akhirnya bersifat eskatologis. Injil tidak hanya menyelamatkan individu, tetapi menyiapkan ciptaan baru. Dalam Wahyu, Yohanes melihat bangsa-bangsa datang membawa kekayaan budayanya ke dalam Yerusalem baru (Wahyu 21:24–26). Ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menghapus budaya, tetapi memurnikannya. Semua unsur kebudayaan yang lahir dari kasih, keindahan, kreativitas, dan kebenaran akan dipelihara; sedangkan dosa, berhala, dan

ketidakadilan akan dihanguskan. Dalam perspektif ini, pelayanan misi bukan hanya mengabarkan Injil kepada manusia, tetapi mengarahkan seluruh kebudayaan kepada pembaruan di dalam kerajaan Allah.

Karena itu, Injil memanggil gereja untuk hadir dalam kebudayaan sebagai garam dan terang, bukan pelarian atau penjajah budaya. Pelayan Kristus dipanggil untuk mengasihi budaya dengan kritis, memahami budaya dengan bijak, dan memberitakan Kristus dalam bahasa budaya agar manusia melihat kemuliaan Allah dalam konteks hidupnya. Dengan cara demikian, Injil tetap Injil, budaya tetap budaya, dan Kristus menjadi Tuhan atas keduanya.

### **3. Menginjil dengan Hikmat, Kasih, dan Kejujuran**

Menginjil bukan hanya soal menyampaikan informasi tentang Yesus, tetapi menyampaikan-Nya dengan cara yang mencerminkan karakter-Nya. Jika Injil adalah kabar baik tentang kasih Allah, maka cara kita membawanya pun harus menunjukkan hikmat, kasih, dan kejujuran. Tiga hal ini tidak lahir dari strategi manusia, tetapi dari hidup yang dipenuhi Roh, dibentuk oleh Firman, dan berakar dalam Kristus.

Menginjil dengan hikmat berarti memahami konteks orang yang kita layani, mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus diam, mengenali pintu-pintu hati yang terbuka maupun tertutup, serta menyampaikan kebenaran dengan cara yang dapat dipahami. Paulus menunjukkan hal ini ketika ia berada di antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Ia berkata, "Kepada orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi... kepada orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat" (1 Korintus 9:20–21). Ini bukan kompromi terhadap Injil, melainkan hikmat dalam memberitakan Injil kepada telinga yang berbeda. Hikmat penginjilan juga terlihat ketika Paulus di Areopagus tidak langsung menghancurkan budaya Yunani, tetapi

menggunakannya sebagai jembatan untuk memperkenalkan Allah yang sejati (Kisah Para Rasul 17:22–31).

Namun hikmat saja tidak cukup. Injil harus disampaikan dalam kasih. Kasih adalah motivasi penginjilan, bukan kemenangan argumen atau perasaan unggul secara moral. Kasih membuat kita menginjil bukan karena kita “lebih benar” dari orang lain, tetapi karena kita tahu bahwa semua orang membutuhkan Juruselamat yang sama. Paulus menulis bahwa tanpa kasih, pelayanan rohani apa pun—bahkan yang paling hebat—menjadi tidak berarti (1 Korintus 13:1–3). Kasih membuat kita memandang orang lain bukan sebagai target misi, melainkan sebagai pribadi yang berharga di mata Allah. Kasih membuat kita bersabar dalam penolakan, lembut dalam menjawab, dan setia dalam berdoa. Ketika Yesus memandang kerumunan orang, Ia “tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan” karena mereka seperti domba yang tidak bergembala (Matius 9:36). Dari belas kasihan itulah misi lahir.

Kejujuran adalah aspek ketiga yang tidak boleh hilang dalam penginjilan. Kejujuran berarti Injil diberitakan apa adanya, bukan dipoles agar terasa lebih nyaman bagi telinga modern. Injil bukan produk untuk dijual, tetapi kebenaran untuk disampaikan. Paulus menegaskan, “Kami tidak seperti banyak orang lain yang memperdagangkan firman Allah” (2 Korintus 2:17). Kejujuran membuat kita tidak menyembunyikan panggilan pertobatan, tidak mengurangi makna salib, dan tidak menjanjikan hal-hal yang Alkitab tidak janjikan. Kejujuran membuat kita berani mengatakan bahwa mengikut Yesus berarti memikul salib (Markus 8:34), bahwa murid Kristus akan menghadapi kesulitan (Yohanes 16:33), dan bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan upah usaha manusia (Efesus 2:8–9). Kejujuran juga berarti transparan dalam relasi, tidak memanipulasi emosi atau keadaan orang lain.

Menginjil dengan hikmat, kasih, dan kejujuran adalah refleksi dari kehidupan yang berjalan sesuai Roh Kudus. Hikmat

menjauhkan kita dari kedangkalan, kasih menjauhkan kita dari kekerasan hati, dan kejujuran menjauhkan kita dari manipulasi. Ketiganya bersatu dalam diri Kristus, Sang Pemberita Injil sejati. Ketika Ia berbicara kepada perempuan Samaria, kita melihat hikmat dalam pendekatannya, kasih dalam tatapan-Nya, dan kejujuran dalam konfrontasinya tentang dosanya (Yohanes 4). Tidak ada manipulasi, tidak ada penghinaan, tetapi juga tidak ada kompromi terhadap kebenaran.

Pada akhirnya, menginjil seperti ini bukan tentang strategi canggih, tetapi tentang menjadi saksi yang sejati. Yesus tidak meminta kita menjadi penjual agama, tetapi menjadi saksi-Nya (Kisah Para Rasul 1:8). Saksi adalah orang yang telah mengalami, mengetahui, dan menghidupi kebenaran yang ia saksikan. Dan saksi yang sejati akan berbicara dengan hikmat, karena ia berhikmat; akan mengasihi, karena ia telah dikasihi; akan jujur, karena kebenaran itu telah membebaskannya (Yohanes 8:32).

Dalam cara seperti inilah Injil menjadi daya yang memikat—bukan oleh kekuatan retorika, tetapi oleh pancaran Kristus dalam hidup para pembawa-Nya. Dan melalui cara seperti ini pula banyak hati bertobat bukan karena kalah debat, tetapi karena disentuh kebenaran yang dibungkus kasih.

#### **4. Kesalahan Fatal dalam Penginjilan**

Kesalahan fatal dalam penginjilan tidak selalu terletak pada kata-kata yang salah atau metode yang kurang efektif, tetapi pada hati dan pola pikir yang menyimpang dari esensi Injil itu sendiri. Banyak buku teologi, misi, dan penginjilan mengingatkan bahwa seorang saksi Kristus bukan hanya menyampaikan kabar baik, tetapi juga menghadirkan karakter Kristus dalam kata dan hidupnya. Ketika hal ini hilang, penginjilan berubah menjadi sesuatu yang lain—kadang legalistik, kadang manipulatif, kadang kosong, dan kadang malah menghancurkan.

Salah satu kesalahan fatal adalah ketika Injil dipersempit menjadi moralitas atau etika. Dalam bentuk ini, kekristenan disampaikan hanya sebagai ajaran menjadi orang baik, jujur, dan bermoral. Padahal inti Injil bukan perbaikan moral, tetapi penebusan. Paulus menegaskan bahwa Injil adalah bahwa “Kristus telah mati karena dosa-dosa kita... dan bahwa Ia telah dibangkitkan” (1 Korintus 15:3–4). Moralitas bisa lahir dari budaya mana pun, tetapi hanya Injil yang melahirkan kelahiran baru. Ketika salib dan kebangkitan dihilangkan, yang tersisa bukan lagi Injil, melainkan moralitas agama.

Kesalahan lain yang sering muncul adalah menjadikan penginjilan sebagai jualan rohani. Dalam pola ini, Injil disampaikan seolah-olah produk yang harus menarik, menguntungkan, dan menjawab kebutuhan konsumen. Bahasa motivasi menggantikan seruan pertobatan, janji berkat menggantikan panggilan memikul salib. Paulus memperingatkan tentang bahaya “memperdagangkan firman Allah” (2 Korintus 2:17) dan menegaskan bahwa pelayan Tuhan tidak boleh memanipulasi atau mengemas Injil demi penerimaan publik. Ketika Injil diperlakukan sebagai produk, maka manusia ditempatkan di pusat dan Allah di pinggiran.

Kesalahan fatal berikutnya adalah pendekatan agresif yang menganggap penginjilan sebagai pertarungan untuk memenangkan argumen. Dalam pendekatan seperti ini, lawan bicara bukan lagi jiwa yang dikasihi Allah, melainkan musuh yang harus dikalahkan. Alkitab justru menggambarkan pendekatan sebaliknya. Hamba Tuhan, tulis Paulus, “tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang... serta dengan lemah lembut menuntun orang yang suka melawan” (2 Timotius 2:24–25). Debat mungkin membuat orang diam, tetapi jarang membuat hati bertobat. Kebenaran Injil tidak membutuhkan kekerasan argumen untuk dinyatakan, karena Roh Kuduslah yang membukakan hati.

Ada juga kesalahan fatal berupa penginjilan tanpa integritas hidup. Penginjilan semacam ini menyampaikan Injil yang benar dengan kehidupan yang menyangkalnya. Dunia mengenal ini sebagai kemunafikan, dan Yesus sendiri sangat keras terhadap ketidakselarasan semacam ini. Ia menyebut orang Farisi “kuburan yang dilabur putih” (Matius 23:27), karena mereka mengajarkan kebenaran tetapi hidup dalam kontradiksi. Ketika seorang penginjil berbicara tentang kasih tetapi hidup dalam kebencian, atau berbicara tentang kekudusan tetapi jatuh dalam ketamakan, atau berbicara tentang Kristus tetapi mengejar kemuliaan diri sendiri, maka Injil menjadi batu sandungan. Kekristenan bukan hanya kabar yang diberitakan, tetapi kabar yang diwujudkan.

Kesalahan fatal lainnya adalah memaksa atau memanipulasi orang untuk percaya. Kadang dengan ancaman, kadang dengan tekanan emosional, kadang dengan teknik psikologis. Penginjilan seperti ini mungkin menghasilkan “pengikut” yang terlihat, tetapi bukan murid Kristus yang sejati. Pertobatan tidak dapat dipaksa, karena iman adalah karya Roh Kudus. Yesus sendiri tidak memaksa orang muda kaya untuk mengikut-Nya; Ia membiarkan orang itu pergi (Markus 10:22). Demikian pula, dalam Wahyu 3:20, Kristus digambarkan berdiri di muka pintu dan mengetuk—bukan mendobrak. Injil datang sebagai undangan, bukan paksaan.

Kesalahan fatal yang paling berbahaya adalah ketika penginjilan kehilangan kasih. Tanpa kasih, penginjilan hanyalah aktivitas religius. Paulus mengatakan bahwa sekalipun seseorang “memberitakan Injil sampai ke ujung bumi” tetapi tanpa kasih, ia menjadi “gong yang berkumandang” tanpa makna (1 Korintus 13:1). Kasih bukan perasaan sentimental, tetapi kesediaan untuk menderita demi orang lain, menanggung penolakan, dan tetap berdoa bagi mereka yang belum percaya. Yesus tidak hanya mengajar tentang kasih, tetapi mati bagi orang berdosa (Roma 5:8). Itulah Injil.

Kesalahan-kesalahan fatal ini terjadi ketika penginjilan terlepas dari Kristus sebagai pusatnya. Penginjilan yang sejati lahir dari perjumpaan pribadi dengan Tuhan, disampaikan oleh Roh, dan bergerak oleh kasih. Ketika Injil menjadi moralitas, produk, argumen, paksaan, atau topeng, maka dunia melihat agama, bukan keselamatan; melihat struktur, bukan kabar baik; melihat manusia, bukan Allah.

Untuk itulah para pelayan Kristus dipanggil kembali kepada sumbernya—ke salib, ke kasih, ke kejujuran, dan ke ketergantungan pada Roh Kudus—agar kabar baik itu tidak hanya terdengar dengan benar, tetapi terlihat melalui hidup yang memuliakan Dia.

## **5. Peran Roh Kudus dalam Pertobatan**

Dalam pemahaman teologi yang sehat mengenai misi dan penginjilan, para penulis seperti John Stott, Lesslie Newbigin, David Bosch, J.I. Packer, dan Christopher Wright menegaskan bahwa penginjilan sejati tidak pernah bergantung pada kecerdikan manusia, retorika, atau teknik, melainkan pada karya Roh Kudus. Tanpa karya Roh, tidak ada injil yang dapat dipahami, tidak ada hati yang dapat taat, dan tidak ada manusia yang dapat bertobat dengan sungguh-sungguh. Karena itu, peran Roh Kudus dalam pertobatan bukan hanya krusial, tetapi mutlak.

Pertobatan dalam Alkitab bukanlah sekadar perubahan opini atau emosi, tetapi perubahan total dari hati, pikiran, dan arah hidup menuju Allah yang hidup. Namun, manusia yang telah jatuh dalam dosa tidak dapat menghasilkan pertobatan seperti itu melalui kemampuan diri sendiri. Rasul Paulus menyatakan bahwa manusia alami “tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah” karena baginya hal-hal itu merupakan kebodohan dan tidak dapat dipahaminya secara rohani (1 Korintus 2:14). Inilah alasan mengapa Stott dan Packer menekankan bahwa kelahiran baru adalah karya Roh Kudus, bukan hasil persuasi manusiawi.

Roh Kudus bekerja melalui pemberitaan Firman. Ketika Yesus berbicara tentang kelahiran baru kepada Nikodemus, Ia menegaskan bahwa “apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh” (Yohanes 3:6), sehingga pertobatan dimulai dari perubahan yang dikerjakan oleh Roh. Petrus, setelah Pentakosta, memanggil orang-orang untuk bertobat dan percaya, tetapi Lukas mencatat bahwa saat Firman diberitakan, hati mereka “tertusuk” (Kisah Para Rasul 2:37). Istilah itu menunjukkan pekerjaan internal Roh Kudus yang membuka mata hati, menyadarkan dosa, dan mendorong respons iman.

Roh Kudus adalah pribadi yang menerangi pikiran agar melihat kebenaran Injil. Paulus menyatakan bahwa “Allah yang berfirman: Dari dalam gelap akan terbit terang, Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita” (2 Korintus 4:6). Tanpa pencerahan ini, Injil tetap gelap dan tidak berarti. Inilah sebabnya dalam pelayanan penginjilan, Newbigin menolak pendekatan yang bersandar pada manipulasi atau paksaan. Pertobatan tidak bisa diproduksi oleh tekanan sosial, emosi massa, apalagi janji kemakmuran, melainkan adalah respons hati yang dipengaruhi oleh pekerjaan Roh yang menyingkapkan Kristus.

Roh Kudus juga menimbulkan kesadaran dosa. Yesus sendiri berkata bahwa ketika Roh itu datang, Ia akan “menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman” (Yohanes 16:8). Tanpa insaf akan dosa, manusia hanya akan menganggap Injil sebagai informasi agama—bukan kabar baik yang menyelamatkan. Kesadaran akan dosa inilah yang mematahkan keangkuhan dan membuka jalan bagi kesediaan untuk bertobat.

Selain menyingkapkan dosa, Roh Kudus juga menyalakan iman. Alkitab menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat mengatakan “Yesus adalah Tuhan” kecuali oleh Roh Kudus (1 Korintus 12:3). Karena itu, ketika seseorang datang kepada Kristus,

yang terjadi bukanlah kemenangan retorika, tetapi karya adikodrati yang menuntun kepada pengakuan iman.

Dari perspektif pelayanan, ini berarti bahwa penginjilan sejati tidak pernah berhenti pada upaya manusia. Kita dipanggil untuk memberitakan Injil dengan setia, jelas, dan penuh kasih, namun hasilnya kita serahkan kepada Allah. Paulus menggambarkan hal ini dengan indah: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan" (1 Korintus 3:6). Pernyataan ini melindungi gereja dari dua kesalahan: kesombongan ketika melihat hasil yang besar, dan keputusasaan ketika melihat hasil yang sedikit.

Roh Kudus bukan hanya memulai pertobatan, tetapi juga memeliharanya. Pertobatan sejati menghasilkan buah hidup yang konsisten, bukan keputusan instan tanpa perubahan. Dengan demikian, Roh menuntun orang percaya dalam pertumbuhan iman, seperti tertulis, "jika oleh Roh kamu memamatkan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup" (Roma 8:13). Inilah yang membuat pertobatan sejati bersifat berkelanjutan, bukan hanya pengalaman sesaat.

Pemahaman ini menolong gereja untuk menghindari metode penginjilan yang dangkal atau manipulatif. Jika kita benar-benar mengakui bahwa pertobatan adalah karya Roh, kita akan lebih mengutamakan doa, penyampaian Injil yang Alkitabiah, dan ketergantungan kepada Allah. Packer menekankan bahwa penginjilan yang setia adalah ketaatan, bukan produksi statistik; keberhasilan tidak diukur oleh angka, melainkan oleh kesetiaan dalam memberitakan dan kesungguhan dalam mempercayai bahwa Roh akan bekerja sesuai kehendak-Nya.

Oleh sebab itu, peran Roh Kudus dalam pertobatan adalah inti teologis yang menjaga kemurnian penginjilan. Roh menerangi yang gelap, menginsafkan yang keras, melunakkan yang resisten, dan membangkitkan iman dalam hati manusia. Injil adalah kekuatan

Allah (Roma 1:16), dan Roh Kudus adalah pribadi yang menerapkan kekuatan itu secara efektif dalam hati manusia. Ini bukan sekadar doktrin, tetapi kenyataan yang melandasi seluruh pelayanan gereja: hanya Allah yang dapat mengubah hati, dan karena itu segala kemuliaan kembali kepada-Nya.

## **Bab II.3 Pelayanan Lintas Iman dan Dialog Antar Keyakinan**

### **1. Mengasihi tanpa Mengorbankan Kebenaran**

Dalam refleksi teologi misi dan kehidupan Kristen, para pemikir seperti John Stott, J.I. Packer, Lesslie Newbigin, David Bosch, dan Christopher Wright sepakat bahwa kasih dan kebenaran bukanlah dua hal yang bertentangan. Kasih tanpa kebenaran berubah menjadi sentimentalitas yang membiarkan orang tersesat tanpa peringatan. Kebenaran tanpa kasih berubah menjadi kekerasan rohani yang melukai dan mematahkan. Penginjilan dan kesaksian gereja hanya akan setia bila keduanya hadir bersama, sebagaimana tampak dalam kehidupan Kristus sendiri.

Kasih Allah bukan kasih yang kompromistis, melainkan kasih yang menebus. Yohanes menulis bahwa "Kasih itu berasal dari Allah" (1 Yohanes 4:7), namun kasih ini diwujudkan dalam pengiriman Anak-Nya "menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kita" (1 Yohanes 4:10). Artinya, kasih Allah berakar pada realitas dosa, keadilan, dan salib. Inilah alasan Stott menolak gagasan kasih yang meniadakan kebenaran tentang dosa dan pertobatan. Bagi Stott, salib adalah bukti terbesar bahwa Allah mengasihi manusia tanpa mengabaikan kekudusan-Nya. Kasih ilahi tidak pernah berbunyi: "Tidak apa-apa kamu berdosa," tetapi berbunyi: "Dosa itu serius, namun kasih-Ku lebih besar."

Yesus sendiri hadir penuh kasih namun tidak pernah mengorbankan kebenaran. Ketika Ia berjumpa dengan perempuan Samaria di sumur, Ia menerima dia dalam percakapan yang lembut dan penuh perhatian, namun Ia juga menyingkapkan realitas

hidupnya yang rusak (Yohanes 4:16–18). Kasih membuka pintu dialog; kebenaran membongkar dosa; dan keduanya mengarah kepada pertobatan. Demikian pula ketika Yesus berkata kepada perempuan yang berzinah: “Aku pun tidak menghukum engkau,” tetapi Ia menambahkan, “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi” (Yohanes 8:11). Pernyataan ini memelihara martabat manusia tanpa mentoleransi kejahatan.

Dalam pelayanan gereja, kasih tanpa kebenaran sering tampak dalam keengganan untuk berbicara tentang dosa, penghakiman, atau kebutuhan akan pertobatan demi menghindari konflik atau menjaga kenyamanan sosial. Namun Alkitab berkata bahwa “kasih bersukacita karena kebenaran” (1 Korintus 13:6). Kasih sejati tidak membiarkan seseorang berjalan menuju kebinasaan rohani tanpa peringatan. Tugas pemberitaan gereja adalah tugas kasih, justru karena kebenaran itu menyelamatkan.

Sebaliknya, kebenaran tanpa kasih sering menghasilkan legalisme, sikap menghakimi, atau kecenderungan mempermalukan. Newbigin menegaskan bahwa kebenaran Injil tidak dapat dipisahkan dari cara penyampaiannya. Kebenaran yang disampaikan tanpa kasih bertentangan dengan karakter Injil itu sendiri, karena Injil adalah kabar tentang kasih Allah bagi para pendosa. Paulus mengingatkan jemaat Efesus untuk “berkata benar di dalam kasih” (Efesus 4:15), menempatkan keduanya dalam hubungan yang tak terpisahkan.

Dalam penginjilan, paradoks ini menjadi sangat nyata. Packer pernah menulis bahwa mengabarkan Injil tanpa menyampaikan kebenaran tentang dosa dan kemurkaan Allah adalah kegagalan kasih, bukan kepekaan budaya. Bosch menambahkan bahwa kasih yang sejati kepada dunia berarti menghadirkan kebenaran Allah bagi dunia, bukan menyesuaikan kebenaran agar diterima dunia. Gereja tidak dipanggil untuk menghibur dunia, tetapi untuk berdiri sebagai saksi bahwa Allah memperdamaikan dunia dengan diri-Nya melalui Kristus (2 Korintus 5:19).

Namun menyampaikan kebenaran bukanlah tindakan kasar atau memaksa. Paulus berkata bahwa "hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang, pandai mengajar, sabar... supaya Allah memberikan pertobatan" (2 Timotius 2:24–25). Perhatikan bahwa pertobatan tetap karya Allah, sementara tugas manusia adalah menyampaikan kebenaran dengan roh lemah lembut. Ini membuat gereja menghindari debat kasar ataupun manipulasi emosional.

Pada akhirnya, mengasihi tanpa mengorbankan kebenaran berarti mencerminkan Kristus: Ia adalah pribadi yang "penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yohanes 1:14). Kasih karunia tanpa kebenaran menjadi lisensi untuk berdosa; kebenaran tanpa kasih karunia menjadi beban yang tak sanggup dipikul. Dalam salib Kristus, keduanya bertemu: Allah menunjukkan kasih dengan menyerahkan Anak-Nya, dan menunjukkan kebenaran dengan menghukum dosa.

Inilah pola pelayanan Kristen. Kita mengasihi karena Kristus mengasihi, namun kita berbicara benar karena kebenaran membebaskan (Yohanes 8:32). Kasih membuat kita rendah hati, kebenaran membuat kita jujur. Kasih menggerakkan kita mendekat kepada orang berdosa, kebenaran menuntun mereka mendekat kepada Allah. Jika gereja memegang keduanya, pelayanan tidak hanya lembut, tetapi juga menyelamatkan; tidak hanya diterima, tetapi juga berdampak kekal.

## **2. Injil dan Relasi dengan yang Berbeda Iman**

Dalam diskursus misiologi modern, para teolog seperti Lesslie Newbigin, David Bosch, Christopher Wright, dan John Stott menggambarkan relasi Kekristenan dengan mereka yang berbeda iman sebagai ruang perjumpaan yang serius, penuh hormat, dan menyelamatkan. Injil tidak hidup dalam ruang steril; Injil selalu berjalan di tengah keberagaman keyakinan, budaya, dan pandangan

dunia. Karena itu, relasi dengan yang berbeda iman bukan sekadar strategi sosial, melainkan bagian dari struktur amanat misi itu sendiri.

Alkitab menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang bergerak menuju bangsa-bangsa. Sejak awal, janji kepada Abraham bukan hanya untuk satu etnis tetapi untuk "segala kaum di muka bumi" (Kejadian 12:3). Israel dipanggil untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, bukan untuk menciptakan benteng identitas yang mengasingkan diri dari dunia (Yesaya 49:6). Ketika Yesus datang, Ia tidak hanya mengajar orang Yahudi, tetapi menjangkau orang Samaria, orang kafir di wilayah Tirus dan Sidon, bahkan memuji iman perwira Romawi (Matius 8:5–10). Semua ini memperlihatkan bahwa Injil melahirkan relasi lintas iman, bukan relasi yang tertutup dan penuh curiga.

Namun relasi lintas iman dalam tradisi Kristen tidak dibangun atas kompromi teologis. Bosch menekankan bahwa gereja harus hadir dengan "kerendahan hati yang radikal dan keyakinan yang radikal." Kerendahan hati karena keselamatan adalah anugerah dan bukan prestasi manusia. Keyakinan karena Injil memiliki klaim kebenaran yang objektif: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Injil tidak dapat dikurangi menjadi sekadar salah satu jalan rohani, tetapi juga tidak boleh disampaikan dengan kesombongan rohani.

Dalam relasi dengan mereka yang berbeda iman, kasih menjadi bahasa pertama. Paulus menasihati jemaat di Kolose agar "perkataanmu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang" (Kolose 4:6). Ia juga menulis bahwa kita harus "berbuat baik kepada semua orang" (Galatia 6:10), bukan hanya kepada mereka yang seiman. Di tempat lain, ia menekankan hidup damai dengan

semua orang "sedapat-dapatnya" (Roma 12:18), yang menunjukkan bahwa relasi lintas iman adalah ruang etika, bukan perang identitas.

Newbiggin menolak dua ekstrem dalam relasi lintas iman: sinkretisme dan isolasionisme. Sinkretisme meratakan kebenaran Injil demi harmoni sosial, sedangkan isolasionisme menutup diri dari dialog karena ketakutan doktrinal. Kekristenan menurutnya harus hadir sebagai kesaksian, bukan agresi; dialog, bukan dominasi; pertemuan, bukan penghapusan perbedaan. Dalam Kisah Para Rasul 17, Paulus berdialog dengan kaum filsuf di Atena, mengutip penyair-penyair mereka, memahami kerangka berpikir mereka, namun tetap menuntun diskusi menuju Kristus yang bangkit. Itu bukan kompromi, melainkan misi yang berakar pada pengertian.

Relasi injili juga adalah relasi mendengar. Yakobus menulis bahwa kita harus "cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata" (Yakobus 1:19). Mendengar bukan bentuk persetujuan teologis, tetapi tindakan hormat terhadap martabat manusia ciptaan Allah. Setiap pribadi, bahkan yang berbeda iman, tetap berada dalam ruang karya umum Allah (common grace), sebagaimana Yesus berkata bahwa Bapa-Nya "menerbitkan matahari bagi yang jahat dan bagi yang baik" (Matius 5:45). Ini berarti orang beriman tidak boleh memandang yang berbeda iman sebagai musuh, melainkan sesama yang dikasihi Allah.

Namun dalam semua bentuk dialog dan relasi, Injil tetap memanggil kepada pertobatan dan iman. Packer menyebut bahwa kasih terbesar justru adalah memberitakan kebenaran terbesar. Relasi lintas iman bukan museum toleransi, tetapi ruang kesaksian. Karena itu, Petrus menasihati agar setiap orang percaya siap memberikan pertanggungjawaban tentang pengharapan di dalam Kristus "tetapi dengan lemah lembut dan hormat" (1 Petrus 3:15). Lemah lembut adalah spiritnya; hormat adalah etikanya; kebenaran adalah pesannya.

Akhirnya, Injil yang berjumpa dengan yang berbeda iman bukanlah Injil yang memaksa ataupun bersembunyi. Injil hadir seperti Kristus hadir: penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14). Relasi seperti ini membuat misi bukan proyek penaklukan, melainkan karya Allah yang mengundang manusia ke dalam terangnya. Di situlah kekuatan Injil: bukan menghancurkan yang berbeda, tetapi menerangi; bukan membenci, tetapi mengasihi; bukan berkompromi, tetapi bersaksi.

### **3. Menjawab Keberatan terhadap Kekristenan**

Dalam diskursus misiologi modern, para teolog seperti Lesslie Newbigin, David Bosch, Christopher Wright, dan John Stott menggambarkan relasi Kekristenan dengan mereka yang berbeda iman sebagai ruang perjumpaan yang serius, penuh hormat, dan menyelamatkan. Injil tidak hidup dalam ruang steril; Injil selalu berjalan di tengah keberagaman keyakinan, budaya, dan pandangan dunia. Karena itu, relasi dengan yang berbeda iman bukan sekadar strategi sosial, melainkan bagian dari struktur amanat misi itu sendiri.

Alkitab menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang bergerak menuju bangsa-bangsa. Sejak awal, janji kepada Abraham bukan hanya untuk satu etnis tetapi untuk "segala kaum di muka bumi" (Kejadian 12:3). Israel dipanggil untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, bukan untuk menciptakan benteng identitas yang mengasingkan diri dari dunia (Yesaya 49:6). Ketika Yesus datang, Ia tidak hanya mengajar orang Yahudi, tetapi menjangkau orang Samaria, orang kafir di wilayah Tirus dan Sidon, bahkan memuji iman perwira Romawi (Matius 8:5-10). Semua ini memperlihatkan bahwa Injil melahirkan relasi lintas iman, bukan relasi yang tertutup dan penuh curiga.

Namun relasi lintas iman dalam tradisi Kristen tidak dibangun atas kompromi teologis. Bosch menekankan bahwa gereja

harus hadir dengan "kerendahan hati yang radikal dan keyakinan yang radikal." Kerendahan hati karena keselamatan adalah anugerah dan bukan prestasi manusia. Keyakinan karena Injil memiliki klaim kebenaran yang objektif: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Injil tidak dapat dikurangi menjadi sekadar salah satu jalan rohani, tetapi juga tidak boleh disampaikan dengan kesombongan rohani.

Dalam relasi dengan mereka yang berbeda iman, kasih menjadi bahasa pertama. Paulus menasihati jemaat di Kolose agar "perkataanmu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang" (Kolose 4:6). Ia juga menulis bahwa kita harus "berbuat baik kepada semua orang" (Galatia 6:10), bukan hanya kepada mereka yang seiman. Di tempat lain, ia menekankan hidup damai dengan semua orang "sedapat-dapatnya" (Roma 12:18), yang menunjukkan bahwa relasi lintas iman adalah ruang etika, bukan perang identitas.

Newbiggin menolak dua ekstrem dalam relasi lintas iman: sinkretisme dan isolasionisme. Sinkretisme meratakan kebenaran Injil demi harmoni sosial, sedangkan isolasionisme menutup diri dari dialog karena ketakutan doktrinal. Kekristenan menurutnya harus hadir sebagai kesaksian, bukan agresi; dialog, bukan dominasi; pertemuan, bukan penghapusan perbedaan. Dalam Kisah Para Rasul 17, Paulus berdialog dengan kaum filsuf di Atena, mengutip penyair-penyair mereka, memahami kerangka berpikir mereka, namun tetap menuntun diskusi menuju Kristus yang bangkit. Itu bukan kompromi, melainkan misi yang berakar pada pengertian.

Relasi injili juga adalah relasi mendengar. Yakobus menulis bahwa kita harus "cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata" (Yakobus 1:19). Mendengar bukan bentuk persetujuan teologis, tetapi tindakan hormat terhadap martabat manusia ciptaan Allah. Setiap pribadi, bahkan yang berbeda iman, tetap berada

dalam ruang karya umum Allah (common grace), sebagaimana Yesus berkata bahwa Bapa-Nya "menerbitkan matahari bagi yang jahat dan bagi yang baik" (Matius 5:45). Ini berarti orang beriman tidak boleh memandang yang berbeda iman sebagai musuh, melainkan sesama yang dikasihi Allah.

Namun dalam semua bentuk dialog dan relasi, Injil tetap memanggil kepada pertobatan dan iman. Packer menyebut bahwa kasih terbesar justru adalah memberitakan kebenaran terbesar. Relasi lintas iman bukan museum toleransi, tetapi ruang kesaksian. Karena itu, Petrus menasihati agar setiap orang percaya siap memberikan pertanggungjawaban tentang pengharapan di dalam Kristus "tetapi dengan lemah lembut dan hormat" (1 Petrus 3:15). Lemah lembut adalah spiritnya; hormat adalah etikanya; kebenaran adalah pesannya.

Akhirnya, Injil yang berjumpa dengan yang berbeda iman bukanlah Injil yang memaksa ataupun bersembunyi. Injil hadir seperti Kristus hadir: penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14). Relasi seperti ini membuat misi bukan proyek penaklukan, melainkan karya Allah yang mengundang manusia ke dalam terang-Nya. Di situlah kekuatan Injil: bukan menghancurkan yang berbeda, tetapi menerangi; bukan membenci, tetapi mengasihi; bukan berkompromi, tetapi bersaksi.

Berdasarkan dari buku-buku diatas (tidak termasuk buku yang tidak sesuai dan tidak cocok), ceritakan serta dilengkapi dengan ayat alkitab tanpa ada 1,2,3 tentang Menjawab Keberatan terhadap Kekristenan

Dalam sejarah misi dan apologetika gereja, para pemikir seperti C.S. Lewis, John Stott, Tim Keller, J.I. Packer, Christopher Wright, David Bosch, dan Lesslie Newbigin melihat bahwa keberatan terhadap kekristenan bukanlah hal baru. Sejak gereja mula-mula, iman Kristen selalu berhadapan dengan pertanyaan, keraguan, dan

bahkan tuduhan. Tugas gereja bukan sekadar menangkis serangan, melainkan menjelaskan iman dengan jujur, penuh hormat, dan setia kepada Injil. Paulus menasihati agar setiap orang percaya siap memberikan pertanggungjawaban tentang pengharapan di dalam Kristus “tetapi dengan lemah lembut dan hormat” (1 Petrus 3:15). Di sini terlihat bahwa menjawab keberatan adalah praktik kasih, bukan adu argumentasi.

Sebagian keberatan muncul karena intelektualisme—misalnya tentang keunikan Kristus, kejahatan dan penderitaan, otoritas Alkitab, atau klaim kebangkitan. Yang lain muncul dari ranah moral—tentang standar etika Kristen, penghakiman, atau eksklusivitas. Ada pula keberatan yang lahir dari pengalaman buruk dengan gereja atau orang Kristen, sehingga keberatan itu bukanlah terhadap Kristus, melainkan terhadap representasinya. Bosch mengingatkan bahwa tugas apologetika Kristen bukan membungkam lawan bicara, tetapi menjembatani jarak antara kabar baik dan kerangka berpikir mereka yang mendengar.

Salah satu keberatan paling klasik adalah bahwa kekristenan terlalu eksklusif. Yesus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Klaim eksklusivitas ini sering dipahami sebagai kesombongan rohani. Namun Stott dan Keller menjelaskan bahwa setiap sistem kepercayaan, bahkan yang paling pluralis, memiliki klaim eksklusif dalam dirinya. Kekristenan tidak eksklusif karena merasa lebih suci, tetapi karena Injil menyatakan bahwa keselamatan adalah karya Allah, bukan prestasi manusia. Keselamatan melalui Kristus adalah undangan, bukan klub eksklusif. Yohanes menulis, “Allah mengasihi dunia ini” (Yohanes 3:16), bukan hanya kelompok tertentu. Eksklusivitasnya terletak pada jalan keselamatan, bukan pada objek kasih-Nya.

Keberatan lain menyasar penderitaan: jika Allah baik dan berkuasa, mengapa dunia penuh kejahatan? Lewis menyebut

pertanyaan ini sebagai “batu sandungan terbesar” bagi iman. Namun Alkitab sendiri tidak menghindar dari penderitaan; kitab Mazmur penuh ratapan, para nabi penuh jeritan keadilan, dan Yesus sendiri menangis di hadapan kubur Lazarus (Yohanes 11:35). Jawaban Kristen bukanlah penyangkalan realitas kejahatan, melainkan penebusan kejahatan. Allah tidak menjelaskan kejahatan dari jauh; Ia masuk ke dalam penderitaan lewat salib. “Sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggung-Nya” (Yesaya 53:4). Salib menunjukkan bahwa Allah tidak acuh terhadap penderitaan, sementara kebangkitan menunjukkan bahwa penderitaan tidak punya kata terakhir. Kekristenan tidak meniadakan air mata, tetapi menjanjikan bahwa air mata akan dihapus (Wahyu 21:4).

Ada pula keberatan yang menyebut Alkitab tidak dapat dipercaya. Namun baik Stott maupun Wright menekankan bahwa Alkitab bukanlah mitos lepas sejarah, tetapi kesaksian yang berakar pada peristiwa nyata. Lukas menulis dengan memperhatikan fakta dan saksi mata (Lukas 1:1–4), dan Paulus mengundang pembacanya memeriksa klaim kebangkitan dengan menunjuk ratusan saksi (1 Korintus 15:3–8). Apologetika Kristen di sini bukan hanya argumen, tetapi undangan historis. Injil berdiri di atas peristiwa, bukan spekulasi.

Beberapa keberatan juga datang dari konteks moral modern, seperti soal etika seksual, gender, atau hukuman kekal. Paulus sendiri pernah dianggap “pembawa ajaran asing” (Kisah Para Rasul 17:18). Namun gereja mula-mula menjawab keberatan bukan dengan marah, melainkan dengan menjelaskan kerangka pikir Kristen, yakni bahwa tubuh dan seksualitas adalah ciptaan Allah dan harus dihormati, bukan diperlakukan sebagai objek konsumsi. Etika Kristen bukan upaya mengontrol manusia, melainkan panggilan kembali kepada tujuan penciptaan.

Tak sedikit keberatan muncul bukan karena doktrin, tetapi karena perilaku gereja. Banyak orang menolak kekristenan karena

melihat kemunafikan, kekerasan religius, atau korupsi rohani. Kekristenan paling tajam dikritik oleh Yesus sendiri dalam hal ini. Ia mengecam para pemimpin agama yang “berkata-kata tetapi tidak melakukannya” (Matius 23:3). Di sini Injil memberi ruang untuk kerendahan hati: gereja bukan komunitas orang benar, tetapi orang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah (Roma 3:23–24). Penginjilan yang dewasa tidak menyangkal kegagalan gereja, tetapi membedakan antara Kristus dan representasi manusia yang rapuh.

Newbigin mengingatkan bahwa menjawab keberatan bukan hanya soal argumen yang benar, tetapi juga kehidupan yang benar. Dunia modern tidak hanya ingin mendengar kebenaran; dunia ingin melihat kebenaran itu diwujudkan. Oleh karena itu, apologetika terbesar gereja adalah kasih. Yesus berkata, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:35). Kasih tidak membatalkan argumen, tetapi memberi tubuh dan kredibilitas pada argumen.

Pada akhirnya, menjawab keberatan terhadap kekristenan adalah bagian dari misi, bukan kompetisi intelektual. Paulus di Atena berdialog, bukan berteriak; ia mendengar, bukan hanya berbicara; namun tetap menuntun percakapan menuju salib dan kebangkitan (Kisah Para Rasul 17:22–31). Gereja hari ini dipanggil melakukan hal yang sama. Bukan defensif, bukan agresif, tetapi bersaksi dengan hati dan pikiran, dengan kebenaran dan kasih, dengan keberanian dan kerendahan diri. Di situlah Injil tampil bukan sebagai ide yang perlu dikalahkan atau diakui, tetapi sebagai kabar baik yang perlu dijalani dan dibagikan.

#### **4. Injil dan Toleransi yang Sehat**

Dalam tradisi misiologi dan apologetika Kristen, para pemikir seperti Lesslie Newbigin, David Bosch, John Stott, dan Christopher Wright melihat bahwa Injil tidak menumbuhkan intoleransi yang

keras, tetapi juga tidak larut dalam relativisme yang membatalkan kebenaran. Karena itu, yang dibutuhkan adalah toleransi yang sehat: sebuah sikap yang mengakui martabat sesama, membuka ruang dialog, tetapi tetap menjaga integritas Injil. Toleransi yang sehat bukan sekadar hidup berdampingan, melainkan ruang kasih yang memungkinkan kebenaran dibicarakan tanpa kekerasan, kebencian, atau intimidasi.

Dalam Alkitab, kita melihat bahwa Allah memberikan kebebasan moral kepada manusia. Sejak taman Eden, manusia diberikan kemampuan untuk memilih (Kejadian 2–3). Kebebasan ini bukan tanpa konsekuensi, namun ia menunjukkan bahwa Allah tidak memaksa iman. Yesus sendiri tidak memaksa orang percaya kepadanya. Ketika banyak murid meninggalkan Dia karena perkataan-Nya dianggap keras, Yesus tidak mengejar mereka dengan paksaan, tetapi bertanya kepada kedua belas murid, “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” (Yohanes 6:67). Di sini terlihat bahwa iman sejati hanya mungkin dalam kebebasan, bukan dalam dominasi.

Toleransi yang sehat dalam kekristenan berakar pada dua realitas: semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan semua manusia adalah sasaran kasih Allah. Kejadian 1:27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga setiap pribadi—baik yang percaya maupun tidak—memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat diinjak. Ketika Yesus berkata bahwa Bapa “menerbitkan matahari bagi yang jahat dan bagi yang baik” (Matius 5:45), Ia mengajar bahwa kasih Allah meluas melampaui batas iman dan moral. Karena itu, Newbiggin menolak konsep misi yang memandang orang berbeda iman sebagai musuh; bagi Injil, mereka adalah sesama yang dikasihi Allah.

Namun toleransi yang sehat tidak berarti relativisme teologis. Dalam budaya modern, toleransi sering disalahartikan sebagai keharusan untuk mengakui semua agama sama benarnya. Tetapi Injil tidak memberi ruang bagi pandangan ini. Yesus berkata,

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6). Pernyataan ini menyatakan klaim unik Injil, bukan agresi terhadap agama lain. Bosch menekankan bahwa kekristenan justru dapat bersikap toleran karena kebenarannya tidak bergantung pada kekuasaan atau kekerasan, tetapi pada kesaksian dan karya Roh Kudus. Dengan kata lain, gereja tidak perlu memaksa karena kebenaran tidak membutuhkan pemaksaan.

Toleransi yang sehat juga berarti mendengarkan. Yakobus menulis bahwa setiap orang harus “cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata” (Yakobus 1:19). Mendengar adalah bentuk penghormatan terhadap martabat orang lain, bukan persetujuan terhadap teologi mereka. Paulus di Atena tidak menghina para filsuf dan penyembah berhala, melainkan mengamati altar-altar mereka dan bahkan mengutip penyair-penyair mereka (Kisah Para Rasul 17:22–28). Ia masuk ke dalam dunia pikiran mereka tanpa kehilangan keyakinannya pada Kristus. Dialog seperti ini bukan kompromi, melainkan cinta yang sabar.

Stott menegaskan bahwa toleransi yang sehat bukan menahan diri dari berbicara kebenaran, tetapi cara menyampaikan kebenaran dengan hormat. Ini sesuai dengan nasihat Petrus agar orang percaya siap memberi alasan tentang pengharapannya “tetapi dengan lemah lembut dan hormat” (1 Petrus 3:15). Roh lemah lembut melindungi dari fanatisme; sikap hormat melindungi dari arogan rohani. Tetapi keduanya tidak meniadakan kesaksian tentang Injil.

Dalam budaya yang plural, toleransi yang sehat juga melindungi gereja dari dua ekstrem: isolasionisme dan sinkretisme. Isolasionisme membuat gereja memandang dunia luar sebagai ancaman, padahal Yesus mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia. Sinkretisme mencairkan Injil menjadi salah satu spiritualitas umum, padahal Injil memiliki konten historis dan teologis yang spesifik: salib, kebangkitan, dan kerajaan Allah. Toleransi yang sehat

menjaga gereja agar tetap hadir di tengah dunia tanpa kehilangan identitasnya.

Pada akhirnya, toleransi yang sehat berakar pada kasih. Yesus berkata bahwa perintah terbesar adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22:37–39). Sesama yang dimaksud tidak dibatasi oleh iman, etnis, atau tradisi. Namun kasih dalam kekristenan tidak dapat dipisahkan dari kebenaran. Paulus menulis bahwa kasih “bersukacita karena kebenaran” (1 Korintus 13:6). Jadi kasih tidak menutupi kebenaran, dan kebenaran tidak membatalkan kasih.

Injil mengajarkan bahwa manusia tidak bisa dipaksa masuk kerajaan Allah; mereka harus diundang. Roh Kuduslah yang menginsafkan (Yohanes 16:8), bukan tekanan sosial atau politik. Karena itu, toleransi yang sehat bukan kelemahan, tetapi bentuk kepercayaan kepada karya Allah. Gereja tidak perlu berteriak, memusuhi, atau membungkam untuk membela Injil; gereja hanya perlu bersaksi—dengan kasih, dengan kebenaran, dengan kesabaran—dan membiarkan Allah berkarya dalam hati manusia. Inilah toleransi yang sehat menurut Injil.

## **5. Kesaksian Hidup sebagai Apologetika Terkuat**

Dalam pengajaran misiologi dan spiritualitas Kristen, banyak penulis seperti David Bosch, Lesslie Newbigin, John Stott, dan Francis Schaeffer menekankan bahwa apologetika sejati bukan hanya soal argumen, melainkan soal kehidupan. Dunia tidak hanya mendengarkan kata-kata, tetapi mengamati buahnya. Karena itu, kesaksian hidup seseorang—cara ia mencintai, bekerja, mengampuni, berkorban, dan menderita—seringkali menjadi bentuk apologetika yang paling kuat dan paling sulit dibantah.

Alkitab sendiri tidak memisahkan kesaksian lisan dari kesaksian hidup. Paulus menasihati gereja agar menjadi “surat Kristus” (2 Korintus 3:3), bukan hanya pembawa traktat atau

pengkhotbah. Surat tidak berdebat; surat dibaca. Ini berarti hidup orang percaya menjadi teks yang menjadi saksi tentang Injil. Petrus menekankan hal ini ketika ia berkata agar orang percaya siap memberi alasan tentang pengharapan yang ada dalam mereka, tetapi konteks ayat itu berbicara tentang menjalani hidup yang baik di hadapan orang lain—sehingga “jika kamu difitnah, mereka yang mencela kelakuanmu yang baik itu akan merasa malu” (1 Petrus 3:16). Kesaksian hidup bukan sekadar contoh; ia menjadi argumen yang meruntuhkan fitnah dan tuduhan.

Kesaksian hidup juga memiliki daya apologetika karena menyentuh ranah yang tidak bisa disentuh oleh logika formal: ranah karakter dan konsistensi. Dunia bisa menolak ide, tetapi tidak dapat menyangkal perubahan hidup. Paulus, misalnya, mengalami transformasi radikal dari penganiaya gereja menjadi pelayan Kristus. Kisah Para Rasul 9 bukan hanya kisah pertobatan, tetapi apologetika sejarah tentang kuasa Injil. Gereja mula-mula bertumbuh bukan karena kemampuan retorika semata, tetapi karena kualitas hidup yang menjadi bukti nyata: mereka saling mengasihi, berbagi, dan memulihkan. Yesus sendiri berkata bahwa dunia akan mengenal siapa murid-Nya bukan melalui kata-kata teologis, tetapi melalui kasih: “Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:35). Kasih adalah apologetika yang dapat dilihat, dirasakan, dan dialami.

Dalam tradisi gereja, Francis Schaeffer menyebut kasih sebagai “bukti terakhir” (the final apologetic). Maksudnya, argumen dapat membuka telinga tetapi kasih membuka hati. Banyak orang datang kepada Kristus bukan karena debat dimenangkan, tetapi karena mereka bertemu komunitas yang hidup berbeda: komunitas yang mengampuni ketika dunia membalas dendam; yang memberi ketika dunia menuntut; yang setia ketika dunia menyerah; yang berharap ketika dunia cemas. Paulus berkata bahwa buah Roh

adalah "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri" (Galatia 5:22–23). Buah semacam ini sulit dibantah karena ia menyentuh kebutuhan terdalam manusia.

Kesaksian hidup juga menjadi medium apologetika karena menyingkapkan realitas kehadiran Roh Kudus. Yesus berkata bahwa murid-murid-Nya adalah terang dunia dan garam dunia (Matius 5:13–16). Terang tidak berdebat dengan gelap; terang hanya bersinar, dan gelap mundur. Garam tidak berkhotbah; garam mengubah rasa. Ini bukan romantisasi etika tetapi gambaran teologis: Roh Kudus bekerja melalui kehidupan yang diubah untuk menjadi saksi tentang Kristus. Karena itu, Yesus mengaitkan kemuliaan Bapa dengan perbuatan baik para murid: "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Matius 5:16). Perhatikan bahwa tujuannya bukan memuji manusia, tetapi memuliakan Allah. Di sini terlihat bahwa hidup yang kudus adalah apologetika yang bersumber dari Allah dan kembali kepada Allah.

Kesaksian hidup memiliki kekuatan khusus di era modern ketika banyak keberatan terhadap kekristenan bukanlah teologis, tetapi moral. Banyak orang tidak menolak Kristus, mereka menolak kebencian, kemunafikan, dan ekstremisme yang dilakukan atas nama agama. Dalam konteks ini, kehidupan yang memancarkan Kristus bukan hanya benar secara teologis, tetapi menyembuhkan secara sosial. Newbigin menekankan bahwa Injil hanya dapat dipercaya ketika ada komunitas yang hidup menurut Injil. Komunitas seperti ini bukan argumen abstrak, tetapi praktek nyata dari kerajaan Allah di dunia.

Namun kesaksian hidup bukan berarti Injil harus dibungkam. Bosch dan Stott mengingatkan bahwa kesaksian lisan tetap penting, karena "iman timbul dari pendengaran" (Roma 10:17). Kesaksian

hidup adalah apologetika yang mempersiapkan tanah, menumbuhkan kredibilitas, dan membuka pintu hati; kesaksian verbal adalah penaburan benih Injil. Keduanya saling membutuhkan. Tetapi dalam urutan pengaruh, seringkali kehidupan berbicara terlebih dahulu.

Pada akhirnya, kesaksian hidup adalah apologetika terkuat karena ia menggabungkan kebenaran dan kasih, doktrin dan karakter, kata dan perbuatan. Argumen dapat dikalahkan, tetapi cinta sulit dibantah; retorika dapat dipatahkan, tetapi karakter sulit digoyahkan. Dunia lapar akan kebenaran yang dapat dilihat, bukan hanya didengar. Ketika Injil terlihat dalam kehidupan, orang dapat berkata: "Tuhan itu nyata." Di situlah apologetika mencapai puncaknya.



**BAGIAN III**  
**LOGIKA PEMURIDAN DAN**  
**PERTUMBUHAN IMAN**  
*(DARI PETOBAT BARU MENJADI MURID*  
*KRISTUS)*

**D**i titik awal, ketika hati yang gelap tersentuh terang, seorang petobat baru menatap dunia dengan mata baru. Segala dosa yang dulu menindih, kini digantikan oleh kasih yang membebaskan.

Langkah pertama adalah iman, sederhana namun dalam.

Mengatakan “Ya” pada Kristus, yang memanggil dari jauh. Baptisan, bukan sekadar air yang membasuh tubuh, namun lambang masuk ke dalam Tubuh Kristus yang hidup.

Di dalamnya, ada pengakuan iman yang nyata, ada kematian terhadap yang lama, dan kebangkitan untuk hidup yang baru.

Seperti Petrus dan para rasul yang menyelam dalam air, setiap hati yang dibaptis menjadi satu dengan Kristus, menjadi anggota dari komunitas yang lebih besar, tubuh yang saling menopang dalam kasih dan pelayanan.

Setelah baptisan, perjalanan murid dimulai, bukan berhenti, tapi belajar berjalan di jalan iman, mengajar orang yang baru mengenal Kristus adalah seni dan tanggung jawab, memberi peta tanpa memaksa, menunjukkan jalan tanpa menekan, menyemai Firman dalam hati yang masih rapuh, menumbuhkan iman yang perlahan tapi pasti.

Setiap kata adalah benih, setiap teladan adalah pupuk, dan Roh Kudus yang menumbuhkan, memberi kekuatan untuk berbuah dalam kebenaran.

Gereja bukan sekadar bangunan batu dan kayu, bukan sekadar tempat berkumpul pada hari Minggu, melainkan komunitas pelayanan yang hidup, tempat murid-murid saling menopang, menjadi saudara dalam iman, sahabat dalam perjalanan, dan saksi kasih Kristus di dunia yang luas.

Di sini, pertumbuhan iman bukanlah perjalanan sendiri, namun langkah bersama, tangan dalam tangan, hati menyatu, melayani bersama, belajar bersama, berdoa bersama.

Logika pemuridan mengajarkan: Iman lahir dari pertobatan, diteguhkan melalui baptisan, dipelihara melalui pengajaran, dan dikuatkan dalam komunitas.

Setiap murid adalah benih yang ditanam untuk bertumbuh, dan setiap pertumbuhan adalah proses yang menuntut kesabaran. tidak ada jalan pintas, tidak ada kepalsuan, hanya iman yang tulus, kasih yang nyata, dan komitmen untuk terus belajar.

Dalam setiap langkah pemuridan, ada panggilan: untuk menjadi saksi yang hidup, untuk mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi, untuk melayani sebagai bagian dari tubuh-Nya.

Baptisan mengingatkan kita bahwa kita bukan sendiri, pengajaran menuntun kita agar tidak tersesat, dan gereja meneguhkan kita bahwa kita adalah komunitas yang satu.

Seorang petobat baru menjadi murid Kristus bukan karena kekuatan dirinya, tetapi karena anugerah yang menuntun, kasih yang menopang, dan Roh Kudus yang membentuk hati menjadi serupa Kristus.

Setiap doa, setiap firman, setiap tindakan pelayanan, menjadi batu bata dalam bangunan iman yang kokoh, hingga ia dapat berdiri teguh, menjadi saksi bagi dunia, pelayan bagi sesama, dan murid yang menghasilkan murid, terus menerus.

Logika pemuridan dan pertumbuhan iman adalah perjalanan panjang, tetap setia dalam proses, tekun dalam belajar, sabar dalam pelayanan.

Dari baptisan yang menyatukan kita ke tubuh Kristus, dari pengajaran yang menuntun orang baru mengenal Kristus, hingga gereja sebagai komunitas pelayanan yang nyata,

Semua menegaskan satu kebenaran: murid sejati lahir dari iman yang hidup, tumbuh dalam kasih, dan melayani dalam terang Kristus.

Di sanalah, dalam perjalanan iman yang penuh logika dan kasih, kita memahami arti sejati menjadi murid: bahwa setiap langkah adalah doa, setiap tindakan adalah pengajaran, dan setiap hubungan adalah pelayanan, serta setiap hati yang dibentuk menjadi cermin kasih Kristus.

Dengan itu, pertumbuhan iman bukan sekadar kata, namun hidup yang nyata, membimbing dunia menuju terang yang abadi.

### **Bab III.1 Baptisan dan Arti Masuk ke dalam Tubuh Kristus**

#### **1. Baptisan dalam Alkitab**

Baptisan dalam Alkitab bukanlah sekadar ritual atau tradisi gerejawi, melainkan tanda lahiriah dari realitas batiniah yang dikerjakan Allah dalam hidup seseorang. Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa baptisan selalu berkaitan dengan pertobatan, iman kepada Kristus, dan identitas baru di dalam-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Yohanes Pembaptis menjadi figur awal yang mengaitkan baptisan dengan pertobatan dan pengampunan dosa. Ia

berkata, "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (Markus 1:4). Baptisan yang dilakukan Yohanes mempersiapkan jalan bagi Kristus, dan setelah Yesus memulai pelayanan-Nya, makna baptisan dipenuhi dalam karya salib dan kebangkitan.

Yesus sendiri memberi teladan dengan menerima baptisan, bukan karena Ia berdosa, tetapi untuk menyatakan identitas-Nya dan menggenapkan kehendak Allah. Ketika Ia dibaptis, langit terbuka dan suara Bapa menyatakan, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Matius 3:17). Inilah penegasan bahwa baptisan mengandung dimensi deklaratif: Allah menyatakan siapa kita dan kepada siapa kita sekarang milik.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memerintahkan para murid untuk membaptis sebagai bagian integral dari Amanat Agung. "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19). Dengan demikian, baptisan bukan hanya tanda pribadi, tetapi juga tindakan gerejawi yang menandai seseorang masuk ke dalam tubuh Kristus dan komunitas umat Allah. Baptisan bukan tindakan opsional, tetapi bagian dari ketaatan kepada Kristus.

Para rasul melanjutkan perintah ini. Pada hari Pentakosta, ketika banyak orang bertanya apa yang harus mereka lakukan, Petrus menjawab, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa-dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (Kisah Para Rasul 2:38). Baptisan di sini terkait erat dengan dua hal: pertobatan dan karya Roh Kudus. Ini menunjukkan bahwa baptisan bukan sekadar simbol kosong, tetapi tanda nyata dari realitas rohani yang Allah kerjakan.

Rasul Paulus memberikan kedalaman teologis kepada makna baptisan. Ia mengaitkannya dengan kematian dan kebangkitan

Kristus. "Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan... demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Roma 6:4). Baptisan adalah sakramen identifikasi: melalui baptisan, orang percaya menyatakan bahwa ia mati terhadap dosa dan bangkit untuk hidup baru dalam Kristus. Paulus juga menegaskan identitas baru yang diberikan melalui baptisan: "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (Galatia 3:27). Baptisan adalah penandaan rohani bahwa seseorang kini berada di bawah otoritas Kristus, bukan lagi milik dunia.

Namun, Alkitab juga menunjukkan bahwa baptisan bukanlah keselamatan itu sendiri. Keselamatan adalah oleh anugerah melalui iman kepada Kristus. Baptisan merupakan tanda dan meterai dari anugerah itu. Petrus menulis, "Baptisan sekarang menyelamatkan kamu – bukan karena membersihkan kenajisan jasmani, tetapi karena permohonan hati nurani yang baik kepada Allah" (1 Petrus 3:21). Jadi, yang menyelamatkan bukan air atau ritualnya, melainkan iman yang tulus kepada Kristus, yang dinyatakan melalui baptisan.

Dengan demikian, baptisan dalam Alkitab adalah tindakan ketaatan, deklarasi iman, identifikasi dengan Kristus, penerimaan ke dalam tubuh Kristus, dan tanda hidup baru yang dikerjakan Roh Kudus. Ia memiliki dimensi pribadi, komunal, teologis, dan misioner. Melalui baptisan, gereja menyatakan kepada dunia bahwa Allah terus menambahkan orang-orang yang diselamatkan ke dalam umat-Nya, dan setiap orang percaya mengakui dengan rendah hati: "Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Korintus 5:17).

## **2. Baptisan sebagai Tanda Iman, bukan Formalitas**

Dalam pemahaman Alkitab, baptisan tidak pernah dimaksudkan sebagai upacara seremonial belaka atau sekadar ritual gerejawi yang dapat dilakukan tanpa pertobatan dan iman. Baptisan adalah tanda lahiriah dari realitas rohani: seseorang telah percaya kepada Kristus, bertobat dari dosa, dan menerima hidup baru dari Roh Kudus. Ketika baptisan dipahami sebagai formalitas, maknanya dikosongkan, tetapi ketika dipahami sebagai tindakan iman, ia menjadi kesaksian publik bahwa seseorang telah menjadi milik Kristus.

Dalam pelayanan Yohanes Pembaptis, baptisan disertai panggilan pertobatan. Orang-orang datang untuk mengakui dosa-dosa mereka dan menunjukkan keseriusan mereka dalam berbalik kepada Allah. Markus mencatat bahwa Yohanes "memberitakan baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa" (Markus 1:4). Ini menunjukkan bahwa baptisan tidak dipisahkan dari respon hati yang sungguh-sungguh kepada Allah.

Yesus sendiri tidak menempatkan baptisan sebagai formalitas agama, tetapi sebagai bagian dari ketaatan murid-murid-Nya. Dalam Amanat Agung, Ia berkata: "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19). Perhatikan urutannya: menjadi murid dahulu, lalu dibaptis. Baptisan adalah deklarasi publik bahwa seseorang telah menjadi pengikut Yesus dan masuk dalam komunitas umat Allah.

Dalam gereja mula-mula, baptisan dipraktikkan sebagai respon iman, bukan sekadar tradisi. Ketika orang-orang mendengar Injil pada hari Pentakosta, mereka tersentuh dan bertanya apa yang harus mereka lakukan. Petrus menjawab: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kisah Para Rasul 2:38). Iman melahirkan pertobatan, dan pertobatan diwujudkan

dalam baptisan. Tidak ada unsur formalitas kosong di sini, melainkan respons iman kepada Injil.

Rasul Paulus menegaskan bahwa baptisan adalah tanda identifikasi dengan Kristus—mati bersama Dia dan bangkit bersama Dia. Ia menulis: "Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan... demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Roma 6:4). Baptisan adalah pengakuan bahwa hidup lama telah berakhir dan hidup baru telah dimulai. Ini bukan seremoni tanpa makna, tetapi proklamasi iman tentang apa yang Allah telah lakukan bagi dan di dalam kita.

Paulus juga menggambarkan baptisan sebagai tindakan "mengenakan Kristus". "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (Galatia 3:27). Bahasa ini menunjukkan perubahan identitas, bukan sekadar partisipasi dalam ritual. Baptisan menyatakan bahwa seseorang kini hidup di bawah otoritas Kristus dan identitasnya dibentuk oleh Dia.

Petrus pun mengingatkan bahwa baptisan bukanlah soal air yang membersihkan tubuh, melainkan soal hati yang sungguh-sungguh kembali kepada Allah. Ia berkata: "Baptisan sekarang menyelamatkan kamu—bukan karena membersihkan kenajisan jasmani, tetapi karena permohonan hati nurani yang baik kepada Allah" (1 Petrus 3:21). Di sini jelas bahwa makna spiritual lebih utama daripada tindakan fisik. Baptisan tanpa hati yang bertobat hanyalah formalitas sia-sia.

Karena itu, baptisan sebagai tanda iman berarti bahwa seseorang datang kepada Kristus dengan hati yang percaya dan berserah, lalu menegaskan imannya melalui baptisan. Ia adalah kesaksian kepada dunia bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatnya. Ketika baptisan dilihat seperti ini—sebagai tindakan iman, bukan ritual kosong—maka orang percaya menggenapi firman

Tuhan dan gereja memuliakan Kristus, sambil menyatakan bahwa anugerah Allah telah mengubah hidup seseorang dari dalam. Dengan demikian, baptisan adalah tanda yang hidup, bukan formalitas mati; ia adalah buah iman sejati yang dikerjakan Roh Kudus dalam hati yang percaya.

### **3. Baptisan dan Pertobatan Sejati**

Dalam pandangan Alkitab dan dalam tradisi pelayanan gereja mula-mula, baptisan selalu terkait erat dengan pertobatan sejati. Keduanya bukan dua hal yang terpisah, tetapi dua sisi dari satu respon manusia terhadap anugerah Allah. Pertobatan berbicara tentang perubahan hati dan arah hidup, sedangkan baptisan adalah deklarasi lahiriah dari perubahan itu. Tanpa pertobatan, baptisan hanya menjadi simbol kosong; tetapi tanpa baptisan, pertobatan kehilangan aspek kesaksian dan ketaatannya.

Pertobatan sejati dimulai dari pekerjaan Roh Kudus dalam hati. Ia membuat manusia menyadari dosa, datang kepada Allah, dan percaya kepada Kristus. Yesus sendiri memanggil orang untuk bertobat ketika Ia memulai pelayanan-Nya, seperti dicatat Markus: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Markus 1:15). Seruan ini menunjukkan bahwa pertobatan bukan sekadar menyesali kesalahan, tetapi berbalik dan mempercayakan diri kepada Allah. Pertobatan sejati mempunyai arah: meninggalkan dosa dan menuju kepada Kristus.

Dalam pelayanan Yohanes Pembaptis, baptisan menjadi tanda luar dari pertobatan. Orang-orang datang, mengakui dosa-dosa mereka, dan dibaptis di sungai Yordan. Matius mencatat: "Maka datanglah kepadanya orang-orang dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan. Dan sambil mengaku dosanya, mereka dibaptis di sungai Yordan" (Matius 3:5-6). Ada pengakuan, ada kesadaran dosa, ada perubahan, lalu ada

baptisan. Yohanes menolak mereka yang hanya ingin ikut ritual tetapi tanpa pertobatan. Ia berkata keras kepada orang Farisi dan Saduki, "Hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan!" (Matius 3:8). Ini menunjukkan bahwa baptisan tanpa pertobatan adalah omong kosong rohani.

Pada hari Pentakosta, setelah Petrus memberitakan Injil, orang banyak merasa tertusuk hatinya dan bertanya apa yang harus mereka lakukan. Jawaban Petrus tidak mengajarkan baptisan sebagai ritual penyelamat otomatis, tetapi sebagai respon setelah pertobatan: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kisah Para Rasul 2:38). Pertama ada pertobatan yang sejati, lalu baptisan sebagai tindakan iman. Gereja mula-mula tidak pernah memperlakukan baptisan sebagai tradisi sosial, tetapi sebagai bagian dari ketaatan murid.

Paulus memperjelas makna rohani baptisan ketika ia menulis kepada jemaat di Roma tentang identifikasi dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Ia berkata, "Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati... demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Roma 6:4). Dalam bahasa Paulus ini, baptisan mewakili kematian terhadap dosa dan kelahiran baru dalam Kristus. Pertobatan sejati adalah gerakan batin yang membuat manusia benar-benar "mati terhadap dosa" (Roma 6:11), sedangkan baptisan adalah penegasan nyata tentang apa yang telah terjadi di dalam hati.

Petrus, dalam suratnya, menolak pandangan bahwa baptisan hanya mencuci kotoran jasmani. Ia menegaskan bahwa inti baptisan adalah respon hati kepada Allah: "Baptisan sekarang menyelamatkan kamu—bukan karena membersihkan kenajisan jasmani, tetapi karena permohonan hati nurani yang baik kepada Allah" (1 Petrus 3:21). Pernyataan ini menegaskan hubungan antara baptisan dan

hati nurani yang diperbarui. Orang yang mengalami pertobatan sejati datang kepada baptisan dengan hati yang jujur dan tunduk kepada Tuhan.

Di seluruh Alkitab, pertobatan sejati juga ditandai oleh perubahan perilaku. Dalam Kisah Para Rasul 26:20, Paulus berkata bahwa ia memberitakan agar orang “bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu.” Ini selaras dengan pesan Yohanes Pembaptis: pertobatan tidak selesai di mulut, tetapi terlihat dalam buah kehidupan. Baptisan menjadi deklarasi publik bahwa hidup yang baru itu kini dimulai.

Karena itu, ketika gereja mengajarkan baptisan, ia tidak sedang mengajarkan sihir rohani atau ritual kosong, melainkan undangan untuk menggabungkan apa yang terjadi di dalam hati dengan apa yang dinyatakan di luar. Baptisan dan pertobatan sejati merupakan kesatuan logis dan spiritual: Allah bekerja di dalam, dan manusia merespon di luar. Dengan demikian, baptisan menemukan maknanya bukan pada airnya, tetapi pada iman yang hidup dan pertobatan yang sungguh-sungguh, yang menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan sumber hidup yang baru.

#### **4. Kesalahan Pemahaman tentang Baptisan**

Kesalahan dalam memahami baptisan bukanlah isu kecil, karena menyangkut inti dari Injil, pertobatan, dan ketaatan kepada Kristus. Salah memahami baptisan sering melahirkan kekristenan yang dangkal, seremonial, dan tanpa pertobatan sejati. Dalam sejarah gereja, berbagai pandangan muncul—sebagian menekankan baptisan secara magis, sebagian meremehkannya, sebagian menyalahgunakannya sebagai identitas sosial atau tradisi keluarga. Ketika Alkitab menjadi pedoman utama, kesalahan-kesalahan ini dapat diluruskan, karena Alkitab memberikan gambaran yang jelas mengenai makna dan tujuan baptisan.

Salah satu kesalahan paling umum adalah menganggap baptisan sebagai ritual penyelamat otomatis, seolah air itu sendiri memiliki kuasa magis untuk menghapus dosa. Cara berpikir seperti ini memisahkan baptisan dari iman dan pertobatan. Namun, dalam Alkitab tidak pernah ada konsep keselamatan otomatis melalui ritual. Petrus menegaskan bahwa keselamatan dalam baptisan bukan terletak pada fisiknya, tetapi pada respon hati: "Baptisan sekarang menyelamatkan kamu—bukan karena membersihkan kenajisan jasmani, tetapi karena permohonan hati nurani yang baik kepada Allah melalui kebangkitan Yesus Kristus" (1 Petrus 3:21). Air baptisan tidak menyelamatkan; Kristus dan kebangkitan-Nya yang menyelamatkan. Baptisan hanya bermakna jika dihubungkan dengan iman yang benar.

Kesalahan kedua adalah menganggap baptisan hanya sebagai tradisi atau formalitas sosial. Banyak orang dibaptis karena dorongan keluarga, budaya, atau sekadar mengikuti alur gereja tanpa mengalami pertobatan sejati. Yohanes Pembaptis mengecam mentalitas ritualistik semacam ini ketika orang Farisi dan Saduki datang kepadanya tanpa buah pertobatan. Ia berkata, "Hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan!" (Matius 3:8). Pesan Yohanes menunjukkan bahwa baptisan tanpa pertobatan hanyalah simbol kosong. Tuhan tidak tertarik pada simbolisme tanpa transformasi.

Kesalahan ketiga adalah memisahkan baptisan dari murid Kristus. Beberapa orang berpikir bahwa baptisan adalah tujuan akhir perjalanan rohani, padahal Yesus mengajarkan bahwa baptisan adalah bagian dari awal kehidupan murid, bukan akhirnya. Dalam Amanat Agung, Yesus berkata, "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka..." (Matius 28:19). Baptisan bukan selebrasi kelulusan, tetapi pintu masuk menuju kehidupan disiplin, pengajaran, dan pertumbuhan rohani. Ketika gereja memperlakukan baptisan sebagai pencapaian, orang mudah berhenti bertumbuh setelah ritual, seolah semuanya sudah selesai.

Ada juga kesalahan ketika baptisan dilihat sebagai identitas denominasi, bukan identitas di dalam Kristus. Dalam beberapa tradisi, cara baptisan menjadi sumber perpecahan dan kebanggaan rohani, hingga melupakan makna utamanya. Paulus menghadapi situasi serupa di Korintus, ketika jemaat saling berbangga siapa yang membaptis mereka. Paulus menegur keras dan berkata, "Kristus tidak mengutus aku untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil" (1 Korintus 1:17). Di sini Paulus tidak meremehkan baptisan, tetapi mengoreksi sikap hati yang salah—baptisan bukan identitas kesombongan, tetapi identitas dalam Injil Kristus.

Kesalahan lainnya muncul ketika baptisan dianggap sebagai opsi sekunder atau tidak penting. Sebagian orang berkata bahwa yang penting hanya iman, sehingga baptisan menjadi tidak perlu. Namun, Alkitab menunjukkan bahwa baptisan adalah tindakan ketaatan kepada Kristus. Orang yang bertobat dalam Kisah Para Rasul selalu mengekspresikan imannya melalui baptisan, seperti sida-sida Etiopia yang segera berkata, "Lihat, di situ ada air; apakah halangan bagiku untuk dibaptis?" (Kisah Para Rasul 8:36). Di sini terlihat bahwa iman mendorong ketaatan, bukan penundaan.

Pada akhirnya, kesalahan terbesar dalam memahami baptisan terjadi ketika manusia mencabutnya dari konteks Injil. Baptisan hanyalah salah satu unsur ketaatan dalam keseluruhan cerita penyelamatan Allah melalui Kristus. Jika dipisahkan dari Injil, baptisan berubah menjadi ritual kosong, tradisi kering, atau simbol identitas sosial. Tetapi jika diletakkan di dalam Injil, baptisan menjadi deklarasi iman, tanda pertobatan, dan awal kehidupan sebagai murid Kristus.

Sehingga, perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan ini tidak hanya membutuhkan diskusi teologis, tetapi juga pemulihan hati yang kembali kepada firman. Ketika gereja mengajarkan baptisan sesuai Alkitab—bukan magis, bukan formalitas, bukan identitas denominasi, bukan sekadar tradisi—gereja sedang mengembalikan

baptisan pada tempatnya: sebuah tindakan iman yang tunduk kepada Kristus, didorong oleh pertobatan sejati, dan bertujuan untuk memuliakan Allah.

## **5. Baptisan dan Tanggung Jawab Gereja**

Pembahasan tentang baptisan tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab gereja, karena dalam rencana Allah, gereja adalah komunitas yang menerima, mengajarkan, merawat, dan mengutus orang-orang yang percaya kepada Kristus. Baptisan bukan tindakan individual semata, tetapi tindakan gerejawi, sebab melalui baptisan seseorang tidak hanya menyatakan imannya kepada Kristus, tetapi juga masuk ke dalam tubuh Kristus, yaitu gereja. Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab rohani yang sangat serius dalam mempersiapkan, membimbing, dan meneguhkan mereka yang akan dibaptis, serta mengarahkan mereka dalam kehidupan sebagai murid Kristus.

Tanggung jawab pertama gereja adalah memastikan bahwa baptisan tidak dilakukan tanpa pemahaman Injil dan pertobatan. Dalam gereja mula-mula, baptisan selalu mengikuti pemberitaan firman. Petrus memberitakan Injil terlebih dahulu pada hari Pentakosta, barulah orang-orang yang "menerima perkataannya" memberi diri dibaptis (Kisah Para Rasul 2:41). Gereja bertanggung jawab menolong seseorang memahami apa itu Injil, siapa Yesus, apa makna pertobatan, dan apa konsekuensi mengikuti Kristus. Tanpa pengajaran seperti ini, gereja berubah menjadi lembaga ritual, bukan tubuh rohani yang membentuk murid.

Tanggung jawab gereja berikutnya adalah membaptis dalam nama yang benar, yaitu "dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" sebagaimana diajarkan langsung oleh Kristus dalam Amanat Agung (Matius 28:19). Rumusan ini bukan sekadar formula liturgis, melainkan pengakuan iman akan Allah Tritunggal. Baptisan bukan sekadar simbol umum religius, tetapi deklarasi bahwa seseorang kini

hidup di bawah identitas, otoritas, dan penyertaan Allah Tritunggal. Gereja bertugas menjaga kemurnian iman ini, agar baptisan tidak dicemari konsep-konsep yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Selain itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya membaptis, tetapi juga mengajar. Amanat Kristus tidak berhenti pada baptisan, tetapi berlanjut: “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20). Di sini terlihat bahwa baptisan bukan akhir dari pelayanan gereja, tetapi awal dari pendewasaan rohani. Gereja yang hanya membaptis tetapi tidak mengajar melahirkan banyak orang yang beridentitas Kristen namun belum menjadi murid yang sejati. Sebaliknya, gereja yang mengajar tetapi tidak membaptis gagal menaati Amanat Agung secara penuh. Dengan demikian, baptisan menuntut proses pendampingan rohani jangka panjang—ibarat seorang bayi rohani yang harus dibesarkan dalam keluarga Allah.

Gereja juga bertanggung jawab untuk menerima orang yang dibaptis ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Paulus menulis bahwa oleh satu Roh “kita semua... telah dibaptis ke dalam satu tubuh” (1 Korintus 12:13). Ini berarti baptisan bukan sekadar hubungan individu dengan Allah, tetapi juga dengan umat Allah. Tanggung jawab gereja di sini adalah menyediakan persekutuan, kasih, disiplin, dan dukungan rohani. Orang yang baru dibaptis tidak boleh dibiarkan berjalan sendirian, karena jalan kekudusan membutuhkan komunitas.

Selain persekutuan, gereja perlu membimbing orang yang dibaptis untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Dalam Efesus 4:11–12, Paulus menulis bahwa Allah memberikan para pengajar, gembala, dan rasul “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan”. Gereja tidak berhenti pada penyelamatan individu, tetapi menumbuhkan mereka hingga melayani Kristus dan sesama. Baptisan membuka pintu untuk menjadi murid; gereja menolong mereka bertumbuh sebagai pelayan.

Akhirnya, gereja bertanggung jawab menjaga disiplin rohani terkait baptisan. Orang yang sudah dibaptis berarti sudah mengaku mati terhadap dosa dan hidup bagi Kristus. Gereja bertugas saling menegur, menasihati, dan meneguhkan agar mereka setia pada pengakuan itu. Ini selaras dengan panggilan untuk “saling menasihati” (Kolose 3:16) dan berjalan dalam terang (1 Yohanes 1:7). Disiplin gereja bukan tindakan hukuman, tetapi penjagaan kasih agar baptisan tidak dicemarkan oleh hidup yang bertentangan dengan Injil.

Dengan demikian, baptisan dan tanggung jawab gereja adalah satu kesatuan harmonis dalam rancangan Allah. Baptisan membentuk identitas rohani seseorang, sementara gereja membentuk kehidupan rohani tersebut agar bertumbuh, setia, dan berbuah. Ketika gereja memandang baptisan dengan serius—bukan sekadar ritual, bukan angka statistik, bukan tradisi keluarga—gereja sedang menunjukkan hormat kepada Kristus Sang Kepala Gereja, yang telah memberikan Amanat Agung dan menyertai umat-Nya sampai akhir zaman.

## **Bab III.2 Mengajar Orang yang Baru Mengenal Kristus**

### **1. Dasar-Dasar Iman Kristen**

Dasar-dasar iman Kristen tidak dibangun di atas spekulasi manusia atau filsafat agama, tetapi berakar pada pernyataan Allah dalam sejarah, terutama melalui Yesus Kristus sebagaimana disaksikan dalam Alkitab. Iman Kristen dimulai dari pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, bahwa manusia telah jatuh dalam dosa, bahwa keselamatan hanya mungkin melalui karya Kristus, dan bahwa Roh Kudus memungkinkan manusia hidup sebagai umat Allah. Dasar-dasar ini menjadi fondasi yang tak tergoyahkan bagi kehidupan pelayanan, penginjilan, dan kesaksian gereja di dunia.

Alkitab menjadi sumber otoritas utama dalam segala kebenaran iman, bukan karena manusia memilihnya demikian, melainkan karena Allah sendiri berbicara melalui firman-Nya. Paulus menulis bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 Timotius 3:16). Di sini terlihat bahwa iman Kristen didasarkan pada firman Allah yang diilhamkan, bukan pada tradisi atau pengalaman manusia semata. Tanpa fondasi firman, tidak ada kepastian yang benar dalam iman.

Fondasi berikutnya adalah tentang Allah sendiri. Iman Kristen mengakui bahwa Allah itu esa namun dinyatakan dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Yesus memberikan kesaksian akan keesaan Allah sekaligus relasi di dalam diri-Nya ketika Ia memerintahkan baptisan "dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19). Iman kepada Allah Tritunggal bukan detail kecil teologi, tetapi inti iman Kristen, sebab keselamatan, penyembuhan, dan pelayanan adalah karya Allah Tritunggal dalam sejarah manusia.

Dasar lainnya adalah pemahaman tentang manusia dan dosa. Kitab Kejadian menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, namun kejatuhan dalam dosa membuat manusia terpisah dari Allah. Paulus menegaskan kenyataan ini dengan sangat jelas: "Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Tanpa memahami kondisi ini, Injil tidak akan berarti, karena tidak ada kabar baik tanpa mengerti kabar buruk. Dosa bukan sekadar kesalahan moral, tetapi pemberontakan terhadap Allah, sehingga manusia membutuhkan anugerah, bukan sekadar perbaikan moral.

Di pusat iman Kristen berdirilah Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Inkarnasi bukan cerita mitos, tetapi kenyataan historis bahwa "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di

antara kita” (Yohanes 1:14). Kristus bukan sekadar guru moral atau teladan etika, tetapi Tuhan dan Juruselamat. Ia mati untuk menanggung dosa-dosa dunia, dan kebangkitan-Nya adalah penegasan bahwa Allah menerima kurban-Nya dan mengalahkan maut. Paulus merangkum inti Injil ini dengan berkata bahwa Kristus “telah mati karena dosa-dosa kita... telah dikuburkan, dan telah dibangkitkan pada hari yang ketiga” (1 Korintus 15:3–4). Tanpa salib dan kebangkitan, tidak ada Injil, tidak ada gereja, dan tidak ada harapan.

Keselamatan dalam iman Kristen bukan hasil usaha manusia, tetapi anugerah Allah. Ini menjadi dasar yang sangat penting karena membentuk seluruh cara seseorang memandang diri, pelayanan, dan sesama. Efesus 2:8–9 mengajarkan bahwa “kamu diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman... itu bukan hasil pekerjaanmu.” Keselamatan oleh anugerah membuat manusia tidak sombong dan tidak putus asa, tetapi bersandar pada kasih Allah dan karya Kristus yang sempurna. Iman bukan prestasi, melainkan tangan yang menerima anugerah.

Roh Kudus merupakan dasar lain yang tidak dapat diabaikan. Tanpa Roh Kudus, iman menjadi mati dan pelayanan menjadi ritual. Roh Kudus melahirkan iman, memperbaiki hati, memberikan karunia, dan memimpin umat dalam kebenaran. Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan “menuntun kamu ke dalam seluruh kebenaran” (Yohanes 16:13). Kehadiran-Nya menunjukkan bahwa iman Kristen bukan hanya pengetahuan teologis, tetapi kehidupan baru yang dikerjakan Allah dalam diri manusia.

Akhirnya, iman Kristen berpengharapan pada kedatangan Kristus kembali dan pemulihan segala sesuatu. Keselamatan bukan hanya soal masa lalu dan sekarang, tetapi juga masa depan. Paulus menyebut kebangkitan sebagai dasar pengharapan, sebab “jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu” (1 Korintus 15:17). Kekristenan bukan agama pesimis, tetapi agama

pengharapan, karena Allah akan memulihkan ciptaan dan mendirikan langit dan bumi yang baru.

Inilah dasar-dasar iman Kristen: firman Allah sebagai otoritas, Allah Tritunggal sebagai pusat penyembahan, dosa sebagai realitas manusia, Kristus sebagai Juruselamat, keselamatan sebagai anugerah, Roh Kudus sebagai pemampu, dan pengharapan akan pemulihan akhir. Semua dasar ini bukan sekadar rumusan teologis, tetapi fondasi hidup yang membentuk cara gereja berpikir, mengasihi, menginjili, dan melayani di dunia.

## **2. Doa, Firman, dan Persekutuan**

Doa, firman, dan persekutuan merupakan tiga napas kehidupan rohani yang tidak dapat dipisahkan dari para pengikut Kristus. Ketiganya bukan sekadar aktivitas rohani, tetapi sebuah relasi hidup yang dibentuk oleh Allah dalam diri umat-Nya. Ketika seseorang lahir baru dan dibenarkan oleh anugerah Allah, ia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Tuhan melalui doa, menerima dan mentaati firman-Nya, serta berjalan bersama tubuh Kristus dalam persekutuan yang kudus.

Doa adalah persekutuan pribadi antara anak-anak Allah dengan Bapa di surga. Doa bukan hanya permohonan, melainkan ungkapan iman, syukur, penyembahan, pengakuan dosa, dan penyerahan diri. Melalui doa, orang percaya menyatakan ketergantungan penuh kepada Allah dan mengakui bahwa tanpa Dia mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Yesus sendiri memberi teladan kehidupan doa yang intim dengan Bapa. Ia sering menyendiri untuk berdoa, menyingkir ke tempat sunyi, bahkan berdoa sebelum mengambil keputusan penting. Alkitab berkata, "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur" (Filipi 4:6). Dengan demikian doa menjadi nafas rohani orang percaya, sumber penguatan di

tengah percobaan, serta cara Allah membentuk hati dan pikiran umat-Nya.

Firman Tuhan merupakan makanan rohani yang menyucikan, mengajar, menegur, membentuk, dan memperbaharui hidup anak-anak Allah. Firman bukan sekadar informasi, tetapi wahyu Allah yang hidup. Nabi-nabi Perjanjian Lama tidak hanya menyampaikan firman, tetapi hidup di bawah otoritas firman itu sendiri. Yesus menegaskan bahwa manusia "tidak hidup dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Matius 4:4). Rasul Paulus menyatakan bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 Timotius 3:16). Ketika firman berdiam dengan melimpah dalam diri orang percaya, hidup mereka diubah, keputusan mereka diarahkan, dan pikiran mereka dituntun oleh hikmat Allah, bukan oleh pengertian manusia.

Persekutuan dengan tubuh Kristus merupakan wujud kehidupan iman dalam komunitas, bukan dalam kesendirian. Gereja bukan sekadar pertemuan organisasi religius, melainkan keluarga rohani yang dipersatukan oleh Kristus sebagai Kepala. Sejak jemaat mula-mula, orang percaya "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa" (Kisah Para Rasul 2:42). Melalui persekutuan, gereja saling membangun, saling menegur dalam kasih, saling menanggung beban, dan saling menguatkan dalam pengharapan. Firman Tuhan berkata, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita... tetapi marilah kita saling menasihati" (Ibrani 10:24–25). Persekutuan menjaga umat Allah dari bahaya iman yang layu, dingin, dan terasing.

Ketika doa, firman, dan persekutuan hadir bersama, kehidupan rohani tumbuh sehat. Doa menghubungkan orang percaya kepada Allah secara pribadi; firman membentuk dan menuntun hidup dalam kebenaran; persekutuan memelihara umat Allah untuk tetap setia dalam perjalanan iman. Ketiganya adalah anugerah yang memelihara dan meneguhkan gereja sepanjang zaman. Di dalam Allah Tritunggal, umat-Nya hidup, bertumbuh, dan menyaksikan kasih Sang Juruselamat kepada dunia. Dengan demikian, orang percaya dipanggil bukan hanya memahami ketiga hal ini, tetapi menghidupinya setiap hari sampai Kristus datang kembali.

### **3. Etika Hidup Kristen**

Etika hidup Kristen berakar dari panggilan untuk hidup sebagai umat yang telah ditebus oleh Kristus dan dipisahkan bagi Allah. Etika ini bukan sekadar aturan moral atau kode perilaku, melainkan buah dari identitas baru di dalam Kristus dan pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya. Karena itu, kehidupan Kristen tidak dimulai dari upaya manusia untuk menjadi baik, tetapi dari anugerah Allah yang mengubah hati, pikiran, dan tindakan.

Dasar etika hidup Kristen adalah kasih, sebab kasih adalah hukum yang terutama. Yesus berkata bahwa hukum yang terbesar adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (Markus 12:30–31). Kasih ini bukan sekadar perasaan sentimental, tetapi komitmen yang diwujudkan dalam tindakan yang benar dan setia. Rasul Paulus menegaskan, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong... Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1 Korintus 13:4–7). Di dalam kasih inilah seluruh etika Kristen menemukan bentuknya.

Etika hidup Kristen juga berakar pada kekudusan Allah. "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (1 Petrus 1:16) bukan hanya panggilan untuk menjauhi dosa, tetapi untuk hidup dalam karakter yang mencerminkan Allah—benar, setia, dan murni. Orang percaya tidak lagi hidup dalam cara hidup lama yang dikuasai dosa, tetapi mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut gambar Allah. Paulus menulis, "Kamu telah menanggalkan manusia lama... dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui" (Kolose 3:9–10). Kekudusan bukanlah beban, tetapi hak istimewa umat tebusan untuk menunjukkan siapa Allah lewat kehidupan sehari-hari.

Dalam etika hidup Kristen terdapat panggilan untuk hidup benar di hadapan Allah dan sesama. Para rasul menasihati jemaat untuk berlaku jujur, tidak curang, dan tidak mempergunakan sesama demi keuntungan diri. Firman Tuhan berkata, "Jauhkanlah dirimu dari setiap bentuk kejahatan" (1 Tesalonika 5:22) dan juga, "Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!" (Roma 12:21). Etika Kristen tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga sosial—keadilan, belas kasihan, dan kebenaran menjadi ciri di tengah dunia yang rusak. Nabi Mikha merangkum kehendak Allah: "Melakukan keadilan, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu" (Mikha 6:8).

Etika hidup Kristen juga nyata dalam kehidupan praktis: bekerja dengan benar, saling mengampuni, menjaga lidah dari fitnah, menghormati tubuh sebagai bait Roh Kudus, dan menghormati sesama sebagai ciptaan Allah. Paulus menasihati gereja, "Jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun..." (Efesus 4:29), dan juga, "Hendaklah kamu saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Efesus 4:32). Etika

Kristen tidak hanya terlihat ketika berada di gereja, melainkan terutama dalam keseharian: di rumah, di pekerjaan, di masyarakat.

Etika hidup Kristen tidak mungkin dilakukan dengan kekuatan diri sendiri. Semua itu hanya mungkin melalui kuasa Roh Kudus. Roh yang sama yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati memberi kemampuan kepada orang percaya untuk berkata "tidak" kepada dosa dan "ya" kepada kebenaran. Firman Tuhan berkata, "Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu" (Galatia 5:22–23). Etika Kristen terjadi ketika buah Roh ini tampak dalam hidup umat Allah.

Dengan demikian, etika hidup Kristen bukan hanya tentang apa yang boleh atau tidak boleh, tetapi tentang hidup dalam kasih, kekudusan, dan kebenaran Allah; tentang meneladani Kristus dalam sikap dan perbuatan; tentang menjadi saksi Injil melalui perilaku; dan tentang membiarkan hidup kita menjadi alat bagi kemuliaan Allah. Di dalam dunia yang gelap, etika hidup Kristen membuat umat Tuhan menjadi terang, sebagaimana Yesus berkata, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Matius 5:16).

#### **4. Membentuk Pola Hidup Murid Kristus**

Membentuk pola hidup murid Kristus bukanlah sekadar mengikuti serangkaian kegiatan rohani, melainkan proses panjang pembentukan karakter, arah hidup, dan cara berpikir yang ditundukkan kepada Kristus. Para penulis seperti Leroy Eims, Robert Coleman, dan Dallas Willard menekankan bahwa pemuridan adalah perjalanan transformasi, bukan sekadar informasi. Injil tidak hanya mengubah apa yang kita percayai, tetapi siapa kita dan bagaimana kita hidup di dunia sebagai wakil Kerajaan Allah.

Seorang murid Kristus mulai dari panggilan Tuhan sendiri: "Mari, ikutlah Aku" (Matius 4:19). Panggilan ini bukan hanya undangan untuk belajar, tetapi juga komitmen untuk menyerahkan hidup kepada Sang Guru. Yesus tidak hanya memberikan ajaran, tetapi memberikan diri-Nya. Pola hidup murid berarti hidup dalam hubungan dengan Kristus, mendengarkan suara-Nya, taat kepada-Nya, dan meneladani kehidupan-Nya. Yesus berkata, "Barangsiapa mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku" (Markus 8:34). Itu berarti meninggalkan pola hidup lama yang berpusat pada diri dan mengarahkan seluruh hidup kepada Kristus.

Sumber kekuatan dan arah pola hidup murid adalah Firman dan Doa. Seorang murid belajar hidup dari Firman, bukan dari perasaan atau arus dunia. Yesus sendiri berkata, "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Matius 4:4). Firman membentuk cara berpikir, menegur, mengajar, dan memulihkan, sementara doa menjaga relasi dan kebergantungan kepada Allah. Gereja mula-mula memberi teladan ketika mereka "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan" (Kisah Para Rasul 2:42). Dari sanalah pola hidup murid terbentuk: hidup yang taat, beriman, dan berbuah.

Pola hidup murid juga mencakup pertumbuhan karakter. Roh Kudus bekerja membentuk murid agar menyerupai Kristus. Paulus menulis bahwa tujuan Allah bagi umat-Nya adalah "supaya mereka serupa dengan gambaran Anak-Nya" (Roma 8:29). Karena itu murid Kristus bukan hanya pintar, tetapi serupa Kristus dalam kasih, kesabaran, kerendahan hati, ketaatan, dan pengampunan. Buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan seterusnya (Galatia 5:22–23) bukan hasil usaha manusia, melainkan tanda bahwa hidup seorang murid berada di bawah pimpinan Roh.

Membentuk pola hidup murid juga berarti hidup dalam komunitas. Tidak ada murid yang terbentuk sendirian. Yesus

membentuk murid di dalam kelompok, dan gereja mula-mula hidup saling menopang, saling menegur, dan saling membangun. Ibrani 10:24–25 mengingatkan, “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik... jangan menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadahmu.” Komunitas Kristen yang sehat menjadi tempat seorang murid dilatih untuk mengasihi, melayani, merendahkan diri, dan bertumbuh dalam kebenaran.

Selain dibentuk, seorang murid dipanggil untuk membentuk murid lain. Itulah pola yang diajarkan Kristus dalam Amanat Agung: “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:19–20). Pemuridan bukan hanya konsumsi rohani, tetapi reproduksi rohani. Seorang murid sejati akhirnya menjadi saksi: melalui kesaksian hidupnya, melalui pelayanannya, melalui kesetiiaannya di tengah dunia. Paulus berkata kepada Timotius: “Apa yang engkau dengar daripadaku... percayakanlah kepada orang-orang yang dapat dipercaya, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Timotius 2:2). Itulah mata rantai pemuridan yang terus berlangsung dari generasi ke generasi.

Pada akhirnya, pola hidup murid Kristus adalah kehidupan yang menyerahkan seluruh diri kepada Allah—pikiran, hati, waktu, pekerjaan, relasi, dan masa depan. Yesus berkata, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya... Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak” (Yohanes 15:5). Tinggal di dalam Kristus berarti berakar dalam hubungan pribadi dengan-Nya, berbuah melalui ketaatan, dan memuliakan Allah melalui hidup sehari-hari. Di situlah murid Kristus dibentuk: dalam relasi, dalam kebenaran, dalam persekutuan, dan dalam misi untuk menyatakan Injil kepada dunia.

Dengan demikian, membentuk pola hidup murid Kristus adalah perjalanan seumur hidup yang dimulai dari panggilan Allah,

dipelihara oleh Firman dan Roh, dibentuk dalam komunitas, dan diwujudkan dalam kesaksian dan buah yang memuliakan Tuhan.

## **5. Kesabaran dalam Proses Pemuridan**

Kesabaran dalam proses pemuridan adalah bagian yang tak terpisahkan dari karya Allah dalam membentuk murid-murid Kristus. Para penulis seperti Leroy Eims, Robert Coleman, dan Dallas Willard menekankan bahwa pemuridan bukan sebuah program cepat atau hasil instan, melainkan perjalanan panjang yang melibatkan pertumbuhan bertahap, pergumulan, pengulangan, dan pendewasaan. Pemuridan adalah proses yang diatur oleh Allah, bukan manusia. Karena itu kesabaran diperlukan, baik dari pihak yang membimbing maupun dari pihak yang dibimbing, sebab masing-masing sedang dibentuk oleh Tuhan dengan waktu yang berbeda-beda.

Kesabaran ini pertama-tama terlihat dalam teladan Yesus sendiri. Ia membimbing para murid yang sering kali lambat mengerti, penuh kelemahan, bahkan tidak jarang salah paham dan ragu. Namun Yesus tidak meninggalkan mereka atau mengganti mereka dengan orang yang "lebih siap"; Ia sabar mengajar, memulihkan, menegur, dan mengarahkan mereka hingga tiba waktunya mereka diutus. Ketika para murid gagal memahami maknanya penyaliban dan kebangkitan, Yesus dengan sabar menjelaskan lagi. Ketika Petrus menyangkal-Nya, Yesus bukan hanya mengampuni tetapi memulihkan panggilannya. Inilah kesabaran kasih yang membentuk murid, bukan paksaan atau tuntutan kinerja. Rasul Paulus menulis bahwa "kasih itu sabar" (1 Korintus 13:4), menunjukkan bahwa kesabaran adalah bagian inti dari relasi yang membangun dan memuridkan.

Kesabaran juga diperlukan karena pemuridan adalah karya Roh Kudus dalam hati seseorang. Pertumbuhan rohani bukanlah mekanisme psikologis atau program manusia semata, tetapi

transformasi batin yang dikerjakan oleh Allah. Paulus berkata, "Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Filipi 1:6). Ayat ini menunjukkan dua hal: bahwa pekerjaan itu dimulai oleh Allah, dan bahwa Ia menyelesaikannya. Tugas manusia dalam proses ini adalah setia, bukan tergesa-gesa. Inilah sebabnya pemuridan menuntut kesabaran: kita mengizinkan Allah bekerja dalam tempo-Nya sendiri, bukan memaksa pertumbuhan terjadi lebih cepat dari yang seharusnya.

Kesabaran dalam pemuridan juga berkaitan dengan realitas pergumulan dan kedagingan. Pertumbuhan sering kali terjadi melalui proses jatuh dan bangun, melalui ketaatan kecil yang berulang, melalui disiplin rohani yang terlihat lambat tetapi pasti. Penulis Ibrani mengingatkan bahwa dalam perjalanan iman kita perlu "berlari dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita, dengan mata yang tertuju kepada Yesus" (Ibrani 12:1-2). Tekun dalam konteks ini berarti terus berjalan meskipun progress terasa lambat dan tidak spektakuler. Murid yang sedang bertumbuh akan belajar bahwa Tuhan tidak menuntut kecepatan, tetapi kesetiaan.

Bagi orang yang memuridkan, kesabaran adalah bentuk kasih dan kerendahan hati. Paulus menasihati Timotius bahwa seorang pelayan Tuhan "harus ramah terhadap semua orang, cakap mengajar, sabar menderita" (2 Timotius 2:24). Ini menunjukkan bahwa pemuridan bukan soal kemampuan intelektual semata, tetapi karakter yang mencerminkan Kristus. Kesabaran membuat seorang murid tidak menyerah ketika orang yang dibimbing lambat berubah, tidak menjadi keras ketika mereka gagal, dan tidak tergoda untuk mengontrol hidup mereka. Kesabaran memberi ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja, dan bagi orang lain untuk bertumbuh dengan bertanggung jawab.

Akhirnya, kesabaran dalam pemuridan adalah bagian dari pengharapan eskatologis. Kita sabar bukan karena proses ini mudah,

tetapi karena kita melihat tujuan akhirnya: menjadi serupa dengan Kristus. Paulus menulis bahwa “kita bermegah dalam kesengsaraan, karena kesengsaraan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan menghasilkan tahan uji, dan tahan uji menghasilkan pengharapan” (Roma 5:3–4). Pemuridan menghasilkan pengharapan ketika kita melihat bahwa Allah sedang mempersiapkan umat-Nya untuk kekekalan, bukan hanya untuk keberhasilan duniawi.

Dengan demikian, kesabaran dalam proses pemuridan bukan kelemahan, tetapi kekuatan kasih yang menyerahkan tempo pertumbuhan kepada Tuhan. Yesus sabar terhadap murid-murid-Nya, Roh Kudus sabar membentuk hati, dan kita dipanggil untuk saling sabar karena pemuridan adalah karya Allah yang berjalan dalam waktu Allah, untuk kemuliaan Allah.

### **Bab III.3 Gereja sebagai Komunitas Pelayanan**

#### **1. Gereja: Tubuh Kristus**

Gereja sebagai Tubuh Kristus adalah salah satu gambaran paling kuat dan mendalam yang diberikan oleh Alkitab untuk menjelaskan identitas, fungsi, dan tujuan umat Allah di dunia. Para penulis seperti John Stott, Millard Erickson, dan Edmund Clowney menekankan bahwa gereja bukan sekadar organisasi keagamaan atau institusi sosial, melainkan realitas rohani yang hidup, yang bersumber dari Kristus dan disatukan oleh Roh Kudus. Dalam pengertian ini, gereja tidak pertama-tama dipahami sebagai gedung, denominasi, atau budaya tertentu, melainkan komunitas orang-orang yang telah diselamatkan dan dipersatukan dalam Kristus.

Di dalam gambaran “Tubuh Kristus,” Yesus adalah Kepala dan gereja adalah tubuh-Nya. Paulus menulis, “Dialah kepala tubuh, yaitu jemaat” (Kolose 1:18). Kepala mengatur, mengarahkan, dan memberi hidup kepada seluruh tubuh; demikian pula Kristus memimpin gereja-Nya, bukan sebaliknya. Dengan memahami Kristus sebagai Kepala, gereja tidak boleh bergerak menurut ambisi

manusia, tren dunia, atau kepentingan kelompok tertentu, tetapi harus tunduk kepada kehendak dan firman Kristus. Di sinilah dasar rohani gereja berdiri: kuasanya bukan datang dari struktur organisasi, tetapi dari hubungan vital dengan Kristus sebagai sumber kehidupan.

Alkitab juga menggambarkan bahwa tubuh terdiri dari banyak anggota yang berbeda, namun disatukan dalam satu kesatuan. Paulus menegaskan, "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya" (1 Korintus 12:27). Ini berarti tidak ada bagian dalam tubuh yang tidak penting. Ada anggota yang kelihatannya kuat dan menonjol, ada yang lemah dan tersembunyi, tetapi semuanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Gereja bukan panggung bagi segelintir orang, melainkan ekosistem rohani di mana setiap orang percaya mengambil bagian dalam pelayanan sesuai karunia yang Tuhan berikan. Karunia yang berbeda ini bukanlah alasan untuk merasa lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi dipakai untuk melayani bersama demi kemuliaan Kristus.

Persatuan dalam tubuh ini bukan sekadar konsep sosial, tetapi karya Roh Kudus. Paulus berkata, "Karena dalam satu Roh kita semua... telah dibaptis menjadi satu tubuh" (1 Korintus 12:13). Kesatuan gereja bukan hasil debat teologis atau kompromi manusia, tetapi anugerah dari Roh Kudus yang melahirkan, menguduskan, dan menyatukan umat-Nya. Karena itu gereja dipanggil untuk memelihara kesatuan ini dengan rendah hati, sabar, dan saling mengampuni, sebagaimana tertulis, "Berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera" (Efesus 4:3). Kesatuan bukan berarti menyeragamkan, tetapi mengikatkan diri pada Kristus sebagai pusat dan firman-Nya sebagai otoritas.

Sebagai tubuh, gereja juga dipanggil untuk melakukan misi Kristus di dunia. Tubuh bergerak sesuai kehendak kepala; demikian pula gereja dipanggil untuk melanjutkan pelayanan Kristus:

memberitakan Injil, melayani sesama, dan menghadirkan tanda Kerajaan Allah. Yesus berkata, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yohanes 20:21). Gereja bukan komunitas pasif, tetapi komunitas yang diutus. Gereja yang hidup bukan hanya berkumpul ke dalam, tetapi juga diutus keluar, terlibat dalam dunia dengan Injil dan kasih, seperti tubuh yang bergerak, bekerja, dan berperan di tengah lingkungan sekitarnya.

Salah satu implikasi penting dari doktrin "Tubuh Kristus" adalah bahwa gereja tidak dapat hidup individualistik. Seorang anggota tubuh tidak dapat hidup terpisah dari tubuhnya. Karena itu kekristenan yang sejati tidak mungkin dipraktikkan hanya secara privat, tanpa persekutuan, tanpa pelayanan, tanpa keterlibatan. Penulis Ibrani menegaskan pentingnya persekutuan dengan berkata, "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita... tetapi marilah kita saling menasihati" (Ibrani 10:25). Gereja menjadi tempat pertumbuhan, penghiburan, disiplin rohani, dan pembentukan karakter, di mana orang percaya dibangun dan membangun.

Akhirnya, gambaran gereja sebagai Tubuh Kristus menegaskan bahwa gereja bukan milik manusia, tetapi milik Kristus. Ia yang mendirikan, memelihara, menyucikan, dan menyempurnakannya. Paulus menggambarkan kasih Kristus kepada gereja dengan begitu indah: "Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya" (Efesus 5:25). Dari sini gereja menemukan identitas, nilai, dan tujuan. Gereja ada bukan untuk membesarkan dirinya, tetapi untuk memuliakan Kristus sebagai Kepala dan menjadi saksi-Nya sampai akhir zaman.

Dengan demikian, memahami gereja sebagai Tubuh Kristus memberikan dasar teologis yang kuat bagi pelayanan, persekutuan, misi, dan identitas umat Allah. Di tengah dunia yang berubah, gambaran ini menegaskan bahwa gereja bukanlah produk budaya

atau konstruksi sosial, melainkan karya Allah yang hidup, yang dipersatukan oleh Roh, dituntun oleh Firman, dan diarahkan oleh Kristus menuju tujuan kekal.

## **2. Peran Pendeta, Penatua, dan Jemaat**

Dalam pelayanan gereja yang sehat, peran pendeta, penatua, dan jemaat bukanlah struktur kekuasaan yang kaku, melainkan harmoni tubuh Kristus di mana setiap bagian menjalankan fungsi yang Tuhan tetapkan. Para penulis seperti John Stott, Alexander Strauch, dan Edmund Clowney menekankan bahwa Alkitab tidak membayangkan gereja sebagai lembaga yang ditopang segelintir orang, tetapi sebagai komunitas yang dihidupi oleh kepemimpinan rohani dan partisipasi umat. Karena itu memahami peran-peran ini bukan sekadar soal administratif, tetapi soal ketaatan pada pola Kristus bagi gereja-Nya.

Pendeta memiliki peran sebagai pengajar, gembala, dan pembimbing rohani. Ia dipanggil untuk memelihara jemaat melalui firman dan doa, sebagaimana para rasul berkata, "Kami akan memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman" (Kisah Para Rasul 6:4). Pendeta bukan seorang manajer perusahaan atau selebritas rohani, melainkan pelayan firman yang menafsirkan, mengajarkan, dan menerapkan Alkitab bagi kehidupan umat. Paulus menekankan bahwa seorang pelayan firman harus "memberitakan firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya" (2 Timotius 4:2). Ia juga dipanggil untuk menggembalakan dengan hati Kristus, bukan dengan ambisi diri, sebab Yesus sendiri berkata bahwa Gembala yang baik "memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yohanes 10:11). Pelayanan pendeta bertumpu pada keteladanan, bukan kekuasaan; pada kebenaran, bukan selera publik.

Penatua (presbyteros atau episkopos dalam bahasa Perjanjian Baru) memiliki peran sebagai pengawas dan pemelihara kesehatan rohani jemaat. Alexander Strauch menekankan bahwa

Alkitab menggambarkan kepemimpinan gereja dalam bentuk pluralitas penatua, bukan figur tunggal yang memusatkan otoritas. Penatua menjaga kemurnian doktrin, mengawasi kehidupan jemaat, dan ikut menggembalakan bersama pendeta. Paulus menulis kepada penatua di Efesus, "Jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya... menggembalakan jemaat Allah" (Kisah Para Rasul 20:28). Petrus menambahkannya dengan nada penuh kerendahan hati: "Gembalakanlah kawanannya domba Allah... bukan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai kehendak Allah" (1 Petrus 5:2). Dari sini tampak bahwa penatua tidak berperan sebagai otoritas administratif semata, tetapi sebagai penjaga kehidupan rohani komunitas yang mengarahkan jemaat kepada Kristus.

Di atas fondasi ini berdirilah peran vital jemaat. Tanpa jemaat, pendeta dan penatua tidak memiliki umat untuk dilayani; tanpa jemaat yang bertumbuh, gereja tidak akan menjalankan amanat Kristus di dunia. Jemaat bukan penonton pasif, tetapi anggota tubuh yang aktif memakai karunia yang Roh Kudus berikan untuk membangun tubuh. Paulus mengajarkan bahwa kepada setiap orang diberi "karunia yang berbeda-beda" untuk "kepentingan bersama" (1 Korintus 12:7). Karena itu jemaat dipanggil untuk melayani, bukan hanya dilayani. Mereka dipanggil untuk saling menguatkan, saling mengajar, saling menasihati, saling mendoakan, dan saling mengampuni (Kolose 3:16, Yakobus 5:16). Tugas jemaat bukan menggantikan pendeta atau penatua, tetapi bekerja bersama-sama dalam ketaatan dan kasih.

Peran-peran ini juga saling melengkapi dalam hal otoritas dan ketaatan. Pendeta dan penatua memimpin secara rohani, tetapi bukan sebagai tuan atas iman jemaat. Paulus menegaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja adalah "menjadi teladan bagi kawanannya domba" (1 Petrus 5:3). Sebaliknya, jemaat dipanggil untuk menghormati dan taat kepada pemimpin rohani mereka "karena mereka berjaga-jaga atas jiwamu" (Ibrani 13:17), bukan karena

pemimpin itu sempurna, tetapi karena Tuhan menetapkan struktur untuk pertumbuhan dan ketertiban gereja. Relasi yang sehat bukan benturan kekuasaan, tetapi kerendahan hati dari kedua pihak: pemimpin memimpin dengan kasih, jemaat mengikuti dengan hormat, dan Kristus tetap menjadi Kepala.

Semua ini berakar pada pola Kristus yang memberi diri, mengajar kebenaran, dan membentuk komunitas murid. Gereja tidak hidup dari model bisnis atau strategi manajemen, melainkan dari kehidupan tubuh yang dipersatukan oleh Roh. Ketika pendeta mengajar firman dengan setia, penatua menggembalakan dengan rendah hati, dan jemaat melayani dengan sukacita, maka tubuh Kristus dibangun dan dunia dapat melihat Injil dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, peran pendeta, penatua, dan jemaat bukanlah struktur hierarkis yang memisahkan, tetapi jaringan kasih dan tanggung jawab yang mempersiapkan gereja untuk menjalankan misi Kristus. Di dalam pola ilahi ini, setiap bagian penting, setiap karunia berarti, dan setiap pelayanan berharga — sebab semuanya “dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia” untuk kemuliaan-Nya sampai selamanya.

### **3. Karunia Roh dalam Pelayanan**

Karunia Roh dalam pelayanan adalah anugerah Allah bagi gereja-Nya agar tubuh Kristus dapat bertumbuh, dikuatkan, dan menjalankan misi-Nya di dunia. Para penulis seperti John Stott, Wayne Grudem, Gordon Fee, dan J. I. Packer menegaskan bahwa karunia Roh bukan sekadar kemampuan manusia yang ditingkatkan, tetapi pemberian ilahi yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam setiap orang percaya, sesuai kehendak-Nya dan demi kemuliaan Kristus. Melalui karunia-karunia inilah gereja berfungsi sebagai tubuh yang hidup, bukan lembaga yang hanya bertumpu pada segelintir pemimpin.

Paulus menyatakan bahwa sumber karunia adalah Allah sendiri melalui Roh Kudus. Ia menulis, "Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama" (1 Korintus 12:7). Karunia-karunia itu tidak diberikan untuk kepentingan pribadi, kebanggaan, atau tontonan rohani, tetapi untuk membangun tubuh Kristus. Inilah prinsip penting dalam teologi pelayanan: karunia adalah milik Allah, diberikan oleh Roh Kudus, dipakai untuk pelayanan, dan diarahkan kepada kemuliaan Kristus. Karena itu tidak ada ruang bagi kesombongan atau iri hati dalam soal karunia, sebab tidak ada seorang pun yang memilikinya karena jasa atau kelayakan sendiri.

Alkitab menggambarkan bahwa karunia Roh itu beragam, mencakup pengajaran, kepemimpinan, hikmat, penginjilan, belas kasihan, pelayanan praktis, nubuat, kesembuhan, dan sebagainya. Diversitas ini bukan masalah yang perlu diatasi, melainkan desain Allah bagi gereja. Paulus mengibaratkan gereja seperti tubuh dengan anggota yang berbeda-beda, namun semuanya penting dan saling membutuhkan. "Tubuh itu satu, tetapi anggota-anggotanya banyak... demikian pula Kristus" (1 Korintus 12:12). Kaki tidak menolak tangan, mata tidak merendahkan telinga, kepala tidak memandang hina hati. Demikian pula karunia Roh menghindarkan gereja dari budaya rohani yang hanya menonjolkan satu jenis pelayanan dan mengabaikan yang lain.

Dalam banyak konteks gerejawi, terjadi dua kesalahan umum dalam memahami karunia: sebagian merendahkan karunia tertentu, dan sebagian lainnya meninggikannya secara tidak sehat. Paulus menegur jemaat Korintus karena memandang karunia spektakuler—seperti bahasa roh dan mujizat—sebagai yang lebih mulia, tetapi mengabaikan kasih sebagai dasar pelayanan. Ia berkata, "Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa... tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang

berkumandang” (1 Korintus 13:1). Dengan demikian, karunia Roh harus dipahami dalam bingkai kasih, bukan kebanggaan rohani.

Kasih menjadi landasan karena karunia Roh itu diberikan untuk melayani orang lain. Yesus sendiri mencontohkan bahwa pelayanan bukan soal kehebatan, tetapi soal kerendahan hati. Ia berkata, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:45). Ketika karunia dipakai tanpa kasih, pelayanan menjadi kaku, manipulatif, atau bersaing; tetapi ketika dipakai dengan kasih, karunia menjadi instrumen pemulihan, penghiburan, dan pengajaran. Kasih membuat karunia dipakai dengan hikmat, dan hikmat membuat kasih tercermin dalam tindakan.

Karunia Roh juga mengingatkan gereja bahwa pelayanan bukan sekadar usaha manusia. Banyak orang takut melayani karena merasa kurang mampu atau tidak cukup pintar, tetapi karunia Roh menunjukkan bahwa Allah memakai orang biasa untuk melakukan hal yang luar biasa. Paulus berkata, “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat” (2 Korintus 4:7), yang berarti kemuliaan pelayanan bukan pada bejananya, tetapi pada kuasa Allah yang bekerja melalui bejana itu. Ketika seseorang mengerti hal ini, ia tidak akan berhenti melayani karena merasa kecil, dan tidak akan menjadi sombong karena dipakai secara besar.

Akhirnya, karunia Roh adalah bagian dari misi gereja di dunia. Karunia penginjilan membawa Injil ke tempat yang belum dijangkau, karunia pengajaran memelihara kedalaman doktrin, karunia belas kasihan menunjukkan wajah Kristus dalam penderitaan, karunia kepemimpinan menuntun komunitas menuju arah yang benar, dan karunia hikmat memberi keputusan yang membangun tubuh. Semuanya bersinergi untuk menggenapi kehendak Kristus yang berkata, “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku...” (Kisah Para Rasul 1:8). Kuasa itu bukan hanya mujizat, tetapi

kemampuan ilahi yang memampukan gereja hidup setia sebagai saksi Kristus.

Dengan demikian, karunia Roh dalam pelayanan bukan aksesoris rohani atau prestise spiritual, tetapi anugerah yang memungkinkan gereja hidup sebagai tubuh Kristus di dunia. Karunia-karunia itu mengikat gereja dalam kasih, memampukan jemaat membangun satu sama lain, dan mengutus tubuh Kristus ke tengah dunia untuk memuliakan Tuhan. Ketika gereja menyadari hal ini, pelayanan bukan lagi soal "siapa yang hebat," tetapi "bagaimana Kristus dinyatakan melalui kita."

#### **4. Pelayanan yang Berpusat pada Kristus**

Pelayanan yang berpusat pada Kristus lahir dari kesadaran bahwa inti segala gerak gereja bukanlah program, struktur, atau pencapaian manusia, tetapi Pribadi dan karya Yesus Kristus sendiri. Literatur teologi dan kepemimpinan rohani yang sehat menekankan bahwa pelayanan yang sejati selalu diawali dari relasi dengan Kristus sebelum menghasilkan aktivitas bagi Kristus. Para penulis seperti Andrew Murray, John Stott, A.W. Tozer, hingga Dietrich Bonhoeffer menggambarkan bahwa pelayanan yang sejati adalah hasil dari kehidupan yang tinggal di dalam Kristus, tunduk pada firman-Nya, dan diarahkan untuk memuliakan Dia, bukan diri sendiri atau institusi.

Perspektif ini menemukan dasarnya dalam Injil. Yesus berkata bahwa tanpa Dia kita tidak dapat berbuat apa-apa, sebuah pernyataan yang menegaskan bahwa pelayanan bukanlah produk keterampilan manusia semata, tetapi buah dari persekutuan yang intim dengan Sang Pokok Anggur. Di dalam Yohanes 15:5 tertulis, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Pelayanan yang berpusat pada Kristus adalah pelayanan yang berbuah karena

bersumber pada hidup Kristus, bukan sekadar keaktifan atau produktivitas manusia.

Pelayanan yang berpusat pada Kristus juga bersifat meneladan hati Kristus, bukan hanya mengajarkan ajaran Kristus. Dalam Filipi 2:5-7 Paulus menulis, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah... telah mengosongkan diri-Nya..." Sikap merendahkan diri, mengosongkan hak, dan mengorbankan diri adalah inti karakter pelayanan Kristus, sehingga setiap pelayanan yang berpusat pada-Nya akan memancarkan semangat itu. Literatur pembentukan rohani menunjukkan bahwa pelayanan tanpa karakter Kristus mudah berubah menjadi ambisi, kompetisi, dan pencarian pengakuan. Namun pelayanan yang berpusat pada Kristus menuntun pelayannya menjadi seorang hamba, bukan seorang bintang.

Pelayanan yang berpusat pada Kristus selalu kembali ke Injil sebagai kekuatan, motivasi, dan isi. Paulus menyatakan bahwa dirinya melayani bukan atas dasar kemampuan diri, melainkan oleh kasih Kristus yang menguasai dia. Dalam 2 Korintus 5:14 Paulus berkata, "Sebab kasih Kristus yang menguasai kami...". Dari ayat ini tampak bahwa dorongan pelayanan bukanlah rasa bersalah, tekanan organisasi, atau sekadar moralitas; melainkan kasih Kristus yang telah lebih dahulu menyelamatkan. Johann Stott menyebut bahwa seorang pelayan Injil berdiri dengan hati yang tunduk kepada salib, sebab di sanalah ia menemukan identitas dan panggilannya.

Pelayanan yang berpusat pada Kristus juga menghasilkan pelayanan yang memperhatikan sesama dengan kasih yang nyata. 1 Yohanes 3:18 mengingatkan, "Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." Dorongan untuk mengasihi datang dari fakta bahwa Kristus telah lebih dahulu mengasihi, sehingga pelayanan bukan aksi untuk menunjukkan diri, melainkan

respon syukur atas anugerah. Literatur pembentukan murid dan kehidupan gereja menekankan bahwa kasih adalah buah dari tinggal di dalam Kristus dan menjadi kesaksian utama gereja di dunia.

Akhirnya, pelayanan yang berpusat pada Kristus adalah pelayanan yang bergantung pada kuasa Roh Kudus, bukan strateginya sendiri. Kristus sendiri berkata bahwa Roh Kudus akan memampukan umat-Nya menjadi saksi-Nya. Kisah 1:8 mencatat, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku..." Dengan demikian pelayanan tidak diukur dari besar kecilnya aktivitas, tetapi dari kesetiaan pada misi Kristus dengan kekuatan yang datang dari Roh-Nya.

Dari keseluruhan pandangan ini tampak bahwa pelayanan yang berpusat pada Kristus menempatkan Yesus sebagai sumber, teladan, isi, tujuan, dan kuasa pelayanan. Ia dimulai dari kehidupan yang tinggal dalam Dia, diarahkan untuk memuliakan Dia, dibentuk oleh karakter-Nya, disokong oleh Roh-Nya, dan menghasilkan kasih kepada sesama sebagai buahnya. Pelayanan seperti inilah yang menjadi kesaksian gereja kepada dunia, dan menjadi wujud doa kuno: *Soli Deo Gloria* — segala kemuliaan bagi Allah saja.

## **5. Gereja dan Misi Dunia**

Gereja dan misi dunia tidak dapat dipisahkan, karena sejak awal keberadaan gereja lahir dari tindakan misi Allah sendiri. Literatur teologi yang sehat menjelaskan bahwa misi bukan sekadar aktivitas gereja, tetapi jantung panggilannya. Gereja ada karena Allah adalah Allah yang mengutus: Sang Bapa mengutus Sang Anak, Sang Anak mengutus Roh Kudus kepada jemaat, dan Roh Kudus mengutus gereja ke dunia. Pemikiran misiologi seperti yang digarisbawahi oleh John Stott, David Bosch, dan Lesslie Newbigin menekankan bahwa misi bukan diciptakan gereja; gereja justru lahir dari misi Allah (*Missio Dei*).

Dasar ini terlihat jelas dalam Perjanjian Baru. Setelah kebangkitan, Kristus menyatakan amanat yang bukan hanya instruksi, tetapi identitas: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." (Matius 28:19-20). Amanat ini tidak berbentuk pilihan tambahan bagi gereja yang gemar misi, tetapi merupakan panggilan yang mendefinisikan keberadaan gereja itu sendiri. Gereja yang berhenti bermisi kehilangan arah, sama halnya seperti garam yang kehilangan rasa.

Alkitab menunjukkan bahwa misi Allah selalu mencakup seluruh bangsa, bukan hanya kelompok tertentu. Sejak janji kepada Abraham, Tuhan berkata bahwa melalui dia "semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kejadian 12:3). Para teolog misi melihat janji ini sebagai benih Injil yang menyatakan bahwa hati Allah sejak permulaan adalah bagi dunia, bukan hanya bagi satu komunitas eksklusif. Dalam benang merah ini, gereja menjadi umat yang dipanggil bukan untuk berdiam di dalam tembok, tetapi untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa.

Gereja bermisi bukan hanya dengan penginjilan, tetapi juga dengan menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah melalui kasih, keadilan, dan pelayanan. Yesus sendiri memulai pelayanan-Nya dengan proklamasi tentang kabar baik bagi orang miskin, pembebasan bagi tawanan, dan pemulihan bagi yang tertindas (Lukas 4:18-19). Literatur teologi misi modern menegaskan bahwa Injil membawa transformasi menyeluruh: spiritual, sosial, relasional, dan moral. Karena itu gereja dipanggil untuk memberitakan Kristus sekaligus mempraktikkan kehidupan yang memancarkan kerajaan-Nya.

Kisah para rasul menegaskan bahwa gereja adalah gereja yang diutus. Ketika Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, gereja pertama tidak menjadikannya pengalaman internal semata; mereka segera menjadi saksi Kristus. Yesus berkata, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan

kamu akan menjadi saksi-Ku... sampai ke ujung bumi.” (Kisah 1:8). Pengutusan ini bukan tindakan individu, tetapi tindakan komunitas yang terus-menerus. Gereja mula-mula tidak hanya berkumpul, tetapi juga diutus, karena Roh Kudus selalu menggerakkan gereja keluar, bukan hanya ke dalam.

Misi dunia juga adalah karya yang berjalan menuju penyempurnaan yang telah dijanjikan. Visi Yohanes dalam Wahyu menggambarkan buah akhir misi ini, ketika “suatu kumpulan besar orang banyak... dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa” berdiri menyembah Anak Domba (Wahyu 7:9). Visi ini menunjukkan bahwa misi bukanlah eksperimen atau proyek sementara, tetapi bagian dari rencana penyelamatan yang pasti tergenapi. Gereja melayani dengan keyakinan bahwa sejarah bergerak menuju penggenapan penyembahan bagi Kristus di seluruh bumi.

Dengan demikian, gereja dan misi dunia adalah satu kesatuan organik. Gereja tidak diciptakan untuk menjadi museum rohani, tetapi saksi, terang, dan garam. Ia hadir untuk menunjukkan siapa Kristus kepada dunia melalui penginjilan, pemuridan, persekutuan, pelayanan kasih, dan kesaksian hidup. Literatur teologi dan misi dunia menegaskan bahwa gereja menjadi gereja justru ketika ia bermisi, karena dalam misi itulah gereja mencerminkan Allah yang mengutus dan menyelamatkan.

Pada akhirnya, gereja bermisi bukan karena terpaksa, tetapi karena telah lebih dulu mengalami kasih Kristus. Paulus menulis, “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami” (2 Korintus 5:14). Dari kasih inilah gereja diutus, diberi kuasa, dan dipelihara, sampai dunia mengenal bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan keselamatan miliknya tersedia bagi segala bangsa, suku, dan bahasa.



**BAGIAN IV**  
**REALITAS & KONTRADIKSI**  
**DALAM PELAYANAN**  
*(JUJUR, REALISTIS, DAN DEWASA)*

**P**elayanan... kata yang lembut di bibir, namun perjalanan yang menantang hati dan jiwa.

Dibalik senyum yang tulus, ada lelah yang tersembunyi, dibalik doa yang panjang, ada tangis yang tak terdengar. jujur dalam pelayanan berarti menatap kenyataan, realistis menimbang suka dan duka, dewasa dalam menghadapi manusia yang fana.

Ada sukacita yang mengalir seperti sungai, ketika jiwa disentuh, ketika hidup berubah, ketika kasih Allah menjadi nyata melalui tangan kita. namun di sana pula duka menyapa, kata-kata yang menyinggung, hati yang kecewa, ketika usaha baik tampak diabaikan, dan kebaikan tidak selalu dibalas dengan kebaikan. suka dan duka berjalan bersisian, seperti cahaya dan bayangan, tak bisa dipisahkan.

Konflik sering muncul di tengah pelayanan, antara pribadi, antara visi, bahkan antara hati sendiri. Kecemburuan merayap diam-diam, menyusup ke ruang yang seharusnya penuh kasih, membuat luka yang sulit disembuhkan, dan meninggalkan bekas yang menuntut pengampunan.

Pelayanan tidak selalu mulus; ada pertengkaran, ada rasa tersakiti, dan setiap luka menjadi pelajaran, bahwa kasih sejati tetap memilih untuk memaafkan.

Tidak jarang kemunafikan muncul, dibalik kata "Amin" dan senyum yang tampak tulus, tersembunyi ambisi, pujian manusia,

dan kepentingan pribadi. Penyimpangan merayap pelan, membuat pelayanan kehilangan arah, dan membingungkan yang tulus mencari kebenaran.

Realistis berarti mengakui, bahwa tidak semua yang berseragam rohani bersih hatinya, bahwa pertumbuhan iman juga menuntut kebijaksanaan melihat realitas.

Penyusup dan ajaran sesat menambah bayangan gelap, menyamar sebagai terang, namun menyesatkan banyak jiwa. Mereka menguji kesetiaan, membentuk keteguhan, mengajarkan kita untuk waspada, menegakkan kebenaran, dan menjaga integritas pelayanan.

Pelayanan bukan sekadar ritual atau program, tetapi medan peperangan rohani, yang menuntut iman yang matang, hati yang bersih, dan penglihatan yang jernih.

Namun di tengah kontradiksi itu, ada kebenaran yang abadi: pelayanan yang sejati tetap memilih kasih, meski lelah, meski kecewa, meski disakiti.

Logika pelayanan yang dewasa tahu, bahwa suka dan duka adalah bagian dari perjalanan, konflik dan kecemburuan adalah ujian untuk pertumbuhan, kemunafikan dan penyimpangan adalah panggilan untuk tetap setia, dan penyusup mengingatkan kita untuk berpijak pada firman yang kokoh.

Pelayanan tidak sempurna, dan manusia tidak pernah murni, namun Roh Kudus menuntun, menguatkan, membimbing.

Dalam setiap luka, ada penyembuhan; dalam setiap duka, ada sukacita; dalam setiap konflik, ada hikmat; dalam setiap penyimpangan, ada pembelajaran; dan dalam setiap ancaman ajaran sesat, ada kebenaran yang harus ditegakkan.

Jujur, realistis, dan dewasa—itulah logika pelayanan sejati: tidak menutup mata terhadap kelemahan, tidak menyembunyikan realitas, tidak menyerah pada kegelapan, melainkan terus melangkah, dengan tangan terbuka, hati tulus, dan iman yang teguh, menjadi saksi bagi dunia yang penuh kontradiksi, melayani bukan karena sempurna, namun karena Kristus memanggil, dan kasih-Nya memampukan kita untuk tetap setia.

## **Bab IV.1 Suka dan Duka dalam Pelayanan**

### **1. Sukacita Melayani Tuhan**

Sukacita melayani Tuhan bukan terutama berasal dari aktivitas pelayanan itu sendiri, tetapi dari perjumpaan dengan Allah yang memanggil, mengasihi, dan memperlengkapi umat-Nya. Literatur rohani yang sehat menekankan bahwa pelayanan bukan beban, melainkan anugerah. Paulus menggambarkan dirinya bukan sebagai orang yang dipaksa melayani, tetapi sebagai orang yang telah “mendapat rahmat dan jabatan rasul” (Roma 1:5). Di sini terlihat bahwa pelayanan adalah rahmat—dan dari rahmat itulah sukacita mengalir.

Sukacita dalam pelayanan tidak berdiri di atas kondisi yang mudah, melainkan pada Kristus yang menjadi sumber kekuatan. Ketika para murid kembali setelah melayani, mereka bersukacita karena kuasa yang mereka lihat. Namun Yesus mengarahkan fokus mereka kepada sukacita yang lebih dalam: “Janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu terdaftar di sorga” (Lukas 10:20). Ini adalah fondasi sukacita yang tidak tergoyahkan, karena tidak bertumpu pada keberhasilan atau kegagalan pelayanan, melainkan pada keselamatan yang pasti di dalam Kristus.

Ada dimensi relasional dalam sukacita melayani. Pelayanan bukan kegiatan soliter, melainkan partisipasi dalam tubuh Kristus. Gereja mula-mula melayani dalam kebersamaan, bukan sebagai

individu-individu yang terpisah. Paulus bersukacita ketika melihat jemaat berbuah dan bertumbuh: "Demikianlah sekarang kami hidup, asal saja kamu teguh berdiri di dalam Tuhan" (1 Tesalonika 3:8). Sukacita ini adalah sukacita seorang pelayan yang melihat karya Allah dalam orang lain, bukan sekadar hasil usahanya sendiri.

Sukacita dalam pelayanan juga berkaitan dengan makna eternal dari apa yang dikerjakan. Ibrani 6:10 berkata, "Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia akan melupakan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya." Pelayanan yang dilakukan di dalam Kristus tidak ada yang sia-sia, sekalipun tidak terlihat atau tidak dipuji. Inilah yang membuat pelayanan yang tersembunyi—doa, pengorbanan waktu, perhatian kepada yang lemah—menjadi sumber sukacita yang dalam, karena Allah melihat dan menghargainya.

Pelayanan juga membawa sukacita karena ia adalah partisipasi dalam karya Allah bagi dunia. Pemikiran misiologi dan teologi pelayanan menjelaskan bahwa Allah tidak membutuhkan kita, tetapi memilih melibatkan kita. Paulus menulis, "Kami adalah kawan sekerja Allah" (1 Korintus 3:9). Hanya dengan menyadari siapa yang sebenarnya bekerja—yaitu Allah sendiri—seorang pelayan dapat melayani dengan ringan hati, penuh syukur, dan bersukacita. Sukacita lahir bukan dari performa, tetapi dari privilege menjadi bagian dari rencana besar-Nya.

Menariknya, sukacita pelayanan tidak berarti ketiadaan penderitaan. Justru banyak buku rohani menekankan bahwa sukacita terbesar sering ditemukan di tengah kesulitan. Paulus mengatakan, "Aku sangat berkelimpahan dalam sukacita dalam segala penderitaanku" (2 Korintus 7:4). Sukacita ini bukan hasil optimisme manusia, melainkan buah Roh Kudus (Galatia 5:22). Di dalam Kristus, penderitaan dan sukacita tidak saling meniadakan; keduanya berjalan bersama dalam misteri karya Allah, membawa kematangan dan kedalaman iman.

Akhirnya, sumber tertinggi sukacita pelayanan adalah Tuhan Yesus sendiri. Ia adalah hamba yang melayani dengan sukacita yang penuh, dan undangan-Nya adalah undangan kepada relasi, bukan sekadar kerja. Ia berkata, "Marilah kepada-Ku... pikullah kuk yang Kupasang... maka kamu akan mendapat kelegaan" (Matius 11:28–29). Para teolog spiritualitas menjelaskan bahwa kelegaan ini bukan ketidakterlibatan, tetapi kehadiran Tuhan dalam keterlibatan. Kita melayani bukan untuk mendapatkan kasih-Nya, tetapi karena kita sudah dikasihi terlebih dahulu.

Maka sukacita melayani Tuhan bukan euforia sementara, melainkan keadaan hati yang ditopang oleh kebenaran: bahwa kita milik Kristus, bahwa pelayanan kita berarti di mata-Nya, bahwa kita tidak melayani sendirian, dan bahwa Roh Kudus memberikan kekuatan untuk menggenapkan panggilan itu sampai akhir. Dari sana seorang pelayan dapat berkata seperti pemazmur, "Tetapi aku, bersukacita karena TUHAN... bersorak-sorai karena keselamatan dari-Nya" (Mazmur 35:9).

## **2. Keletihan Rohani dan Burnout**

Keletihan rohani dan burnout dalam pelayanan adalah realitas yang sering terjadi, bukan karena kurangnya iman, tetapi karena pelayanan yang dijalankan tanpa ritme anugerah. Literatur rohani yang sehat menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan yang terbatas—secara fisik, emosional, dan spiritual—dan ketika pelayanan dilakukan hanya dengan kekuatan sendiri, maka kehabisan tenaga bukan hanya mungkin tetapi pasti.

Alkitab memberi banyak contoh hamba Tuhan yang mengalami kelelahan batin. Nabi Elia, setelah kemenangan besar di Gunung Karmel, justru merasa takut, putus asa, dan ingin menyerah. Ia berkata, "Cukuplah itu, ya TUHAN! Ambillah nyawaku" (1 Raja-raja 19:4). Elia bukan lemah dalam iman; ia kelelahan secara total. Dan respons Allah menarik perhatian: Ia tidak menegur

terlebih dahulu, tetapi memberi makan, memberi waktu untuk tidur, lalu berbicara. Buku-buku tentang pelayanan kerap memakai bagian ini untuk menunjukkan bahwa Allah memahami struktur kemanusiaan pelayan-Nya.

Burnout rohani sering terjadi ketika pelayanan berubah dari respons terhadap kasih Allah menjadi beban identitas. Ketika seseorang melayani untuk pembuktian diri, persetujuan manusia, atau tuntutan organisasi, maka hati bergerak dari anugerah ke performa. Yesus mengundang pelayan untuk datang dan menemukan ritme yang sesuai dengan Allah: "Marilah kepada-Ku... pikullah kuk yang Kupasang... maka kamu akan mendapat kelegaan" (Matius 11:28–29). Kuk Kristus bukan beban yang mematikan, tetapi keterlibatan bersama Tuhan, di mana pelayanan bukan dilakukan sendirian.

Literatur teologi pastoral juga memperhatikan pola pelayanan Yesus sendiri. Ia sering menarik diri untuk berdoa—di tempat sunyi, di pagi-pagi buta, atau di tengah keramaian. Markus mencatat, "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana" (Markus 1:35). Ini bukan kelemahan, tetapi ritme rohani yang menjaga ketajaman hati. Banyak hamba Tuhan kelelahan bukan karena terlalu banyak pekerjaan, tetapi karena terlalu sedikit doa dan persekutuan pribadi dengan Allah.

Kelelahan rohani juga muncul ketika pelayan memikul beban yang bukan bagiannya. Paulus mengingatkan bahwa yang memberi pertumbuhan adalah Allah (1 Korintus 3:6–7). Jika pelayan merasa segala hasil harus terjadi lewat dirinya, maka ia sedang mengambil posisi Allah. Buku-buku pelayanan sering menekankan bahwa burnout terjadi bukan hanya karena kerja berlebihan, tetapi karena beban mesianik—merasa harus menyelamatkan semua orang. Padahal Yesus sudah menggenapi karya keselamatan; kita hanya "kawan sekerja Allah" (1 Korintus 3:9).

Mazmur menunjukkan sisi manusiawi yang jujur: "Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku?" (Mazmur 42:6). Di sini pemazmur tidak menutupi rasa letih, tetapi membawa jiwanya kepada Allah. Buku-buku spiritualitas klasik mengajarkan bahwa kelelahan rohani sering terjadi ketika jiwa berhenti minum dari sumber sukacita yang sejati. Tanpa Firman, doa, dan istirahat sabat, pelayanan hanya akan menjadi aktivitas yang menguras.

Sisi lain yang penting adalah komunitas. Burnout sering terjadi dalam kesunyian, ketika pelayan merasa sendirian. Tetapi gereja adalah tubuh Kristus, dan tubuh tidak dimaksudkan untuk bekerja sendiri-sendiri. Paulus berkata, "Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita" (1 Korintus 12:26). Literatur teologi praktis menekankan bahwa pelayan membutuhkan ruang untuk berbagi beban, menerima koreksi, mendapatkan dorongan, dan dipelihara secara manusiawi.

Allah tidak memandang kelelahan rohani sebagai kegagalan, tetapi sebagai undangan untuk kembali kepada-Nya. Ia berkata melalui Yesaya, "Ia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya" (Yesaya 40:29). Burnout menjadi berbahaya ketika dianggap sebagai kondisi normal dan disembunyikan. Tetapi ketika dibawa kepada Allah, kelelahan dapat menjadi tempat pemulihan, pembentukan, dan penataan ulang hati.

Pada akhirnya, pelayanan bukan maraton tanpa nafas, tetapi perjalanan bersama Tuhan Sang Gembala. "Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku" (Mazmur 23:2-3). Di sanalah pelayan menemukan kembali bahwa sukacita, kekuatan, dan arah tidak berasal dari performa, tetapi dari Pribadi yang memanggil. Burnout tidak perlu menjadi akhir cerita; di tangan Allah, itu bisa menjadi awal dari pelayanan yang lebih sehat, rendah hati, dan berakar pada kasih karunia.

### **3. Kesepian dalam Pelayanan**

Kesepian dalam pelayanan adalah salah satu realitas yang paling sunyi tetapi paling menyakitkan. Banyak pelayan Tuhan merasakan bahwa mereka dikelilingi oleh orang banyak, namun di dalam hati berjalan sendirian. Literatur pelayanan yang serius sering menyebut kesepian ini sebagai “kesunyian panggilan,” karena bahkan dalam ketaatan dan keberhasilan pelayanan, hati bisa merindukan kedekatan, pengertian, dan teman seperjalanan yang benar.

Kesepian muncul bukan hanya karena tidak ada orang, tetapi karena tidak ada yang memahami beban panggilan itu. Nabi Yeremia pernah mengeluh kepada Tuhan bahwa ia menjadi tertawaan karena firman yang ia sampaikan, sampai ia berkata bahwa ia lebih baik diam. Namun firman itu seperti api di dalam tulang-tulangnya sehingga ia tidak dapat menahannya. Seruannya dalam Yeremia 20:7–9 menggambarkan seorang pelayan yang terikat pada panggilan tetapi merasa ditinggalkan oleh manusia. Ini bukan tanda bahwa Yeremia gagal, melainkan bahwa pelayanan sering menempatkan seseorang di luar kenyamanan manusia.

Yesus sendiri mengalami kesepian dalam bentuk yang paling dalam. Dalam taman Getsemani, Ia meminta para murid untuk berjaga dan berdoa, tetapi mereka tertidur. Hatinya tertekan dan gentar, namun tidak ada seorang pun yang menemani-Nya dalam saat paling berat sebelum salib. Dalam Markus 14:34 Ia berkata, “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya.” Dan ketika Ia kembali dan mendapati mereka tidur, Ia bertanya, “Tidak sanggupkah kamu berjaga satu jam?” Pengalaman itu menunjukkan bahwa kesepian bukan dosa, dan tidak menghilangkan kesempurnaan kasih-Nya. Justru kesepian itu menjadi bagian dari pelayanan penebusan.

Kesepian dalam pelayanan juga terjadi karena standar yang berbeda. Seorang pelayan menolak kompromi, menjaga kekudusan, dan menaati kebenaran ketika orang lain memilih jalan yang mudah. Literatur spiritual menekankan bahwa mereka yang berjalan dalam panggilan sering harus mengatakan “tidak” terhadap hal-hal yang ramai dipilih orang banyak. Dalam momen-momen itu, seorang pelayan dapat merasakan apa arti kata Yesus: “Lebar dan luaslah jalan yang menuju kebinasaan... tetapi sempitlah jalan yang menuju kehidupan” (Matius 7:13–14). Jalan sempit sering berarti jalan yang sepi.

Alkitab tidak menyembunyikan kesunyian Rasul Paulus. Di akhir hidupnya ia menulis, “Dalam pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku,” namun ia tidak berhenti dalam kepahitan. Kalimat berikutnya penuh penghiburan teologi yang dalam: “Tetapi Tuhan telah berdiri di sisiku dan memberi kekuatan kepadaku” (2 Timotius 4:16–17). Kesepian tidak membuat Paulus mundur dari panggilan, tetapi mengajarnya siapa yang tetap setia ketika manusia tidak setia.

Buku-buku teologi pastoral yang sehat menekankan bahwa kesepian sering menjadi alat Tuhan untuk memurnikan motivasi seorang pelayan. Selama masih dikuatkan oleh tepuk tangan manusia, pelayanan dapat terkontaminasi oleh kebutuhan akan pengakuan. Tetapi ketika manusia tidak lagi menjadi sumber kekuatan, maka hati belajar mencari Tuhan sebagai satu-satunya sandaran. Mazmur 73:25 berkata, “Siapakah gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi.” Ayat ini sering dipakai untuk menunjukkan bahwa kesepian dapat mengarahkan pelayan kepada pemujaan yang lebih murni.

Di sisi lain, Alkitab tidak mendorong pelayan untuk hidup terisolasi. Tuhan membentuk gereja sebagai tubuh, bukan sebagai individu-individu terpisah. Bahkan Musa diberikan Harun. Elia diberi Elisa. Paulus ditemani oleh Silas, Timotius, Lukas, dan banyak rekan

lainnya. Kesepian tidak dimaksudkan untuk menjadi keadaan permanen, melainkan proses yang menumbuhkan kedewasaan. "Lebih baik berdua dari pada seorang diri," tulis Pengkhotbah, "karena mereka memperoleh upah yang baik dalam jerih payah mereka... dan orang yang jatuh akan diangkat oleh temannya" (Pengkhotbah 4:9–10). Literatur misi modern sering menekankan pentingnya tim, mentoring, dan komunitas untuk mencegah isolasi rohani.

Kesepian dalam pelayanan akhirnya menunjuk kepada satu hiburan besar: bahwa Allah hadir dalam sunyi. Ia menampakkan diri kepada Elia bukan melalui badai atau gempa, tetapi melalui "suara angin sepoi-sepoi basa" (1 Raja-raja 19:12). Di tengah kesunyian itu, Allah meneguhkan panggilan, memulihkan hati, dan memberi rekan baru dalam pelayanan. Kesepian bukan akhir, tetapi ruang di mana pelayan menemukan bahwa ia tidak pernah benar-benar sendiri. Tuhan yang memanggil adalah Tuhan yang menyertai, bahkan ketika manusia tidak melihat atau memahami.

#### **4. Ketika Doa Seakan Tidak Dijawab**

Ketika doa seakan tidak dijawab, banyak pelayan Tuhan merasakan pergumulan batin yang tidak terucap. Doa yang dipanjatkan dengan air mata, harapan, dan iman kadang berbalas dengan keheningan panjang. Dalam Literatur pelayanan dan teologi rohani, pengalaman ini bukan dianggap kelemahan iman, tetapi bagian dari perjalanan orang-orang yang dekat dengan Allah. Kesunyian setelah doa sering menjadi ruang pembentukan yang paling dalam, ketika hati harus belajar beriman bukan karena hasil, tetapi karena Pribadi yang didoakan itu sendiri.

Alkitab jujur tentang misteri ini. Pemazmur berulang kali berseru seolah-olah dari jurang, "Berapa lama lagi, TUHAN? Engkau terus menyembunyikan wajah-Mu?" (Mazmur 13:2). Kalimat ini tidak

berasal dari orang fasik, tetapi dari orang yang sangat mengenal Tuhan. Mazmur seperti ini menjadi kesaksian bahwa Alkitab tidak menutupi fakta bahwa umat Allah pernah merasa doa mereka terhenti di langit-langit kamar. Justru kejujuran inilah yang meneguhkan bahwa pergumulan itu nyata dan dikenal Tuhan.

Ada masa ketika Allah sengaja berdiam untuk menguji kedalaman kepercayaan. Yesaya menulis, "Sesungguhnya Tuhan menunggu-nunggu untuk menunjukkan kasih-Nya kepadamu" (Yesaya 30:18). Diamnya Allah bukan tanda ketiadaan, tetapi tanda bahwa Ia bekerja dalam ritme yang berbeda dengan waktu manusia. Literatur teologi sering menekankan bahwa waktu Tuhan (kairos) tidak selalu selaras dengan waktu manusia (chronos). Kita hidup dalam kalender, Tuhan bekerja dalam kekekalan.

Ketika doa tentang pelayanan, kesembuhan, pertobatan, atau arah hidup tidak mendapat jawaban cepat, seringkali kita merasa Tuhan jauh. Namun kitab Daniel memberi perspektif lain. Ketika Daniel berdoa dan tampaknya tidak ada jawaban selama tiga minggu, akhirnya malaikat datang dan berkata bahwa sejak hari pertama Tuhan sudah mendengar, tetapi ada peperangan rohani yang terjadi (Daniel 10:12–13). Kisah ini mengingatkan bahwa tidak semua "keheningan" berarti tidak ada tindakan; sering kali kita tidak melihat bagian yang terjadi di alam yang tidak kelihatan.

Literatur rohani klasik juga mengingatkan bahwa doa yang seakan tidak dijawab bisa menjadi cara Allah memurnikan motif. Yakobus menulis, "Kamu meminta tetapi kamu tidak menerima, karena kamu meminta dengan tidak benar," (Yakobus 4:3). Ini bukan tuduhan, tetapi undangan untuk mengamati kembali isi hati. Doa bukan hanya tentang hasil, tetapi tentang hati yang sedang dibentuk. Kadang yang Tuhan ubah pertama kali bukan keadaan di luar, tetapi kondisi di dalam.

Namun ada juga doa-doa yang tidak dijawab bukan karena salah, tetapi karena Tuhan sedang menunda untuk memberikan sesuatu yang lebih baik. Yesus berkata, "Bapa di surga akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya" (Matius 7:11). Kata "yang baik" di sini bukan berarti sesuai keinginan kita, tetapi sesuai hikmat-Nya. Orang percaya mengenal Allah bukan hanya sebagai Pendengar doa, tetapi sebagai Bapa yang bijaksana. Literatur misi mencatat bahwa banyak pelayan justru lahir dari doa-doa panjang tanpa jawaban langsung, sampai akhirnya jawaban itu datang dalam bentuk yang tidak pernah dibayangkan.

Kadang Tuhan juga menjawab doa dengan cara yang tidak kita kira. Paulus memohon berkali-kali agar duri di dalam dagingnya diambil, tetapi Tuhan menjawab, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu" (2 Korintus 12:9). Itu bukan jawaban "tidak," tetapi jawaban "Aku menyertai," dan bagi Paulus itu lebih besar daripada kelepasan instan. Di sini kita belajar bahwa jawaban Tuhan tidak selalu sesuai permintaan, tetapi selalu sesuai kasih-Nya.

Dalam pelayanan, doa yang seakan tidak dijawab sering menjadi ruang pendalaman iman dan ketergantungan. Para pelayan yang matang adalah mereka yang tetap melayani di tengah ketidakpastian, tetap percaya meski tidak melihat, tetap bersyukur meski belum menerima. Petrus menulis tentang iman yang diuji seperti emas yang dimurnikan dengan api (1 Petrus 1:7). Kesunyian doa adalah salah satu tungku pembakaran itu.

Akhirnya, keheningan doa tidak berarti Tuhan tidak peduli. Mazmur 56:9 berkata, "Engkau menghitung langkah pengembaraanku; air mataku Kautaruh dalam kirbat-Mu." Setiap air mata dicatat; tidak ada yang sia-sia. Ketika doa seakan tidak dijawab, sebenarnya Tuhan sedang menjawab pada tingkat yang lebih dalam: Ia menjawab dengan kehadiran-Nya, dengan pembentukan karakter, dengan penguatan iman, dan dengan janji bahwa pada saat yang tepat Ia akan bertindak.

Suatu hari, ketika kita melihat ke belakang dari sisi kekekalan, kita akan menyadari bahwa diamnya Tuhan tidak pernah berarti abai-Nya Tuhan. Yang terlihat seperti keheningan ternyata adalah pekerjaan-Nya yang paling sunyi dan paling dalam dalam jiwa kita.

## **5. Bertahan dalam Kesetiaan**

Bertahan dalam kesetiaan dalam pelayanan dan kehidupan Kristen bukan sekadar soal tekad manusia, tetapi merupakan buah dari iman yang hidup dan pengenalan akan karakter Allah yang setia. Kesetiaan bukanlah sesuatu yang otomatis muncul ketika segala sesuatunya berjalan mulus; justru ketika menghadapi kesulitan, tantangan, dan penolakan, kesetiaan diuji dan dimurnikan. Dalam perjalanan pelayanan, banyak misionaris, pendeta, mahasiswa teologi, dan jemaat biasa menemukan bahwa kesetiaan berarti tetap mengasihi, melayani, dan menaati Tuhan meski hasilnya tidak terlihat segera, meski ada kekecewaan, maupun ketika pengorbanan terasa berat.

Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang setia, dan kesetiaan kita kepada-Nya adalah respons terhadap kesetiaan-Nya itu. Mazmur menulis, "TUHAN itu setia kepada semua yang bersandar kepada-Nya, dan adil kepada semua yang bersih hatinya" (Mazmur 145:13). Kesetiaan Tuhan memberi teladan bagi kita untuk tetap teguh dalam panggilan pelayanan, bahkan ketika godaan untuk menyerah atau mengambil jalan mudah datang.

Yesus sendiri menjadi teladan kesetiaan sempurna. Ia tetap setia sampai mati di salib, memikul penderitaan demi keselamatan manusia. Dalam Filipi 2:8, dikatakan bahwa Ia "taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Kesetiaan-Nya menjadi standar bagi setiap pengikut-Nya, bahwa melayani dan bertahan tidak hanya soal kenyamanan, tetapi soal menempatkan kehendak Allah di atas segala kepentingan pribadi.

Rasul Paulus menulis tentang perjuangan iman dan panggilan pelayanan yang penuh tantangan. Dalam 2 Timotius 2:3–4, ia mendorong para pelayan Kristus untuk “menanggung kesengsaraan seperti seorang tentara yang baik Kristus Yesus,” dan tidak terikat pada urusan duniawi agar dapat menyenangkan Komandan tertingginya. Kesetiaan dalam pelayanan berarti tetap menempatkan misi Tuhan sebagai prioritas, bahkan ketika lelah, dicela, atau tidak dipahami orang lain.

Kesetiaan juga tampak dalam kesetiaan pada Firman dan doa. Orang yang setia tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab meskipun dunia mengajarkan sebaliknya. Yakobus menulis bahwa iman yang tidak berbuah adalah mati, dan iman yang hidup ditunjukkan melalui tindakan nyata yang konsisten (Yakobus 2:17). Pelayanan yang setia bukan hanya tentang tugas-tugas formal, tetapi tentang konsistensi hidup yang mencerminkan Kristus di setiap aspek.

Bertahan dalam kesetiaan juga berarti menjaga hati dan motivasi tetap murni. Kesetiaan yang didorong oleh pengharapan akan upah atau pujian manusia mudah goyah. Sebaliknya, kesetiaan yang lahir dari kasih kepada Tuhan dan pemahaman akan janji-Nya tetap teguh. Yesus berkata, “Barangsiapa bertahan sampai pada kesudahannya akan diselamatkan” (Matius 24:13). Kesetiaan bukan hanya soal jangka pendek, tetapi perjalanan yang membawa pengharapan kekal.

Dalam konteks pelayanan, kesetiaan diuji ketika menghadapi penolakan, kritik, atau kelelahan. Namun pengalaman para pelayan yang hidup dalam kesetiaan menunjukkan bahwa kesetiaan menghasilkan buah rohani: kepercayaan diri dalam panggilan, kedamaian dalam hati, dan kesaksian yang kuat bagi orang lain. Kesetiaan menjadi saksi hidup akan karakter Allah yang tidak berubah.

Kesetiaan juga menjadi penguat bagi komunitas. Ketika seorang pemimpin atau pelayan tetap setia, jemaat belajar untuk meneladani, dan misi gereja tetap berjalan meski tantangan datang. Galatia 6:9 menegaskan prinsip ini: "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena pada waktu yang tepat kita akan menuai, jika kita tidak menyerah." Kesetiaan dalam pelayanan, walau tak terlihat hasilnya segera, akan membuahkan panen rohani sesuai janji Tuhan.

Dengan demikian, bertahan dalam kesetiaan bukan hanya soal menahan diri, tetapi soal hidup yang dipenuhi iman, pengharapan, dan kasih. Kesetiaan itu adalah tindakan nyata dari iman yang percaya bahwa Tuhan yang memanggil akan memampukan, memelihara, dan menuntun setiap langkah kita, sehingga setiap pengorbanan dan pelayanan menjadi bagian dari rencana ilahi yang kekal.

## **Bab IV.2 Konflik, Kecemburuan, dan Luka Pelayanan**

### **1. Konflik Antar Pelayan Tuhan**

Konflik antar pelayan Tuhan adalah realitas yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan pelayanan. Ketika orang-orang yang dipanggil untuk melayani Tuhan bekerja bersama, perbedaan visi, karakter, metode, dan bahkan ego manusia dapat memunculkan gesekan. Hal ini sering terjadi bukan karena ketidakpedulian terhadap Tuhan, tetapi karena sifat manusia yang terbatas, perasaan iri, atau salah paham tentang tujuan pelayanan. Rasul Paulus sendiri mengalami konflik dengan rekan-rekannya, seperti yang tercatat dalam suratnya kepada Timotius dan Korintus, di mana perbedaan pendapat dan sikap menimbulkan ketegangan meskipun misi tetap sama.

Alkitab menegaskan bahwa konflik antar pelayan tidak boleh dibiarkan merusak kesatuan tubuh Kristus. Efesus 4:3 menuntun kita untuk "berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." Ini menunjukkan bahwa perbedaan harus dihadapi

dengan sikap saling menghormati dan kerendahan hati, bukan dengan perselisihan atau permusuhan. Kesatuan dalam pelayanan adalah hasil dari komunikasi yang jujur, pengampunan yang tulus, dan fokus pada misi yang lebih besar: memberitakan Injil.

Yesus memberikan teladan bagaimana menghadapi konflik dan perbedaan dengan kasih dan pengampunan. Dalam Yohanes 13:34–35, Ia memerintahkan para murid untuk saling mengasihi, karena kasih adalah tanda bagi dunia bahwa mereka adalah pengikut Kristus. Ketika konflik muncul, kasih menjadi pengikat yang menuntun pada rekonsiliasi dan pemulihan hubungan, bukan pertentangan yang merusak pelayanan. Kasih yang benar juga menuntut integritas, kesetiaan pada prinsip Firman, dan keberanian untuk menegur dengan lemah lembut.

Rasul Paulus menekankan bahwa konflik antar pelayan harus dihadapi dengan tujuan membangun, bukan menjatuhkan. Dalam Filipi 2:3–4, ia menasihati agar “janganlah melakukan sesuatu karena persaingan atau kesombongan, melainkan dengan rendah hati anggaplah yang lain lebih utama dari pada diri sendiri. Jangan tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” Konflik yang ditangani dengan prinsip ini bisa menjadi sarana pertumbuhan rohani, pembelajaran, dan peningkatan pelayanan, karena setiap pelayan belajar untuk mengutamakan kehendak Tuhan dan kepentingan bersama.

Selain itu, konflik antar pelayan juga menjadi kesempatan untuk mengandalkan kuasa Roh Kudus. Roh Kudus memungkinkan kita untuk bersikap bijaksana, sabar, dan peka terhadap hati sesama pelayan. Dalam Galatia 5:22–23, buah Roh seperti sabar, lemah lembut, dan penguasaan diri menjadi senjata untuk menghadapi perbedaan tanpa memunculkan perpecahan. Pelayan yang dipenuhi Roh Kudus mampu menengahi konflik, menegur dengan kasih, dan membangun kembali kerjasama yang rusak.

Konflik antar pelayan juga mengingatkan bahwa pelayanan bukan tentang orang yang sempurna, tetapi tentang kesetiaan kepada Tuhan dan misi-Nya. Sebagaimana dikatakan dalam 1 Korintus 12:12–14, tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota dengan fungsi berbeda, dan setiap anggota saling membutuhkan. Konflik terjadi ketika kita lupa bahwa tujuan utama adalah memuliakan Tuhan dan memberkati orang lain, bukan mencari kemenangan pribadi atau pengakuan. Ketika setiap pelayan kembali menempatkan Tuhan sebagai pusat pelayanan, konflik dapat diselesaikan dan bahkan diubah menjadi sarana pertumbuhan bersama.

Dengan demikian, konflik antar pelayan Tuhan adalah bagian dari dinamika pelayanan yang manusiawi. Namun, Alkitab memberi prinsip jelas: hadapilah dengan kasih, kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, dan pengendalian pada Roh Kudus. Saat semua ini dijalankan, perbedaan tidak lagi menjadi penghalang, melainkan sarana untuk memperkuat kesatuan tubuh Kristus dan kesaksian pelayanan yang hidup bagi dunia.

## **2. Kecemburuan Rohani**

Kecemburuan rohani muncul ketika seseorang membandingkan dirinya dengan pelayan lain, merasa iri atas karunia, keberhasilan, atau pengaruh yang dimiliki orang lain dalam pelayanan. Perasaan ini bukan hanya merusak hubungan antar pelayan, tetapi juga mengganggu kesatuan tubuh Kristus. Alkitab menegaskan bahwa setiap orang dipanggil untuk melayani menurut talenta, karunia, dan kesempatan yang telah Tuhan berikan, bukan untuk bersaing atau membanggakan diri. Rasul Paulus menulis kepada jemaat Korintus, mengingatkan bahwa setiap karunia berasal dari Roh Kudus dan diberikan sesuai kehendak Allah: "Kepada seorang diberikan oleh Roh kata hikmat, kepada yang lain kata pengetahuan menurut Roh yang sama" (1 Korintus 12:8).

Kecemburuan rohani sering timbul ketika hati terlalu fokus pada prestasi manusiawi daripada pada Tuhan sebagai sumber kuasa dan berkat. Dalam Yakobus 3:14–16, dikatakan bahwa jika kita memiliki iri hati atau ambisi mementingkan diri sendiri, maka hal itu tidak berasal dari Allah, melainkan dari dunia, dan menimbulkan kekacauan serta segala perbuatan jahat. Oleh karena itu, pengendalian diri dan kerendahan hati sangat penting untuk mencegah kecemburuan rohani menguasai hati pelayan.

Yesus sendiri memberikan teladan bagaimana menghadapi kecemburuan rohani dengan mengutamakan pelayanan, kasih, dan kerendahan hati. Dalam Yohanes 13:14–15, Ia membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai tanda bahwa yang terbesar di antara mereka adalah yang melayani. Melalui tindakan ini, Yesus menunjukkan bahwa kemuliaan sejati dalam pelayanan bukan diukur dari pengakuan atau posisi, tetapi dari kesetiaan untuk melayani dengan rendah hati.

Selain itu, kecemburuan rohani bisa diatasi dengan bersyukur dan melihat pelayanan orang lain sebagai berkat yang memperluas Kerajaan Allah. Paulus menulis dalam 1 Korintus 12:25–26 bahwa setiap anggota tubuh Kristus saling membutuhkan, dan ketika satu anggota menderita, anggota lain turut merasakan, dan ketika satu anggota dimuliakan, anggota lain bersukacita. Dengan perspektif ini, keberhasilan orang lain bukan menjadi ancaman, tetapi dorongan untuk belajar dan melayani lebih setia sesuai panggilan masing-masing.

Kecemburuan rohani bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga ancaman bagi kesaksian jemaat dan efektivitas pelayanan. Menghadapinya membutuhkan hati yang tertuju pada Kristus, pengendalian diri oleh Roh Kudus, dan sukacita melihat pekerjaan Allah di tangan orang lain. Ketika pelayan belajar menyingkirkan iri hati, menekankan kasih, dan hidup dalam kerendahan hati,

pelayanan menjadi lebih murni, damai, dan efektif, memuliakan Tuhan serta membawa berkat bagi banyak orang.

### **3. Ambisi dan Persaingan dalam Pelayanan**

Ambisi dan persaingan dalam pelayanan muncul ketika pelayan mulai menempatkan tujuan pribadi, pengakuan, atau status di atas kehendak Tuhan dan kepentingan sesama. Pelayanan yang seharusnya lahir dari kasih dan kerendahan hati sering tergeser menjadi arena pencapaian atau pertarungan posisi. Rasul Paulus mengingatkan jemaat Filipi bahwa roh duniawi yang mencari kepentingan sendiri tidak sejalan dengan ajaran Kristus: "Janganlah setiap orang mencari kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Filipi 2:4).

Persaingan dapat merusak kesatuan tubuh Kristus karena setiap pelayan memiliki karunia, panggilan, dan peran yang berbeda. Alkitab mengajarkan bahwa semua bagian tubuh memiliki tujuan yang saling melengkapi, sehingga persaingan hanya menimbulkan iri hati, konflik, dan kehilangan fokus pada misi Allah (1 Korintus 12:14–20). Tuhan memberikan setiap orang talenta dan kesempatan yang unik, dan setiap orang dipanggil untuk setia dengan apa yang telah diberikan, bukan membandingkan diri atau bersaing dengan sesama.

Ambisi yang sehat dalam pelayanan bukanlah keinginan untuk menonjolkan diri, melainkan kerinduan untuk bekerja lebih giat dalam memberitakan Injil dan memuliakan Tuhan. Dalam Kolose 3:23–24, Rasul Paulus menekankan pentingnya bekerja dengan segenap hati sebagai untuk Tuhan, bukan untuk manusia, karena upah sejati berasal dari Dia. Perspektif ini menuntun pelayan untuk melihat kesuksesan bukan sebagai prestasi pribadi, tetapi sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar.

Yesus sendiri memberi teladan bagaimana pelayanan seharusnya dilakukan tanpa ambisi pribadi atau persaingan. Ketika

murid-murid bertengkar tentang siapa yang terbesar, Yesus berkata: "Barangsiapa ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dan pelayan bagi semua" (Markus 9:35). Dengan demikian, pelayanan yang berpusat pada Kristus menekankan kerendahan hati, kasih, dan fokus pada misi Allah, bukan pada kepentingan diri sendiri.

Ambisi dan persaingan yang dikendalikan oleh kasih dan hati yang tunduk pada Tuhan dapat menjadi dorongan positif untuk pelayanan yang lebih efektif. Namun, ketika diselimuti keinginan untuk mengungguli sesama, hal itu mengganggu kesatuan jemaat, melemahkan kesaksian, dan menggeser fokus dari Kristus ke diri sendiri. Hanya dengan menempatkan Allah sebagai pusat, pelayan dapat mengubah ambisi menjadi semangat untuk memberkati dan memperluas Kerajaan-Nya, tanpa merugikan sesama.

#### **4. Luka dari Gereja**

Luka dari gereja adalah pengalaman pahit yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang melayani atau menjadi bagian dari tubuh Kristus. Meskipun gereja seharusnya menjadi tempat perlindungan, pemulihan, dan pertumbuhan rohani, kenyataannya seringkali manusia di dalam gereja—baik pemimpin maupun jemaat—dapat menimbulkan kekecewaan, pengkhianatan, atau rasa sakit. Luka ini bisa timbul dari sikap tidak peduli, konflik internal, penolakan, gosip, atau ketidakadilan yang dilakukan oleh sesama anggota gereja. Rasul Paulus sendiri tidak menutup mata terhadap realitas ini; ia menulis kepada jemaat Korintus tentang kesedihan yang timbul akibat pertikaian dan ketidaktaatan, sekaligus menekankan pentingnya pemulihan dan pengampunan (2 Korintus 7:8-10).

Luka dari gereja sering menguji iman seseorang, karena Tuhan memanggil kita untuk tetap setia kepada-Nya meskipun dikecewakan oleh sesama. Yesus mengajarkan bahwa dalam dunia

ini kita akan menghadapi penganiayaan dan pertentangan bahkan dari mereka yang dekat dengan kita: "Jikalau dunia membenci kamu, ketahuilah, bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku daripada kamu" (Yohanes 15:18). Luka dari gereja bisa menjadi salah satu bentuk "dunia" yang datang melalui saudara seiman, sehingga kita dipanggil untuk menanggapi dengan kasih, pengampunan, dan kebijaksanaan, bukan dengan dendam atau keputusasaan.

Meskipun menyakitkan, pengalaman ini juga dapat membentuk karakter dan kedewasaan rohani. Tuhan menggunakan luka dari gereja untuk mengajarkan kita ketekunan, rendah hati, dan kasih yang sejati—kasih yang tidak hanya diterima, tetapi juga diberikan kepada mereka yang melukai kita. Rasul Petrus menekankan bahwa penderitaan karena iman tidak sia-sia, melainkan membangun kesetiaan dan karakter: "Sebab itu, siapa yang menderita karena kebenaran, ia berbahagia. Janganlah takut terhadap ancaman mereka, dan janganlah terkejut" (1 Petrus 3:14).

Pada akhirnya, luka dari gereja tidak seharusnya menjauhkan kita dari pelayanan atau dari tubuh Kristus. Sebaliknya, pengalaman ini mengingatkan kita bahwa gereja adalah tubuh yang terdiri dari manusia berdosa yang diselamatkan, sehingga kesabaran, pengampunan, dan kasih harus menjadi prinsip utama dalam relasi antar anggota. Luka bisa menjadi sarana pemurnian, di mana hati kita diarahkan lebih dalam kepada Kristus, sumber keselamatan dan penyembuhan sejati, yang menyembuhkan hati yang terluka dan menuntun kita kembali ke misi-Nya (Mazmur 147:3).

## **5. Pengampunan sebagai Jalan Pemulihan**

Pengampunan adalah jalan pemulihan yang fundamental dalam kehidupan Kristen dan pelayanan. Ketika seseorang mengalami luka dari sesama, pengampunan bukan hanya sekadar pilihan moral atau kebaikan hati, tetapi juga perintah dari Tuhan

yang membebaskan hati dari beban dendam dan kepahitan. Yesus sendiri menekankan pentingnya pengampunan dalam ajaran-Nya, menunjukkan bahwa pengampunan adalah tanda hati yang dipenuhi kasih dan ketaatan kepada Allah: "Tetapi jika kamu tidak mengampuni orang, Bapa-mu yang di sorga juga tidak akan mengampuni kesalahanmu" (Matius 6:15).

Proses pengampunan memungkinkan pemulihan hubungan yang rusak, baik dengan sesama maupun dengan Tuhan. Pengampunan tidak selalu berarti melupakan sepenuhnya atau meniadakan konsekuensi, tetapi membebaskan diri dari belenggu emosi negatif sehingga hati dapat disembuhkan dan dipulihkan. Rasul Paulus menulis tentang kekuatan pengampunan dalam membangun komunitas yang sehat: "Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra, saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Efesus 4:32).

Pengampunan juga menjadi dasar untuk pelayanan yang sejati. Pelayan yang mampu mengampuni meneladani Kristus yang mengampuni dosa manusia di salib, bahkan ketika Ia disakiti dan difitnah tanpa salah. Injil menunjukkan bahwa pemulihan melalui pengampunan tidak hanya menyembuhkan diri sendiri tetapi juga menjadi saksi bagi orang lain akan kuasa kasih Kristus yang mampu mengalahkan kebencian dan permusuhan (Kolose 3:13).

Dengan demikian, pengampunan bukan sekadar tindakan manusiawi, tetapi jalan rohani menuju pemulihan total—pemulihan hati, pemulihan relasi, dan pemulihan pelayanan. Ketika pengampunan dijalankan, luka dapat menjadi sarana pertumbuhan, dan gereja serta pelayanan dapat mengalami kesatuan dan sukacita yang sejati, karena pengampunan menegaskan bahwa Kristus adalah sumber hidup dan penyembuhan yang tak tergantikan (Mazmur 34:18).

## **Bab IV.3 Kemunafikan dan Penyimpangan dalam Pelayanan**

### **1. Topeng Kesalehan**

Topeng kesalehan adalah fenomena di mana seseorang tampak saleh atau berkomitmen secara lahiriah, tetapi hatinya jauh dari Tuhan. Dalam konteks pelayanan, ini menjadi bahaya besar karena dapat menyesatkan diri sendiri dan orang lain. Yesus menegur hal ini dengan keras ketika Ia melihat orang-orang yang tampak taat tetapi hatinya penuh kepalsuan: "Waspadalah terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik itu, yang menyamar seperti serban dan panjang jubahnya, yang suka menerima penghormatan di pasar dan kursi terdepan dalam pertemuan-pertemuan ibadat" (Matius 23:5-7).

Topeng kesalehan sering muncul dari keinginan manusia untuk diterima, dihormati, atau memiliki pengaruh tanpa menanggung biaya pelayanan yang sejati. Ia bisa muncul dalam bentuk tindakan ritualistik, retorika agama yang megah, atau pengabdian yang tampak luar biasa namun kosong dari kasih dan kerendahan hati. Rasul Paulus menegaskan bahwa Allah tidak melihat sekadar penampilan lahiriah: "Sebab bukan yang nampak di mata manusia yang penting, tetapi yang tersembunyi di hati" (1 Samuel 16:7).

Memakai topeng kesalehan merusak integritas pelayanan karena mengaburkan tujuan utama pelayanan: memuliakan Allah dan membangun sesama dalam kebenaran dan kasih. Hati yang tulus dan jujur merupakan syarat pelayanan yang efektif, karena hanya melalui kesalehan yang sejati, yang lahir dari iman dan ketaatan, seseorang dapat menjadi terang bagi dunia (Matius 5:16).

Menghapus topeng kesalehan berarti menghadapi diri sendiri, mengakui kelemahan, dan menyerahkan hati sepenuhnya kepada Tuhan. Proses ini memerlukan doa, pertobatan, dan persekutuan yang sehat dengan sesama orang percaya agar

pelayanan tidak menjadi sekadar pertunjukan tetapi cerminan Kristus yang sejati. Seperti yang ditulis Paulus, "Aku telah dihukum, namun aku tidak dipatahkan; aku telah ditimpa kesusahan, namun aku tidak putus asa; aku menanggung kesesakan, namun aku tidak ditinggalkan sendirian" (2 Korintus 4:8-9), menegaskan bahwa integritas pelayanan lahir dari iman dan ketergantungan total kepada Tuhan, bukan dari citra luar yang menipu.

## **2. Pelayanan demi Popularitas dan Kuasa**

Pelayanan yang didorong oleh keinginan untuk populer atau menguasai orang lain sering kali tampak menarik di mata manusia, tetapi sesungguhnya bertentangan dengan logika pelayanan Kristus. Yesus sendiri memberi contoh teladan pelayanan yang sejati: Ia datang bukan untuk dicari pujian atau kuasa, tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45). Pelayanan demi popularitas cenderung menekankan penampilan lahiriah, jumlah pengikut, atau pujian manusia, sehingga menutupi tujuan utama pelayanan yaitu memuliakan Allah dan membangun sesama dalam iman.

Kuasa dalam pelayanan sering disalahartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan orang lain, memaksakan kehendak, atau memperoleh posisi tinggi dalam gereja. Rasul Paulus mengingatkan bahwa kuasa sejati dalam pelayanan bukan terletak pada dominasi atau kepentingan pribadi, tetapi pada kebenaran, kasih, dan pengorbanan: "Hendaklah masing-masing memperhatikan bukan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain" (Filipi 2:4). Pelayanan yang berpusat pada popularitas atau kuasa akan mudah jatuh ke dalam kesombongan, iri hati, dan konflik, sehingga merusak kesaksian Injil.

Allah menilai motivasi hati, bukan sekadar hasil atau penampilan luar. Tuhan berfirman, "Sebab Tuhan melihat hati" (1 Samuel 16:7), menegaskan bahwa setiap pelayanan harus lahir dari

kerinduan untuk taat kepada-Nya, bukan dari ambisi pribadi. Pelayanan yang sejati menuntut kerendahan hati, kejujuran, dan kesetiaan, serta kesediaan menempatkan diri sebagai alat di tangan Allah, bukan sebagai panggung untuk meraih pujian manusia. Dalam perspektif ini, popularitas dan kuasa hanya akan menjadi jebakan yang memadamkan berkat dan kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui pelayanan yang tulus.

### **3. Uang, Jabatan, dan Penyalahgunaan Otoritas**

Pelayanan yang terseret oleh uang, jabatan, atau penyalahgunaan otoritas merupakan jebakan serius yang dapat merusak misi Tuhan dan menyakiti jemaat. Uang dan jabatan sering kali tampak sebagai tanda keberhasilan pelayanan, namun jika hati seorang pelayan tertarik pada hal-hal duniawi tersebut, fokus pelayanan bergeser dari Allah kepada diri sendiri. Yesus menegaskan bahwa "tidak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan... Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon" (Matius 6:24), menunjukkan bahwa pengabdian yang sejati harus bebas dari keterikatan pada materi atau kedudukan.

Penyalahgunaan otoritas juga muncul ketika seorang pemimpin gereja menggunakan posisi untuk memaksakan kehendak, menekan jemaat, atau memperkaya diri sendiri. Paulus menegaskan bahwa seorang pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam hidup, bukan menjadi tiran: "Seorang penilik jemaat haruslah tidak bercela... bukan peminum anggur, bukan pemarah, bukan tamak akan keuntungan yang kotor" (1 Timotius 3:2-3). Otoritas yang diberikan Tuhan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk membimbing, melayani, dan menegaskan kebenaran.

Ketika uang, jabatan, atau kuasa menjadi motivasi utama, pelayanan kehilangan integritas dan berpotensi menimbulkan skandal yang merusak kesaksian Injil. Tuhan melihat hati dan menilai kesetiaan, bukan gelar atau kekayaan: "Sebab Tuhan melihat

hati” (1 Samuel 16:7). Pelayanan yang sehat menempatkan Allah sebagai pusat, mengutamakan kebenaran dan kasih, dan menggunakan posisi atau sumber daya sebagai sarana untuk memberkati orang lain, bukan sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, kesadaran akan bahaya uang, jabatan, dan penyalahgunaan otoritas menjadi kunci untuk menjaga pelayanan tetap murni, bertanggung jawab, dan berkenan di hadapan Tuhan.

#### **4. Pelayanan tanpa Kasih**

Pelayanan tanpa kasih sejatinya kehilangan esensi paling dasar dari panggilan Kristen. Paulus menegaskan bahwa segala tindakan, betapapun besar atau mengesankan secara lahiriah, menjadi sia-sia jika tidak dilandasi kasih: “Sekalipun aku dapat bernubuat dan mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh iman untuk memindahkan gunung, tetapi tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak ada artinya” (1 Korintus 13:2). Kasih bukan sekadar perasaan hangat, tetapi menjadi energi yang menggerakkan pelayanan untuk mendatangkan kebaikan bagi sesama tanpa pamrih.

Pelayanan tanpa kasih sering menimbulkan sikap menggurui, menghakimi, atau menuntut, sehingga jemaat atau penerima pelayanan merasa terbebani, bukan diberkati. Yesus menunjukkan teladan sempurna dalam kasih ketika Dia melayani tanpa pamrih, menjamah yang sakit, memberi makan yang lapar, dan mengampuni yang bersalah: “Sebab Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Markus 10:45). Kasih mengubah pelayanan dari rutinitas formal menjadi pengalaman transformasi bagi pelayan maupun yang dilayani.

Tanpa kasih, pelayanan menjadi mekanik, kering, dan mudah terjebak pada kesombongan atau mencari pengakuan

manusia. Kasih menjaga integritas, memupuk kesabaran, menumbuhkan pengertian, dan memampukan pelayan untuk tetap setia meskipun menghadapi penolakan, kesulitan, atau kelelahan. Sebagai landasan, kasih menjadi bukti bahwa pelayanan Kristen bukan sekadar aktivitas sosial atau ritual, melainkan manifestasi dari hati yang tunduk kepada Allah dan mencerminkan karakter Kristus di dunia (Yohanes 13:34-35). Pelayanan yang benar-benar efektif hanya dapat terjadi ketika kasih menjadi inti dari setiap tindakan, keputusan, dan motivasi di dalamnya.

## **5. Panggilan untuk Bertobat dalam Pelayanan**

Panggilan untuk bertobat dalam pelayanan merupakan fondasi yang tidak bisa dipisahkan dari panggilan misi Kristen. Pelayanan yang efektif tidak hanya menuntut kemampuan, pengetahuan, atau antusiasme, tetapi juga hati yang terus-menerus dibersihkan dari dosa dan kelemahan pribadi. Petrus menegaskan hal ini ketika ia menegur jemaat untuk bertobat dan berbalik kepada Allah agar dosa-dosa mereka diampuni dan mereka menerima kuasa untuk hidup yang benar: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (Kisah Para Rasul 2:38).

Bertobat bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi perubahan hati dan perilaku yang nyata. Seorang pelayan yang menolak pertobatan akan mudah jatuh ke dalam kesombongan, ketidakjujuran, atau pelayanan yang sia-sia. Sebaliknya, pertobatan memungkinkan pelayanan dipenuhi dengan kerendahan hati, integritas, dan ketergantungan penuh pada Allah. Paulus menekankan bahwa kesadaran akan kelemahan diri mendorong pelayan untuk bergantung pada kasih karunia Allah: "Sebab ketika aku lemah, maka aku kuat" (2 Korintus 12:10).

Panggilan untuk bertobat juga menuntun pelayan untuk memeriksa motif hati: apakah pelayanan dilakukan demi Allah, atau demi kepuasan pribadi, pengakuan manusia, atau keuntungan duniawi. Yesus menekankan pentingnya hati yang murni dalam pelayanan ketika Ia berkata, "Berbahagialah orang yang miskin di dalam roh, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga" (Matius 5:3). Pelayanan yang dimulai dari pertobatan sejati menjadi pelayanan yang hidup, berakar pada kasih Allah, dan mampu membawa berkat yang nyata bagi sesama.

Dengan demikian, pertobatan adalah titik awal yang menyiapkan pelayan untuk menjadi alat yang efektif dalam tangan Allah, memastikan bahwa setiap tindakan pelayanan bukan sekadar rutinitas, tetapi cerminan iman yang hidup dan taat.

## **Bab IV.4 Penyusup dan Ajaran Sesat dalam Pelayanan**

### **1. Ciri-ciri Ajaran Sesat**

Ajaran sesat sering muncul karena penyimpangan dari kebenaran Firman Tuhan dan mengedepankan kepentingan manusia atau ideologi duniawi di atas kehendak Allah. Salah satu ciri utama ajaran sesat adalah menekankan diri manusia atau pemimpin daripada Kristus. Rasul Yohanes menegaskan pentingnya mengenali ajaran yang benar dengan mengatakan, "Setiap roh yang mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia berasal dari Allah, tetapi setiap roh yang tidak mengaku Yesus bukanlah dari Allah. Inilah roh antikristus, yang telah kamu dengar akan datang, dan sekarang sudah ada di dunia" (1 Yohanes 4:2-3).

Ajaran sesat juga sering mengaburkan Injil yang sejati dengan menawarkan keselamatan melalui perbuatan, ritual kosong, atau kepatuhan terhadap tradisi manusia, bukan melalui anugerah Allah. Paulus memperingatkan jemaat Galatia agar waspada terhadap pengajar yang merusak Injil: "Aku heran, bahwa kamu begitu cepat meninggalkan Dia yang memanggil kamu dalam kasih

Kristus dan berpaling kepada Injil lain, yang sebenarnya bukan Injil sama sekali" (Galatia 1:6-7).

Selain itu, ajaran sesat cenderung memanipulasi emosi dan ketakutan, menuntut kesetiaan pada manusia atau organisasi tertentu, dan memunculkan kepatuhan yang bersifat legalistik tanpa membuahkan buah Roh. Petrus menegaskan bahwa banyak guru palsu akan menyusup dan membawa ajaran yang menyesatkan, "Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang" (Matius 24:11).

Ciri lainnya adalah memutarbalikkan Firman Allah untuk keuntungan pribadi, baik untuk kekuasaan, uang, atau status. Hal ini terlihat jelas pada nasihat Paulus kepada Timotius, "Sebab ada orang yang menyimpangkan perkataan Allah demi keuntungan pribadi" (2 Timotius 2:16). Pelayanan yang benar selalu menekankan kebenaran Firman Allah sebagai standar tertinggi, sedangkan ajaran sesat menempatkan manusia atau doktrin palsu sebagai pusat perhatian.

Dengan memahami ciri-ciri ajaran sesat, seorang pelayan atau jemaat dapat menjaga iman tetap murni, mengenali kebohongan, dan tetap setia pada Injil yang sejati, sehingga pelayanan mereka tetap berakar pada kebenaran Kristus.

## **2. Injil yang Dipelintir**

Injil yang dipelintir terjadi ketika kebenaran Kristus diubah atau disederhanakan sedemikian rupa sehingga maknanya menjadi berbeda dari pesan keselamatan yang asli. Ini bisa terjadi melalui penekanan yang berlebihan pada perbuatan manusia, janji materi, atau kesuksesan duniawi, sementara inti Injil tentang pengampunan dosa, pertobatan, dan anugerah Allah disingkirkan. Paulus menegaskan bahaya ini ketika menulis kepada jemaat Galatia: "Aku heran, bahwa kamu begitu cepat meninggalkan Dia yang memanggil kamu dalam kasih Kristus dan berpaling kepada Injil lain, yang sebenarnya bukan Injil sama sekali" (Galatia 1:6-7). Injil yang

dipelintir tidak lagi membawa manusia pada pertobatan sejati dan hidup dalam Roh, melainkan mengikat orang pada aturan, tradisi, atau janji palsu.

Injil yang dipelintir juga sering menyamarkan keseriusan dosa dan kebutuhan akan penebusan melalui Kristus. Orang-orang yang mendengar Injil semacam ini bisa saja merasa aman tanpa benar-benar mengalami perubahan hati. Paulus memperingatkan Timotius agar memperingatkan semua orang tentang ajaran yang keliru: "Tetapi jauhilah percakapan kosong dan palsu, karena mereka yang melakukannya akan makin bertambah dalam kefasikan" (2 Timotius 2:16).

Selain itu, Injil yang dipelintir bisa memunculkan pengabdian pada manusia atau sistem ketimbang kepada Allah. Rasul Yohanes menekankan pentingnya menguji setiap pengajaran: "Setiap roh yang mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia berasal dari Allah, tetapi setiap roh yang tidak mengaku Yesus bukanlah dari Allah" (1 Yohanes 4:2-3). Dengan demikian, Injil yang dipelintir dapat membawa jemaat menjauhi kebenaran dan melemahkan iman yang seharusnya bertumbuh dalam kasih, kebenaran, dan ketaatan kepada Kristus.

Memahami dan mengajarkan Injil yang murni berarti menekankan pertobatan, iman kepada Kristus, anugerah keselamatan, dan hidup yang berbuah dalam Roh, sehingga Injil tidak lagi disalahartikan atau diselewengkan oleh kepentingan manusia.

### **3. Pemimpin Palsu dan Nabi Palsu**

Pemimpin palsu dan nabi palsu muncul ketika seseorang mengaku membawa kehendak Allah tetapi sebenarnya menyesatkan umat dengan ajaran, janji, atau tindakan yang bertentangan dengan firman Tuhan. Mereka sering tampil meyakinkan, menggunakan karisma, retorika, atau tanda-tanda yang tampak "rohani", namun

inti pengajaran mereka menyimpang dari kebenaran Kristus. Rasul Matusius menegaskan bahaya ini ketika Yesus berkata, "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu, yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas" (Matusius 7:15). Penampilan luar mereka bisa menipu banyak orang, tetapi buah dari hidup mereka – baik dalam ajaran maupun tindakan – akan menunjukkan siapa mereka sebenarnya.

Pemimpin atau nabi palsu biasanya menekankan kekuasaan, uang, atau status pribadi daripada pelayanan yang rendah hati dan setia pada firman Allah. Paulus menasihati jemaat di Tesalonika agar tidak mudah tergoda oleh ajaran yang menyesatkan: "Janganlah seorang pun menyesatkan kamu dengan cara apapun, karena hari itu tidak akan datang sebelum pemberontakan datang terlebih dahulu, dan manusia durhaka itu dinyatakan" (2 Tesalonika 2:3). Mereka yang mengaku nabi atau pemimpin Allah tetapi menuntut pengabdian kepada diri sendiri atau memutarbalikkan firman adalah peringatan bagi setiap orang percaya untuk selalu menguji setiap pengajaran berdasarkan Alkitab.

Yohanes menekankan pentingnya membedakan roh yang sejati dan yang palsu: "Setiap roh yang mengaku Yesus Kristus telah datang sebagai manusia berasal dari Allah, tetapi setiap roh yang tidak mengaku Yesus bukanlah dari Allah" (1 Yohanes 4:2-3). Dengan demikian, pemimpin dan nabi palsu bukan hanya ancaman bagi iman individu, tetapi juga bagi seluruh tubuh Kristus, karena mereka bisa menyesatkan banyak orang dan merusak kesatuan gereja. Kewaspadaan, pengenalan firman, dan kehidupan yang berakar pada Kristus menjadi kunci agar umat tidak tersesat oleh pengaruh mereka.

#### **4. Discernment Rohani dalam Gereja**

Discernment rohani dalam gereja adalah kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, antara suara Roh

Kudus dan pengaruh dunia, serta antara ajaran yang sejati dan yang menyesatkan. Rasul Paulus menekankan pentingnya hal ini ketika menulis kepada jemaat di Korintus: "Janganlah kamu percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah, sebab banyak nabi palsu yang telah muncul di dunia" (1 Yohanes 4:1). Discernment rohani bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi kemampuan rohani yang lahir dari hubungan intim dengan Kristus dan ketaatan pada firman-Nya.

Dalam praktik gereja, discernment rohani membantu jemaat mengenali pelayanan atau ajaran yang menyesatkan dan mendorong pengikut Kristus untuk tetap setia pada kebenaran. Paulus juga menegaskan pentingnya pengujian ini dengan berkata, "Tetapi segala sesuatu harus diuji; yang baik harus kamu pegang" (1 Tesalonika 5:21). Hal ini berarti setiap pengajaran, tindakan, atau karunia rohani harus dilihat melalui lensa firman Allah dan Roh Kudus, bukan sekadar impresi atau emosi manusia.

Discernment rohani juga menuntun gereja untuk menjaga kesatuan dan kekudusan tubuh Kristus, karena dengan memilah yang benar dari yang salah, jemaat dapat bertumbuh dalam iman yang matang dan tidak mudah disesatkan oleh nabi palsu atau pengaruh dunia. Sebagai Yesus mengingatkan murid-murid-Nya, "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan menipu kamu dan kamu tersesat" (Lukas 21:34). Dengan demikian, discernment rohani bukan pilihan, melainkan kebutuhan bagi setiap anggota gereja agar pelayanan tetap murni, ajaran tetap benar, dan kehidupan rohani tetap hidup dalam kebenaran Kristus.

## **5. Menjaga Kemurnian Iman**

Menjaga kemurnian iman adalah panggilan yang terus-menerus bagi setiap pengikut Kristus. Iman yang murni tidak boleh tercemar oleh ajaran palsu, tradisi manusia yang bertentangan dengan firman Tuhan, atau kompromi dengan nilai dunia. Rasul

Paulus menulis kepada Timotius untuk menegaskan pentingnya hal ini: "Jaga iman yang mulia dan hidup yang telah dipercayakan kepadamu" (1 Timotius 6:20). Iman yang murni berarti tetap berpegang pada kebenaran Injil, hidup sesuai dengan firman Allah, dan menolak segala bentuk distorsi yang dapat merusak hubungan dengan Tuhan.

Yesus sendiri menekankan pentingnya kemurnian iman ketika Ia berkata kepada jemaat di Efesus, "Jagalah apa yang ada padamu, supaya tidak seorang pun mengambil mahkotamu" (Wahyu 3:11). Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan sesuatu yang pasif; iman harus dijaga aktif melalui doa, firman, dan persekutuan dengan orang percaya. Kemurnian iman juga tercermin dalam hidup sehari-hari, ketika tindakan, perkataan, dan motivasi kita selaras dengan ajaran Kristus.

Selain itu, kemurnian iman berhubungan dengan pengajaran dan pelayanan yang murni. Paulus menasihati jemaat Korintus untuk "menjaga diri dari segala rupa kejahatan" (2 Timotius 3:5), karena godaan dunia, keinginan manusiawi, atau pengaruh ajaran sesat dapat merusak iman. Dengan demikian, menjaga kemurnian iman adalah upaya sadar untuk tetap setia pada Kristus, berakar dalam firman-Nya, dan hidup dalam kebenaran yang memuliakan Allah, sehingga iman itu menjadi terang dan teladan bagi orang lain.



**BAGIAN V**  
**LOGIKA KESETIAAN SAMPAI AKHIR**  
*(PELAYANAN SEBAGAI*  
*PERJALANAN SEUMUR HIDUP)*

**P**elayanan... bukan sekadar langkah sesaat, bukan sorak-sorai di puncak keberhasilan, namun perjalanan seumur hidup, jejak kaki yang menapaki jalan iman, bertahan meski angin dunia mencoba menjatuhkan, tetap setia meski gelap menutupi cakrawala.

Di dunia yang menolak Kristus, iman diuji, setiap suara yang menentang, setiap mata yang meremehkan, menyadarkan bahwa pelayanan bukan untuk populer, namun untuk teguh di atas batu karang Firman Tuhan.

Kesetiaan bukan soal pengakuan manusia, namun soal hati yang menoleh pada Kristus, yang memanggil untuk tetap berjalan, walau dunia berkata "tidak mungkin."

Seperti Daniel di perapian, seperti para rasul di tengah ancaman, kita dipanggil untuk tetap setia, menjadi terang yang tak tergoyahkan. namun di tengah ujian itu, ada sukacita yang tiada banding, sukacita pelayanan yang lahir dari kasih, dari jiwa yang disentuh, dari hidup yang diubahkan.

Upah kekal menanti, bukan untuk kesombongan, namun untuk hati yang setia, bagi yang menabur, bagi yang melayani, bagi yang menanggung, ada senyuman Kristus yang abadi, ada mahkota kebenaran yang tak akan pudar, dan ada damai yang melampaui segala akal.

Pelayanan sampai ujung dunia adalah panggilan yang agung, bukan pilihan yang mudah, namun kehormatan yang kekal.

Dari desa yang sunyi hingga kota yang bising, dari negeri yang ramah hingga tempat yang menolak, setiap langkah adalah kesaksian, setiap kata adalah benih kebenaran, setiap hati yang disentuh adalah hadiah bagi Bapa di surga.

Dan ketika akhir zaman tiba, ketika dunia yang fana lenyap, mereka yang setia akan berdiri di sisi Kristus, mendengar kata yang menenangkan: "Baiklah, hamba yang setia."

Logika kesetiaan sampai akhir mengajarkan: pelayanan bukan untuk dihargai dunia, bukan untuk pengakuan sementara, tetapi perjalanan iman yang mengalir sepanjang hidup.

Setia di saat mudah, setia di saat sulit, setia ketika tidak ada yang melihat, setia ketika badai datang. karena iman yang hidup selalu menatap Kristus, dan kasih yang nyata selalu bertahan hingga akhir.

Dalam setiap langkah, ada pengorbanan, dalam setiap tindakan, ada tanggung jawab, dalam setiap doa, ada penyerahan. namun tidak ada yang sia-sia di mata Tuhan, tidak ada benih yang jatuh tanpa berbuah, tidak ada pelayan yang setia yang akan kehilangan upahnya.

Jadi, berjalanlah dengan kesetiaan yang teguh, melayani dengan sukacita yang tulus, menabur kasih di mana pun engkau berpijak, dan menatap ujung dunia dengan iman yang tak tergoyahkan.

Karena pelayanan sejati adalah perjalanan seumur hidup, dan kesetiaan sampai akhir adalah logika yang tak tergantikan, dimana setiap hati yang setia, setiap tangan yang terulur, akan dipenuhi dengan sukacita, mahkota, dan kemuliaan abadi di hadapan Kristus.

## **Bab V.1 Iman Kristen dalam Dunia yang Menolak Kristus**

### **1. Pelayanan di Tengah Penolakan**

Pelayanan di tengah penolakan merupakan bagian nyata dari kehidupan misionaris dan setiap orang yang setia mengikuti Kristus. Menyebarkan Injil tidak selalu diterima dengan hangat, karena Firman Tuhan sering bertentangan dengan kebiasaan, tradisi, atau kepentingan manusia. Rasul Paulus mengalami hal ini secara langsung, ketika ia berkata, "Kami berbicara, bukan untuk menyenangkan manusia, tetapi untuk menyenangkan Allah yang menguji hati kita" (1 Tesalonika 2:4). Penolakan bukan tanda kegagalan, tetapi kesempatan untuk menunjukkan ketekunan dan iman yang teguh.

Yesus sendiri memberi teladan bagaimana menghadapi penolakan. Ia berkata, "Jika dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku" (Yohanes 15:18). Pelayanan di tengah penolakan menuntut keberanian untuk tetap setia dan kesadaran bahwa konflik atau penolakan sering muncul karena kebenaran Allah tidak selalu nyaman bagi manusia. Rasul Petrus juga menguatkan orang percaya dengan mengatakan, "Berbahagialah kamu, jika karena nama Kristus kamu menderita" (1 Petrus 4:14), menegaskan bahwa penderitaan dan penolakan bukanlah tanda ditinggalkan, melainkan bagian dari perjalanan iman yang sejati.

Pelayanan dalam konteks penolakan mengajarkan kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian penuh pada Tuhan. Doa menjadi senjata utama, Firman menjadi pedoman, dan persekutuan dengan saudara seiman memberi penguatan. Dalam menghadapi penolakan, fokus tidak boleh pada penerimaan manusia, melainkan pada kesetiaan kepada Kristus, karena Dia yang mengutus akan memberi kuasa, keberanian, dan sukacita sejati bagi

mereka yang setia melayani, bahkan di tengah tantangan dan penolakan.

## **2. Penderitaan dan Penganiayaan**

Penderitaan dan penganiayaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan iman dan pelayanan Kristen. Mengikuti Kristus tidak menjamin hidup yang bebas dari kesulitan; sebaliknya, Yesus menegaskan bahwa setiap pengikut-Nya akan menghadapi tantangan karena kesetiaan mereka kepada-Nya. Dia berkata, "Jangan kamu heran, saudara-saudaraku, jika dunia membenci kamu" (1 Yohanes 3:13), mengingatkan bahwa kebencian dan penganiayaan sering muncul sebagai reaksi manusia terhadap kebenaran Allah.

Paulus dan para rasul sendiri mengalami penderitaan yang berat dalam pelayanan mereka, seperti yang tertulis: "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Filipi 4:13). Penderitaan bukanlah tanda ditinggalkan, tetapi sarana untuk menguji iman dan memperkuat ketekunan. Rasul Petrus menulis, "Sebab itu, karena Kristus telah menderita untuk kamu, tinggalkanlah segala dosa dan ikutilah jejak-Nya" (1 Petrus 2:21), menegaskan bahwa penderitaan dapat menjadi bagian dari pemuridan yang sejati.

Penganiayaan memberi kesempatan bagi iman untuk bersinar. Dalam situasi sulit, doa, persekutuan dengan saudara seiman, dan firman Tuhan menjadi pegangan yang kokoh. Yesus menjanjikan penghiburan dan ganjaran bagi mereka yang setia: "Berbahagialah kamu, apabila karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan difitnahkan segala yang jahat terhadap kamu" (Matius 5:11). Penderitaan dan penganiayaan mengingatkan orang percaya bahwa pelayanan bukan untuk kemuliaan dunia, melainkan untuk kemuliaan Allah, dan bahwa setiap penderitaan yang dialami dengan iman akan

menghasilkan ketekunan, karakter, dan pengharapan yang teguh dalam Kristus.

### **3. Iman dan Ketekunan**

Iman dan ketekunan adalah dua elemen yang saling terkait dalam kehidupan Kristen dan pelayanan. Iman bukan sekadar percaya akan keberadaan Allah, tetapi percaya pada janji-Nya, karya keselamatan melalui Yesus Kristus, dan kedaulatan-Nya dalam segala situasi. Iman yang sejati menghasilkan ketekunan, karena orang percaya belajar untuk tetap teguh meskipun menghadapi tantangan, cobaan, dan ketidakpastian. Rasul Paulus menulis, "Kamu telah mendengar tentang ketekunanmu di dalam imanmu, dan percayalah, ketekunan itu menghasilkan keteguhan" (Roma 5:3-4), menegaskan bahwa iman diuji melalui kesulitan sehingga menghasilkan karakter yang matang dan teguh.

Ketekunan dalam iman berarti tetap setia kepada Tuhan walaupun jalan pelayanan tidak mudah, menghadapi penolakan, atau bahkan penderitaan. Iman yang bertahan tidak tergantung pada keadaan, tetapi pada janji Allah. Ibrani 12:1-2 mengingatkan orang percaya untuk "menanggalkan beban dan dosa yang begitu merintang, dan berlari dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita, sambil memandang kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa kesempurnaan iman kita."

Ketekunan bukan hanya soal bertahan, tetapi juga soal pertumbuhan rohani. Saat iman dijalani dengan ketekunan, buah roh muncul, pelayanan menjadi lebih berdampak, dan hubungan dengan Allah semakin dalam. James menegaskan, "Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia telah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Tuhan kepada barangsiapa yang mengasihi Dia" (Yakobus 1:12). Dengan demikian, iman dan ketekunan saling menopang: iman memberi alasan untuk

bertahan, sementara ketekunan menguatkan iman hingga mencapai tujuan Allah yang kekal.

#### **4. Pengharapan di Tengah Dunia yang Gelap**

Pengharapan di tengah dunia yang gelap menjadi nafas hidup bagi setiap orang percaya. Dunia sering dipenuhi ketidakpastian, kejahatan, dan penderitaan yang membuat manusia mudah putus asa, namun pengharapan Kristen menuntun kita untuk melihat melampaui realitas sementara dan menempatkan pandangan pada janji Allah yang tidak pernah gagal. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Roma bahwa kita "dapat bersukacita dalam pengharapan" karena pengharapan itu tidak mengecewakan, karena kasih Allah dicurahkan dalam hati kita melalui Roh Kudus (Roma 5:2-5).

Pengharapan ini tidak bergantung pada keadaan dunia yang gelap, tetapi pada pribadi Yesus Kristus yang telah menang atas dosa dan maut. Dalam Yohanes 16:33, Yesus menegaskan, "Di dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." Pengharapan bukan sekadar doa kosong atau optimisme manusiawi, tetapi keyakinan yang lahir dari kebenaran Firman Tuhan bahwa Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Roma 8:28).

Di tengah pencobaan, kesulitan, dan penderitaan, pengharapan membuat kita tetap teguh, sabar, dan percaya bahwa masa depan kita ada dalam tangan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 1:3-4, Allah "telah melahirkan kita kembali kepada hidup yang penuh pengharapan oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, untuk menerima warisan yang tidak dapat binasa, tidak dapat cemar, dan tidak dapat layu, yang terpelihara di sorga bagi kamu." Pengharapan di tengah kegelapan dunia adalah kompas rohani yang menuntun langkah pelayanan, memulihkan semangat,

dan meneguhkan iman, sehingga setiap pelayan Tuhan mampu terus bersinar di tengah dunia yang gelap dan memancarkan terang Kristus.

## **5. Salib sebagai Jalan Murid**

Salib bagi seorang murid Kristus bukan sekadar simbol atau lambang, tetapi menjadi jalan hidup yang harus ditempuh dalam proses pemuridan. Mengikuti Kristus berarti siap menanggung salib pribadi, melepaskan kehendak diri, dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan. Yesus sendiri menegaskan panggilan ini ketika Ia berkata, "Jika seorang ingin mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari, dan mengikuti Aku" (Lukas 9:23). Salib bukan beban yang sia-sia, tetapi sarana untuk membentuk karakter yang menyerupai Kristus dan untuk hidup yang benar-benar dibentuk oleh kasih dan ketaatan kepada Allah.

Jalan murid yang berlandaskan salib juga menuntut ketekunan dalam menghadapi penderitaan, tantangan, dan bahkan penolakan dari dunia. Rasul Paulus menulis bahwa ia senantiasa membawa dalam tubuhnya "luka-luka Kristus" sebagai bagian dari pelayanan, sehingga hidupnya menjadi kesaksian tentang pengorbanan dan kasih Allah (Galatia 6:17). Melalui salib, murid belajar hidup bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan bangkit bagi keselamatan dunia (2 Korintus 5:15).

Dengan menempuh jalan salib, murid Kristus memperoleh kekuatan rohani untuk tetap setia dalam pelayanan, memahami penderitaan dalam perspektif ilahi, dan mengalami transformasi hidup yang sejati. Salib menjadi titik pusat di mana pengorbanan, ketaatan, dan kasih menyatu, membimbing setiap murid untuk hidup bukan menurut logika dunia, tetapi menurut logika iman yang membawa kehidupan kekal.

## **Bab V.2 Sukacita Pelayanan dan Upah Kekal**

### **1. Sukacita Sejati dalam Tuhan**

Sukacita sejati dalam Tuhan bukan sekadar kebahagiaan yang bersifat sementara atau bergantung pada keadaan dunia, tetapi merupakan buah dari hubungan yang intim dengan Kristus. Sukacita ini muncul ketika hati kita tertambat pada janji dan kebaikan Allah, dan ketika kita hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Rasul Paulus menulis, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" (Filipi 4:4), menegaskan bahwa sukacita sejati tidak bergantung pada situasi eksternal, melainkan pada kesadaran bahwa Tuhan hadir, memelihara, dan bekerja dalam hidup setiap orang percaya.

Sukacita dalam Tuhan juga lahir dari pengertian bahwa pelayanan bukan hanya kewajiban, tetapi panggilan yang membawa berkat, baik bagi yang melayani maupun bagi mereka yang menerima pelayanan itu. Ketika kita melayani dengan hati yang tulus, mengasihi sesama, dan mengutamakan kehendak Allah, sukacita itu menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tertulis, "Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya" (Mazmur 34:19).

Lebih dari itu, sukacita sejati adalah hasil dari pengharapan akan keselamatan dan hidup kekal. Meski menghadapi kesulitan, penderitaan, atau penolakan, murid Kristus tetap dapat bersukacita karena iman kepada Kristus memberi ketenangan dan kepastian abadi. Sebagaimana Paulus menekankan, "Sukacita dan damai sejahtera akan memenuhi hatimu karena imanmu kepada Kristus Yesus, dan oleh kuasa Roh Kudus, kamu akan berlimpah dalam pengharapan" (Roma 15:13). Sukacita sejati dalam Tuhan menjadi kekuatan yang menopang, memotivasi, dan menuntun setiap orang

percaya untuk terus hidup setia, melayani dengan kasih, dan menantikan pemulihan sempurna di hadirat-Nya.

## **2. Buah Pelayanan**

Buah pelayanan adalah hasil nyata dari hidup yang dikerahkan untuk Tuhan dan sesama, bukan sekadar aktivitas atau kesibukan rohani. Pelayanan yang benar menumbuhkan perubahan baik dalam diri pelayan maupun dalam hidup mereka yang dilayani. Yesus menekankan bahwa pelayanan sejati tidak mencari pujian manusia, melainkan menuntun pada pertumbuhan rohani dan kebaikan bagi orang lain. Dalam Yohanes 15:16 dikatakan, "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu dan menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu tetap." Ayat ini menunjukkan bahwa setiap pelayanan yang dipimpin oleh Kristus akan menghasilkan buah yang kekal dan bermakna.

Buah pelayanan juga tampak dalam karakter dan sikap yang terus berkembang: kasih, kesabaran, kerendahan hati, pengendalian diri, dan kesetiaan. Paulus menulis kepada Galatia bahwa buah Roh adalah "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri" (Galatia 5:22-23). Pelayanan yang menghasilkan buah bukan hanya tentang hasil yang terlihat di dunia, tetapi juga transformasi hati dan kehidupan yang mencerminkan Kristus.

Lebih jauh, buah pelayanan menjadi saksi bagi dunia akan kebenaran Injil. Ketika orang melihat kasih dan integritas dalam pelayanan, mereka mengenal Allah melalui tindakan nyata, seperti yang tertulis dalam Matius 5:16: "Demikian hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Dengan demikian, buah pelayanan adalah perpaduan antara pertumbuhan rohani pribadi, dampak positif bagi orang lain, dan kemuliaan bagi

Allah, menunjukkan bahwa pelayanan yang hidup dan setia selalu membawa hasil yang kekal dan berkesan.

### **3. Kesetiaan dalam Hal Kecil**

Kesetiaan dalam hal kecil merupakan fondasi dari pelayanan yang besar dan efektif. Tuhan menekankan bahwa bagaimana seseorang memperlakukan hal-hal yang tampak sepele sering mencerminkan kesetiannya dalam hal yang lebih besar. Yesus mengajarkan bahwa kesetiaan tidak diukur dari pengaruh atau status, tetapi dari komitmen untuk melakukan yang benar, bahkan ketika tidak ada yang melihat. Dalam Lukas 16:10 tertulis, "Siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar, dan siapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia pun tidak benar dalam perkara-perkara besar." Ayat ini mengingatkan bahwa pelayanan yang besar dimulai dari kesetiaan dalam hal-hal sehari-hari yang tampak sederhana, seperti menolong orang lain, mengelola waktu dengan bijak, atau menjaga integritas dalam setiap tindakan.

Kesetiaan dalam hal kecil juga menunjukkan karakter yang konsisten dan dapat dipercaya. Paulus menekankan pentingnya melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, bukan untuk manusia, tetapi untuk Tuhan (Kolose 3:23): "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Ketika seorang pelayan setia dalam hal-hal kecil, itu menumbuhkan kepercayaan, mematangkan karakter, dan menyiapkan dia untuk tanggung jawab yang lebih besar dalam pelayanan.

Selain itu, kesetiaan kecil mencerminkan kasih kepada Tuhan, karena setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar menjadi persembahan yang menyenangkan di hadapan-Nya. Pelayanan yang konsisten, meski dalam hal yang sederhana, menjadi saksi bagi orang lain bahwa iman itu nyata dan dapat diandalkan.

Dengan demikian, kesetiaan dalam hal kecil bukan hanya soal disiplin pribadi, tetapi juga tentang membangun integritas rohani yang berbuah dalam setiap aspek pelayanan, menyiapkan hati untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar dan menghasilkan dampak yang kekal bagi Kerajaan Allah.

#### **4. Upah yang Dijanjikan Kristus**

Upah yang dijanjikan Kristus adalah suatu kepastian yang menguatkan setiap orang yang setia melayani, bukan berdasarkan kemampuan manusia, tetapi berdasarkan kasih karunia dan janji Tuhan. Yesus menekankan bahwa setiap pengorbanan, setiap kesetiaan, dan setiap pelayanan yang dilakukan demi Kerajaan Allah tidak akan sia-sia. Dalam Matius 6:19-21, Dia mengingatkan agar kita tidak menumpuk harta di bumi yang fana, tetapi menumpuk harta di surga: "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi, di mana ngengat dan karat merusakkan dan di mana pencuri membongkar serta mencuri. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di surga... karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." Ayat ini menegaskan bahwa upah sejati bukan bersifat materi atau pengakuan dunia, tetapi anugerah dan ganjaran kekal dari Allah.

Yesus juga secara khusus menekankan upah bagi mereka yang setia dalam pelayanan-Nya, bahkan ketika mengalami penderitaan atau penganiayaan. Dalam Matius 5:12, Dia berkata, "Bersukacitalah dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga; sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu." Janji ini menegaskan bahwa kesetiaan dalam menghadapi tantangan dan pengorbanan demi Kerajaan Allah selalu diperhitungkan oleh Tuhan, dan setiap penderitaan sementara akan dibalas dengan sukacita dan ganjaran abadi.

Selain itu, Paulus menekankan bahwa upah yang dijanjikan Allah bersifat kekal dan tidak ternilai dibandingkan dengan segala

kesulitan duniawi. Dalam 2 Timotius 4:8 ia menulis, "Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran, yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, yaitu Hakim yang adil, pada hari itu, dan bukan kepadaku saja, tetapi juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya." Upah ini menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan dengan setia, penuh iman dan kasih, menghasilkan ganjaran rohani yang kekal, dan memberikan motivasi untuk terus melangkah dalam jalan pelayanan meski menghadapi tantangan, penolakan, atau kesulitan.

Dengan demikian, janji upah Kristus bukan hanya sekadar penghargaan, tetapi juga pengakuan ilahi atas kesetiaan, iman, dan pengorbanan dalam pelayanan, yang menuntun setiap pelayan untuk melayani bukan demi dunia, melainkan demi kemuliaan Allah dan kehidupan yang kekal.

## **5. Menantikan Kedatangan Tuhan**

Menantikan kedatangan Tuhan adalah inti dari pengharapan iman Kristen, karena kedatangan-Nya menandai pemenuhan janji-Nya bagi setiap orang yang percaya dan setia dalam pelayanan. Pengharapan ini bukanlah sikap pasif, tetapi disertai dengan kesiapan hidup yang kudus, iman yang teguh, dan kesetiaan dalam mengabdikan diri bagi Kerajaan Allah. Dalam 2 Petrus 3:11-12, Rasul Petrus mengingatkan, "Karena itu, saudara-saudara, sambil menantikan semuanya itu, berusahalah supaya kamu hidup dengan suci dan saleh, dan menantikan serta mempercepat kedatangan hari Allah..." Ayat ini menegaskan bahwa menantikan Tuhan mendorong setiap orang untuk memelihara kekudusan dan integritas hidup, sehingga kita siap menghadapi kedatangan-Nya dengan sukacita.

Yesus sendiri mengajarkan agar murid-murid-Nya berjaga-jaga dan siap setiap saat, karena kedatangan-Nya bisa terjadi kapan saja. Dalam Matius 24:42-44, Dia berkata, "Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang..."

Karena itu, hendaklah kamu siap, sebab Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga." Perkataan ini menekankan pentingnya kesiapan rohani dan kesetiaan dalam hidup sehari-hari, bukan hanya dalam pelayanan formal, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan pribadi.

Pengharapan akan kedatangan Tuhan juga memberikan kekuatan dan keteguhan saat menghadapi penderitaan, penolakan, dan pergumulan di dunia ini. Paulus menulis dalam Titus 2:13, "...menantikan pengharapan yang penuh berkat dan pernyataan kemuliaan Allah yang mahakuasa dan Juruselamat kita, Yesus Kristus." Ayat ini menghubungkan pengharapan akan kedatangan Kristus dengan sukacita dan penguatan rohani, karena mengetahui bahwa segala kesetiaan, doa, dan pengorbanan kita tidak sia-sia, melainkan akan memperoleh pemulihan, ganjaran, dan penghiburan abadi.

Dengan demikian, menantikan kedatangan Tuhan bukan hanya soal menunggu, tetapi merupakan gaya hidup yang dinamis, penuh iman dan ketekunan, yang memotivasi setiap orang percaya untuk hidup kudus, setia dalam pelayanan, dan berpengharapan dalam semua keadaan, sambil mengarahkan hati kepada kemuliaan Allah yang akan dinyatakan kelak.

## **Bab V.3 Pelayanan Sampai Ujung Dunia dan Akhir Zaman**

### **1. Injil dan Sejarah Dunia**

Injil tidak hanya berbicara tentang keselamatan individu, tetapi juga menjadi lensa melalui mana sejarah dunia dapat dipahami. Sejarah manusia, dengan semua pergumulannya—perang, kejatuhan kerajaan, pergeseran budaya, dan dinamika sosial—tidak terlepas dari interaksi manusia dengan Tuhan dan respons mereka terhadap firman-Nya. Injil menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat sejarah, bukan sekadar figur moral atau filsuf, melainkan Sang Juruselamat yang tindakan dan pengorbanan-Nya mengubah arah

dunia. Sebagaimana tertulis dalam Kolose 1:16-17, "Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan... segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia." Ayat ini menegaskan bahwa semua sejarah dunia berada dalam kendali Kristus, dan segala peristiwa, baik yang terlihat maupun tersembunyi, memiliki makna dalam rencana-Nya.

Injil memberikan kerangka untuk memahami jatuh bangun bangsa, pergolakan politik, dan transformasi budaya. Ketika manusia hidup terpisah dari Allah, sejarah dunia dipenuhi dengan kesalahan, ketidakadilan, dan penderitaan. Namun Injil menunjukkan bahwa Tuhan selalu bekerja melalui peristiwa sejarah untuk menegakkan keadilan, menyatakan kasih-Nya, dan membawa keselamatan. Dalam Roma 8:28, Paulus menegaskan, "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya." Ayat ini menegaskan bahwa setiap peristiwa sejarah, sekecil apa pun, bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari rancangan Allah untuk kebaikan umat-Nya.

Dengan demikian, memahami sejarah dunia melalui Injil mengajarkan perspektif yang berbeda: peristiwa sejarah tidak semata-mata didorong oleh kekuatan manusia atau kebetulan, tetapi selalu berada dalam konteks penyertaan dan rencana Allah. Injil memberi makna dan arah, memanggil setiap orang untuk hidup sebagai bagian dari sejarah yang dibentuk oleh Kristus, menjadikan hidup mereka kontribusi nyata bagi rencana Allah di bumi. Memahami Injil dan sejarah dunia bersama-sama menuntun kita untuk hidup dengan hikmat, siap menyaksikan kebenaran Allah, dan berpartisipasi aktif dalam karya-Nya hingga penggenapan janji keselamatan bagi seluruh dunia.

## 2. Misi Allah dalam Sejarah

Misi Allah dalam sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa acak, melainkan alur rencana Ilahi yang konsisten untuk menebus manusia dan memulihkan ciptaan. Allah tidak pasif di tengah perjalanan sejarah dunia; Dia aktif mengarahkan peristiwa-peristiwa, meneguhkan umat-Nya, dan menyiapkan jalan bagi kedatangan Kristus. Sebagaimana tertulis dalam Efesus 1:9-10, "Ia memberitahukan kepada kita rahasia kehendak-Nya, menurut kerelaan-Nya sendiri, yang telah Ia tetapkan di dalam Kristus, untuk mempersatukan segala sesuatu di dalam Dia, baik yang ada di sorga maupun yang ada di bumi." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki misi yang jelas: menyatukan seluruh ciptaan dalam Kristus, sehingga sejarah dunia memiliki arah dan tujuan yang pasti.

Misi Allah dalam sejarah terwujud melalui panggilan, janji, dan perbuatan-Nya. Dari panggilan Abraham hingga pembebasan bangsa Israel dari Mesir, dari nubuat para nabi hingga kedatangan Yesus Kristus, setiap peristiwa menunjukkan kasih Allah yang aktif dan tujuan-Nya yang pasti. Dalam Kisah Para Rasul 17:26, Paulus mengingatkan bahwa Allah "menentukan batas-batas daerah mereka dan tempat kediaman mereka, agar mereka mencari Dia, walaupun sebenarnya Ia tidak jauh dari seorang pun dari kita." Ini menegaskan bahwa sejarah manusia, termasuk lokasi, bangsa, dan peristiwa, berada dalam kendali misi Allah untuk mendekatkan manusia kepada-Nya.

Misi Allah juga menuntun manusia untuk menjadi bagian dari karya-Nya. Sebagai pengikut Kristus, setiap pelayanan, doa, penginjilan, dan tindakan kasih bukan sekadar aktivitas sosial atau religius, melainkan partisipasi dalam misi Allah yang telah berlangsung sepanjang sejarah. Seperti yang dikatakan dalam Yohanes 20:21, Yesus memberi perintah, "Seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Setiap orang percaya dipanggil untuk melanjutkan misi Allah, membawa terang

Injil ke dunia, dan menjadi saksi kasih serta kebenaran-Nya di tengah sejarah manusia.

Dengan memahami misi Allah dalam sejarah, kita belajar melihat peristiwa dunia bukan sebagai kebetulan atau kekacauan, tetapi sebagai bagian dari rencana penyelamatan-Nya. Hal ini meneguhkan iman, memberi arah dalam pelayanan, dan menuntun setiap orang percaya untuk hidup sebagai agen misi Allah yang membawa pengharapan dan pemulihan bagi dunia.

### **3. Gereja dan Pengharapan Eskatologis**

Gereja bukan hanya komunitas iman di bumi, tetapi juga tanda hidup dari pengharapan eskatologis yang Allah tetapkan bagi dunia. Kehadiran Gereja menunjukkan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir dalam dunia ini melalui Kristus, sekaligus menegaskan bahwa janji-Nya untuk menyempurnakan segala sesuatu akan terwujud pada waktu yang telah ditentukan. Dalam 1 Tesalonika 4:16-17, Paulus menegaskan pengharapan itu: "Sebab Tuhan sendiri akan turun dari sorga dengan suara pemimpin malaikat dan dengan sangkakala Allah, dan orang-orang yang mati dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan untuk menyongsong Tuhan di angkasa." Ayat ini menekankan bahwa pengharapan Gereja bukan sekadar simbolik, tetapi konkret, terkait dengan kebangkitan dan penyatuan umat percaya dengan Kristus pada kedatangan-Nya kembali.

Pengharapan eskatologis Gereja membentuk identitas dan misi umat percaya di dunia. Gereja dipanggil untuk hidup sebagai terang dan garam di tengah dunia yang gelap, sambil menantikan penyelesaian rencana Allah. Seperti tertulis dalam Roma 8:24-25, iman akan pengharapan itu menjadi sumber kekuatan: "Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang terlihat bukanlah pengharapan; karena siapa berharap akan sesuatu yang ia

lihat? Tetapi jika kita berharap akan sesuatu yang belum kita lihat, kita menantikannya dengan tekun.” Dengan kata lain, kehidupan Gereja di dunia ini selalu diwarnai oleh pengharapan, yang memampukan orang percaya bertahan dalam tantangan, penderitaan, dan penolakan sambil tetap setia pada panggilan Kristus.

Gereja sebagai komunitas eskatologis bukan hanya menunggu kedatangan Tuhan, tetapi juga menjadi agen pengharapan di tengah masyarakat. Setiap pelayanan, penginjilan, dan perbuatan kasih menjadi refleksi dari Kerajaan Allah yang akan datang. Ibrani 12:28 mengingatkan bahwa kita harus melayani Allah dengan hormat dan takut, “sebab kita menerima Kerajaan yang tidak terguncangkan,” menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis Gereja memotivasi hidup kudus, doa yang tekun, dan pelayanan yang setia. Dengan demikian, Gereja hadir di dunia ini bukan sekadar untuk eksis, tetapi untukewartakan janji Allah, menjadi saksi pengharapan kekal, dan menguatkan iman umat percaya hingga hari kedatangan Kristus yang menuntaskan sejarah penyelamatan.

#### **4. “Datanglah Kerajaan-Mu”**

Doa “Datanglah Kerajaan-Mu” bukan hanya permohonan lisan, tetapi ekspresi iman yang menghendaki agar kehendak Allah nyata di bumi seperti di sorga. Ketika Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa, Dia menekankan bahwa pengharapan utama umat percaya adalah Kerajaan Allah, sebuah pemerintahan ilahi yang membawa keadilan, damai sejahtera, dan kebenaran. Dalam Matius 6:10, Dia berkata, “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga,” yang mengajak setiap orang percaya untuk hidup dengan perspektif surgawi, bukan semata-mata menyesuaikan diri dengan logika dunia.

Doa ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya bersifat pasif menunggu penyelesaian Allah di masa depan, tetapi aktif memanggil hadirnya Kerajaan Allah melalui kehidupan, perbuatan, dan pelayanan. Setiap tindakan kasih, keadilan, dan kebenaran yang dilakukan oleh Gereja merupakan manifestasi kecil dari Kerajaan-Nya. Lukas 17:20-21 mengingatkan bahwa Kerajaan Allah bukan datang dengan cara yang kasat mata, tetapi berada di tengah-tengah kita, menekankan bahwa kehadiran-Nya dapat dialami melalui transformasi hati dan komunitas orang percaya.

Meminta "Datanglah Kerajaan-Mu" juga menuntut partisipasi manusia dalam mewujudkan kehendak Allah, seperti menyatakan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, menolong yang tertindas, dan memberitakan Injil kepada semua bangsa. Pengharapan ini membawa keyakinan bahwa meskipun dunia penuh dengan ketidakadilan dan penderitaan, Kerajaan Allah tetap berjalan secara supranatural melalui penyertaan Roh Kudus. Wahyu 11:15 menegaskan bahwa suatu saat seluruh dunia akan mengakui kekuasaan Allah: "Kerajaan dunia telah menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus-Nya, dan Ia akan memerintah sampai selama-lamanya." Doa ini bukan sekadar kata-kata, tetapi panggilan hidup yang mengintegrasikan iman, tindakan, dan pengharapan, sehingga setiap murid Kristus menjadi saksi nyata dari Kerajaan yang akan datang.

## **5. Maranatha: Datanglah, Tuhan Yesus**

Seruan Maranatha, yang berarti "Datanglah, Tuhan Yesus," adalah doa dan pengakuan yang sarat dengan pengharapan eskatologis sekaligus pengingat akan kesetiaan iman orang percaya. Doa ini muncul sebagai ungkapan rindu umat Kristen akan kedatangan Kristus kembali untuk menuntaskan karya penyelamatan dan menegakkan Kerajaan Allah secara sempurna. Dalam 1 Korintus 16:22, Paulus menulis, "Jika ada orang yang tidak mengasihi Tuhan, biarlah ia terkutuk. Maranatha!"—menekankan baik harapan akan

kedatangan Kristus maupun urgensi hidup dalam kesetiaan kepada-Nya.

Seruan ini mengingatkan bahwa meskipun dunia dipenuhi kesulitan, penganiayaan, dan kejahatan, Yesus tetap memerintah, dan kedatangan-Nya akan membawa penggenapan janji-janji Allah. Wahyu 22:20 menggambarkan pengharapan ini secara jelas: "Yang bersaksi tentang semuanya ini berkata: 'Ya, Aku datang segera.' Amin, datanglah, Tuhan Yesus!" Kata-kata ini menegaskan bahwa hidup orang percaya harus senantiasa menantikan-Nya dengan kesiapan hati, kesucian, dan ketekunan dalam pelayanan.

Maranatha bukan sekadar doa pasif, melainkan panggilan untuk hidup dengan kesadaran akan misi Allah di dunia saat ini. Setiap tindakan kasih, penginjilan, kesaksian hidup, dan kesetiaan dalam penderitaan menjadi cerminan dari pengharapan akan kedatangan Kristus. Dengan memanggil "Datanglah, Tuhan Yesus," orang percaya menyelaraskan hidupnya dengan tujuan ilahi, menyatakan kerinduan akan penghakiman yang adil, pemulihan segala sesuatu, dan sukacita kekal bersama Tuhan. Doa ini menghubungkan iman, pengharapan, dan kesiapan untuk menjadi murid sejati di tengah dunia yang menantang.



# PENUTUP

## 1. Logika Pelayanan sebagai Jalan Salib

**D**i jalan yang ditandai salib, kita berjalan tanpa jaminan kemudahan, tanpa karpet merah, tanpa sorak manusia, hanya suara lembut Sang Gembala yang memanggil dari depan, bukan dari belakang.

Di jalan ini, kesetiaan lebih berharga dari keberhasilan, air mata lebih murni daripada tepuk tangan, dan sepi sering lebih suci daripada keramaian. Sebab di sini, kemuliaan tidak bersinar dari panggung, melainkan dari palung penderitaan yang Kristus telah isi dengan makna.

Di jalan yang ditandai salib, kita belajar bahwa kemajuan Rohani tidak selalu disertai kesehatan tubuh, bahwa kematangan batin kadang lahir dari retaknya hati, dan bahwa wajah yang Lelah dapat menyimpan sukacita yang tak tergoyahkan.

Di jalan ini, kehilangan bukan kekalahan, pengorbanan bukan kebodohan, dan diam bukan ketiadaan kuasa. Sebab justru di dalam kebodohan salib, Allah menyembunyikan hikmat-Nya, dan dalam kelemahan-Nya, dinyatakan kuasa-Nya.

Di jalan yang ditandai salib, kita memahami bahwa pelayanan bukan tentang dikenang, melainkan tentang menaati; bukan tentang meningkatkan nama, melainkan tentang menanggalkan diri; bukan tentang dipuji, melainkan tentang mempersembahkan segala yang kita punya kepada Dia yang lebih layak dari semua.

Di jalan ini, Yesus tidak menjanjikan piala duniawi, tetapi mahkota yang ditopang pengorbanan; tidak menawari kenyamanan, tetapi keberanian; tidak meminta kecemerlangan, melainkan

ketulusan; tidak mengangkat kita ke singgasana emas, tetapi mengundang kita naik ke bukit Golgota.

Di jalan yang ditandai salib, di mana kaki gembala terluka dan darah Juruselamat menetes, kita akhirnya mengerti bahwa pelayanan bukan transaksi, melainkan penyerahan; bukan pameran bakat, melainkan penyembahan; bukan proyek manusia, melainkan karya Allah.

Dan ketika kita, yang berusaha setia dalam ketidakdisempurnaan, kembali mengucap "ya" pada panggilan-Nya, sekali lagi, dan sekali lagi, meski dengan tangan yang gemetar, hati yang takut, atau langkah yang tertatih, kita tahu: kita tidak berjalan sendirian.

Sebab di jalan yang ditandai salib itu, Dia berjalan paling depan—mendahului setiap air mata, mengerti setiap luka, dan menanggung setiap dosa.

Dan pada akhirnya, ketika semua lampu dunia padam dan panggung sunyi tanpa sorak, yang tersisa hanyalah wajah Kristus, dan suara-Nya yang lembut berkata: "Baik sekali perbuatanmu itu, hamba-Ku yang baik dan setia."

Maka kita sadar—bahwa jalan ini, yang begitu berat bagi daging, begitu asing bagi dunia, begitu paradoks bagi logika manusia—adalah jalan yang paling terang, sebab dilalui oleh Dia yang adalah Terang dunia.

Maka biarlah kita melayani, bukan untuk dikenang sejarah, tetapi untuk ditulis di hati Kristus. Biarlah kita memikul salib, bukan sebagai beban, melainkan sebagai tanda bahwa kita telah mengenali Sang Raja.

Dan biarlah langkah kita, betapapun kecilnya, betapapun pelannya, menjadi saksi: bahwa pelayanan sejati bukan karier,

bukan panggung, bukan kehormatan— melainkan jalan salib yang berujung pada kebangkitan.

Sebab barangsiapa kehilangan nyawanya karena Dia, akan menemukannya Kembali dalam hidup yang kekal.

## **2. Melayani dengan Pikiran, Hati, dan Hidup**

Dalam terang Firman yang tak pernah padam, kita belajar melayani dengan segenap keberadaan. Bukan separuh, bukan setengah jalan, melainkan utuh—dari pikiran, hati, hingga kehidupan.

Dalam pikiran, terbit hikmat dan arah, budi diperbarui oleh kasih dan kebenaran-Nya; hingga yang kabur menjadi jelas, yang fana tunduk pada kehendak-Nya yang mulia.

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...” (Roma 12:2)

Dalam hati, mengalir belas kasih Kristus, yang memandang manusia bukan sebagai beban, melainkan sebagai jiwa yang harus dipeluk, dengan empati, kerelaan, dan kasih yang nyata.

“...Ia melihat orang banyak itu dan tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan...” (Matius 9:36)

Dalam hidup, menetes persembahan yang hidup, bukan dupa atau ritual semata, melainkan langkah-langkah yang taat, yang memuliakan-Nya dalam diam maupun dalam suara.

“Persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup...” (Roma 12:1)

Sebab pelayanan bukan sekadar kegiatan, melainkan kesaksian tentang Pribadi yang kita ikut; dan iman bukan hanya pengakuan, melainkan penyerahan seluruh diri tanpa syarat.

Karena itu, biarlah kasih menjadi nyala, hikmat menjadi suluh, kesetiaan menjadi irama, dan hidup menjadi pujian yang terus berlanjut.

Dan pada akhirnya, kita melayani bukan untuk kemasyhuran, melainkan karena Dia terlebih dahulu mengasihi; dan kita memberi bukan karena cukup, melainkan karena Kristus telah memberi seluruh diri-Nya bagi kita.

Kiranya setiap langkah kita berkata: Inilah aku, Tuhan—pakailah pikiranku, hangatkan hatiku, dan arahkan hidupku untuk kemuliaan-Mu selamanya.

### **3. Kesetiaan Lebih Penting dari Keberhasilan**

Bukan gemuruh sorak yang Tuhan cari, bukan angka-angka yang memenuhkan bangga, melainkan langkah-langkah kecil yang tetap setia, ketika panggung sepi, ketika dunia tak melihatnya.

Di balik tugas yang tampak sederhana, tersembunyi nilai yang kekal mulia; sebab ukuran di surga bukanlah besar kecilnya prestasi, melainkan setia atau tidaknya hati seorang hamba.

"Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia..." (Matius 25:21)

Kesetiaan adalah diam yang teguh, ketika badai datang dan kesempatan pergi; kesetiaan adalah taat yang tidak tawar, meski penghargaan dunia terasa mustahil diraih.

Ia berakar pada iman, bertumbuh dalam ketaatan, berbuah dalam ketekunan, seakan berkata: "Kristus cukup, dan aku tetap melayani."

"...Hendaklah engkau setia dalam segala perkara..." (bandingkan 1 Timotius 4:16)

Para rasul mengenalnya dalam air mata, Paulus memeluknya dalam rantai besi; mereka membuktikan bahwa keberhasilan sejati adalah tetap setia kepada Injil, bukan kepada pujian manusia.

Dan Kristus—yang setia hingga salib menutup riwayat-Nya di bumi—menunjukkan bahwa jalan setia sering sunyi dan terjal, namun berakhir di kemuliaan yang tak akan pudar.

Maka, jika hasil tak tampak oleh mata, jangan biarkan hati retak oleh kecewa; karena Allah mencatat kesetiaan yang tersembunyi, dan menilai dengan ukuran yang berbeda.

Sebab pelayanan bukan soal menjadi besar, melainkan soal tetap benar; bukan soal menjadi dikenal, melainkan soal tetap setia.

Kiranya langkah kita menutup hari dengan tenang, sebab kita tahu: Tuhan tidak menuntut kejayaan, Ia memeluk kesetiaan.

#### **4. Pelayanan sebagai Penyembahan**

Bukan sekadar tangan yang bekerja, bukan sekadar tugas yang dituntaskan; pelayanan adalah mazmur tanpa musik, adalah doa yang berjalan di tengah dunia.

Ketika hati mengalirkan kasih, ketika tangan terulur dalam tulus, di sana ibadah berlangsung, tanpa suara, namun memenuhi hadirat Allah.

"...persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah..." (Roma 12:1)

Yesus pernah membasuh kaki murid-murid-Nya, memberi hormat melalui kerendahan, mengajar lewat tindakan, bahwa penyembahan bukan hanya di bait, tetapi juga di ruang makan, di jalan, di pelukan sesama.

Maka, mengajar adalah syukur, menginjili adalah pujian, melayani orang kecil adalah penyembahan, ketika semua itu dipersembahkan untuk Dia yang layak menerima segala kemuliaan.

“...apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk-Ku.” (Matius 25:40)

Jika dunia mencari pengakuan, biarlah kita mencari kerelaan; sebab pelayanan tidak menunggu panggung, hanya menunggu hati yang mau taat.

Dan ketika hari selesai, dan tugas tampak sederhana, kita dapat berkata dengan damai: “Tuhan, bukan hanya pekerjaanku, tetapi hidupku— telah kupersembahkan sebagai penyembahan bagi-Mu.”

## KEPUSTAKAAN

- Barth, Karl, G. W. Bromiley, and T. F. Torrance. *Church Dogmatics: Doctrine of Reconciliation Jesus Christ the True Witness, Part 3 (Vol. 4 Pt. 3, 1st Half)*. 1961.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. 2006.
- Craig, William Lane. *Assessing the New Testament Evidence for the Historicity of the Resurrection of Jesus*. (Studies in the Bible and Early Christianity), 16.
- Dunn, James D. G. *Jesus' Call to Discipleship (Understanding Jesus Today)*. 1992.
- Habermas, Gary R. *The Historical Jesus: Ancient Evidence for the Life of Christ*. College Press, 1996.
- . *The Risen Jesus and Future Hope*. 2003.
- Harris, Murray J. *Jesus as God: The New Testament Use of Theos in Reference to Jesus*. Baker Academic, 1998.
- Hurtado, Larry W. *How on Earth Did Jesus Become a God? Historical Questions about Earliest Devotion to Jesus*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- . *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Kasper, Walter. *Jesus the Christ*. (Tahun tidak tercantum).
- MacArthur, John. *The Gospel According to Jesus: What Is Authentic Faith?* Zondervan, 2008.
- Manz, Charles C. *The Leadership Wisdom of Jesus: Practical Lessons for Today*. 2005.

- McDowell, Josh, and Bart Larson. *Jesus: A Biblical Defense of His Deity*. Here's Life Pub, 1983.
- . *Jesus: A Biblical Defense of His Deity*. 1983.
- McKnight, Scot. *Jesus and His Death: Historiography, the Historical Jesus, and Atonement Theory*. Baylor University Press, 2005.
- Nouwen, Henri J. M. *Letters to Marc About Jesus: Living a Spiritual Life in a Material World*. 1998.
- . *Letters to Marc About Jesus: Living a Spiritual Life in a Material World*. 1998.
- O'Collins, Gerald. *Jesus Our Redeemer: A Christian Approach to Salvation*. Oxford University Press, 2007.
- O'Collins, Gerald SJ. *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. 2009.
- Overman, Dean L. *A Case for the Divinity of Jesus: Examining the Earliest Evidence*. 2009.
- Piper, John. *Fifty Reasons Why Jesus Came to Die*. 2006.
- . *What Jesus Demands from the World*. Crossway Books, 2006.
- Pope Benedict XVI. *Jesus of Nazareth: Holy Week, From the Entrance Into Jerusalem to the Resurrection*. Ignatius Press, 2011.
- Pope Benedict XVI (Joseph Ratzinger). *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration*. The Doubleday Religious Publishing Group, 2007.
- Strobel, Lee. *The Case for Christ: A Journalist's Personal Investigation of the Evidence for Jesus*. 1998.

- . *The Case for Christ: A Journalist's Personal Investigation of the Evidence for Jesus*. Zondervan, 1998.
- . *The Case for the Real Jesus: A Journalist Investigates Current Attacks on the Identity of Christ*. 2007.
- . *The Case for the Real Jesus: A Journalist Investigates Current Challenges to Christianity (Student Edition)*. 2008.
- Wilkins, Michael J., and J. P. Moreland. *Jesus Under Fire*. Zondervan, 1995.
- Witherington, Ben III. *Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus' Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life*. 1984.
- . *Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus' Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life*. Cambridge University Press, 1984.
- Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. HarperOne, 2006.
- Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Augsburg Fortress Publishers, 1997.